

PERANG IRAK

Kisah di Balik Gagalnya Strategi Perang AS di Irak

BASED ON
TRUE STORY

BAGUS DHARMAWAN

PERANG IRAK

Passion for Knowledge

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

PERANG IRAK

PERANG IRAK

Kisah di Balik Gagalnya Strategi Perang AS di Irak

BAGUS DHARMAWAN



PT Bhuana Ilmu Populer
Kelompok Gramedia

PERANG IRAK

Oleh: Bagus Dharmawan

Penyunting: JMV Priotomo

Penyelaras Akhir: Leo Paramadita

Desain: Aluycia Dwi Ratna Sari

ISBN 10: 602-249-257-2

ISBN 13: 978-602-249-257-3

© Copyright 2013, PT Bhuana Ilmu Populer

Jl. Kerajinan No. 3–7, Jakarta 11140

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Bhuana Ilmu Populer

No. Anggota IKAPI: 246/DKI/04

Kutipan Pasal 72:

Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Diterbitkan oleh PT Bhuana Ilmu Populer

Kelompok Gramedia

Jakarta, 2013

DAFTAR ISI

1. KEJUTAN BERDARAH DI NASIRIYAH... 1

- Nasiriyah yang Strategis... 2
- Target Jembatan... 3
- Infanteri, Tank, dan Artileri...4
- Tergesa...6
- Kurangnya Data Intelijen...7
- Jembatan Highway 1...9
- Tentara Intai Diserang...10
- Bertahap...11
- Batalion Grabowski Ditembaki... 12
- Kompi Pemeliharaan 507...15
- Menyelamatkan Kompi 507...16
- Serangan Tertunda... 17
- Menyerang Tanpa Tank...19
- Serbuan Grabowski Dimulai...21
- AmTrac Kena Tembak...26
- Di Kanal Saddam...27
- Bertahan dan Membalas...29
- Kena Telak...30
- Peran Pengendali Udara...34
- Sebagian Kompi C ke Jembatan Euftrat...37
- Evakuasi Udara...41
- *Abort*...42
- Tank Abrams Maju ke Kanal...42
- Aksi Sersan Cerutu...44
- Kompi A Meninggalkan Jembatan Euftrat...45
- Batalion Mortenson...47

- Target Tercapai...48
- RCT-1 dan Kolonel Dowdy...49
- Banyak *Error*...52

2. SERBUAN HELIKOPTER APACHE DIPUKUL MUNDUR DI KARBALA... 57

- Satu Apache Jatuh...59
- Jasa Petani dengan Senapan...59
- Upaya Menghancurkan Apache...61
- Tidak Selalu Gemilang...62
- Kesempatan Emas...64
- Resimen Heli Terkuat...66
- Misi yang Ruwet...66
- *Timing* Artileri...68
- Lemahnya Data Intelijen...69
- Irak Siap...70
- Kendala Logistik...71
- Papan Pijakan...72
- Heli Penyerang Tiba...77
- Opsi Serangan...79
- Persiapan Penerbang...80
- Persiapan Tentara Irak...81
- Konsentrasi Tembakan...82
- Bimbang...84
- Trisula...86
- Taktik Energi Tinggi...86
- Tidak Ada Tank Irak...87
- Hanya Truk...88
- Vampire 12...89

- Luka di Kaki...91
- Upaya Pencarian...92
- Terjun ke Irigasi dan Danau...93
- Tertangkap...94
- Serba Berantakan...95
- Gagal...96
- Banyak *Error*...97
- Skenario vs Kenyataan...98
- M-16 yang Terpilin...99

3. NYASAR DAN HANCUR, TRAGEDI KOMPI PEMELIHARAAN 507... 101

- Nasiriyah, 23 Maret 2003: Pukul 06.00 Pagi...101
- Pasangan yang Kontras...102
- Kamu Berangkat, Aku Berangkat...104
- Unit Pendukung...104
- Irak Tenggara, 21 Maret: Pukul 22.00...105
- Mengejar Konvoi Batalion...106
- Salah Jalan...107
- Masuk Kota...108
- Sadar Telah Keliru...109
- Diamati Musuh...110
- Persenjataan Memadai 110
- Mulai Ditembaki 111
- Salah Jalan Lagi... 112
- Tawaran Bertukar Tempat...113
- Ada Gap...114
- Tembakkan Ganas dan Penghalang Jalan...115
- Berjumpa Marinir...115

- Senapan Mesin Macet...116
- Berbalik Arah...117
- Ujung Belakang Konvoi...118
- Kaos...119
- Diincar RPG...121
- Tabrakan...122

4. IMPIAN PARADE KEMENANGAN DI SAMAWAH... 125

- Batalion 3 Resimen Kavaleri 7...126
- Tugas Manuver Muslihat...127
- Anggap Enteng...128
- Pengalaman Bicara Lain...129
- Medan Berat...129
- Kompi Crazy Memandu...130
- Memeriksa Jembatan Kanal...132
- Huru-hara...133
- Jarak Dekat...134
- Tembakan Mortir Irak...135
- Komando Skuadron...136
- Kompi Udara...137
- Menghubungi Panglima...138
- Risiko di Dalam Kota...139
- Rudal Irak...139
- Tentara Irak Konsolidasi...141
- Pasukan Khusus...141
- Siapa Lebih Berwenang...142
- Serbuan Ulang ke Barak...143
- Penuh Amunisi...144

- Serangan Udara...145
- Sergapan di Kindr...145
- Nyasar di Samawah...146
- Kewalahan I...147
- Kewalahan II...148
- Mustahil Masuk ke Samawah...149
- Kapten Tawanan...151
- Miskomunikasi...152
- Sergapan Kuat...152
- Dukungan Udara...153
- Jalur Pintas...154
- Tank Abrams Ditinggal...155
- Melemah... 156

DAFTAR PUSTAKA... 159

BIODATA PENULIS... 161

PERANG IRAK

1

KEJUTAN BERDARAH DI NASIRIYAH

“**M**ati kita!”

Letnan Dua Fred Pokorney spontan mengucapkan itu kepada sahabatnya, Letnan Satu James Ben Reid. Kedua perwira muda itu terkejut. Mereka baru saja menyimak radio batalion yang memberi kabar perubahan strategi secara mendadak. Rencana mem-*bypass* Kota Nasiriyah harus dibuang jauh. Sebagai gantinya, mereka harus menerobos masuk ke dalam kota untuk menguasai dua jembatan penting.

Pokorney adalah perwira observer depan artileri. Reid adalah komandan peleton senjata di Kompi C, Batalion 1-Resimen 2. Keduanya tergabung dalam Satgas Tarawa Korps Marinir Amerika yang bertugas mengamankan jembatan-jembatan penting di Irak selatan untuk memberi ruang manuver bagi tentara Marinir yang menuju Baghdad.

Sebagai catatan: peleton senjata dapat disebut sebagai otot utama kompi infanteri Marinir dan biasanya dipimpin oleh seorang perwira letnan satu dan sersan senjata, karena besarnya jumlah personel dan bervariasinya persenjataan dalam peleton ini. Satu peleton senjata terdiri atas seksi mortir 60 mm mencakup 10 personel dan tiga mortir 60 mm; seksi serbu dengan 13 personel dan enam senjata panggul peluncur roket multiguna; dan seksi senapan mesin medium dengan 22 personel dan enam senapan mesin M240 kaliber 7,62 mm.

Observer artileri depan merupakan salah satu penentu keberhasilan kompi infanteri. Dalam serbuan, ia maju bersama infanteri. Jika serbuan terhenti, observer ini akan mengarahkan tembakan artileri ke titik perlawanan terkuat musuh sehingga infanteri dapat melanjutkan serbuan. Dalam bertahan, observer dapat mengarahkan tembakan yang menghancurkan musuh atau melindungi tentara kawan. Dia juga harus dapat mengarahkan tembakan artileri ke posisi infanteri musuh. Karena itu, observer depan artileri menjadi mitra dekat infanteri.

Kembali ke Pokorney dan Reid. Sambil menyimak komunikasi radio batalion, Reid mengumpulkan informasi posisi musuh, membentangkan peta, serta menandai posisi tentara Irak dan tentara kawan dengan titik merah dan biru. Informasi dari radio batalion itu membuatnya yakin bahwa Marinir yang berada di ujung tombak telah berhasil memukul target. Reid sangat bersemangat. Sebelumnya ia sempat berbicara dengan sejumlah bintara serta tamtama, dan terkejut karena banyak di antara mereka yang tidak memegang peta daerah operasi. Reid lega karena tampaknya ia dan Pokorney lebih siap menghadapi pertempuran.

NASIRIYAH YANG STRATEGIS

Nasiriyah adalah kota penting dan strategis karena sangat memengaruhi gerakan tentara AD dan Marinir dalam menginvasi Irak. Kota ini dilalui oleh jalur rel kereta api, jalan raya besar,

dan dua aliran sungai besar. Di dua aliran sungai itu terdapat dua jembatan, yakni jembatan Sungai Eufрат dan jembatan Kanal Saddam.

Kedua jembatan itu menghubungkan jalan raya yang melewati kawasan padat penduduk di Nasiriyah. Karenanya, ada risiko bahwa dalam menguasai kedua jembatan itu akan terjadi pertempuran perkotaan yang sengit. Komando MEF (*Marine Expeditionary Force*) I—komando tertinggi Marinir yang membawahi Divisi Marinir ke-1 dan Brigade Ekspedisioner Marinir 2/Satgas Tarawa dalam invasi ke Irak—menyebut jalur bahaya tersebut sebagai “Ambush Alley”. Dengan menguasai kedua jembatan penting itu dan mengamankan jalur jalan raya yang menghubungkannya, tentara Divisi Marinir ke-1 dapat melintasi Highway 8 menuju bagian timur Nasiriyah melewati Ambush Alley dan dua jembatan, kemudian menyeberangi Kanal Saddam dan berbelok ke barat menuju Highway 7 yang mengarah ke Kut. Dengan demikian, Divisi Marinir ke-1 dapat menjaga momentum dan kekuatannya dalam pertempuran besar di Baghdad.

TARGET JEMBATAN

Pada 22 Maret petang, Brigadir Jenderal Richard F. Natonski dari Korps Marinir AS menyusun markas komandonya di dekat pangkalan udara Jalibah, sekitar 19 kilometer dari Nasiriyah. Langkah pembukaan Korps Marinir berjalan lancar sesuai rencana. Sebagai Komandan Brigade Ekspedisioner Marinir 2/Satgas Tarawa dari Camp Lejeune, North Carolina, Natonski harus mempersiapkan tahap selanjutnya, yaitu serangan Marinir.

Natonski punya dua tugas. Pertama, secepat mungkin bergerak ke utara dan mengambil alih kendali jembatan di Highway 1 yang berada di luar Kota Nasiriyah. Jembatan itu sudah dikuasai oleh tentara AD pada hari pertama perang. Sesudah AD menyerahkan jembatan kepada Marinir, Mayor Jenderal James N. Mattis, Panglima Divisi Marinir ke-1, akan memakai jembatan itu

sebagai jalur lintas bagi dua tim tempur resimen menuju Baghdad.

Tugas kedua untuk Natonski lebih menantang. Tentaranya juga harus merebut dua jembatan di bagian timur Nasiriyah. Ini akan membuka pintu bagi resimen ketiga dari divisi Mattis—Regimental Combat Team 1 (RCT-1) di bawah pimpinan Kolonel Joe D. Dowdy—untuk bergerak ke utara melewati Highway 7 menuju Kut. Kedua Highway itu sangat vital bagi Divisi Marinir ke-1. Dengan menggunakan dua jalur serbuan, Mattis berharap dapat mengurangi kepadatan di jembatan Highway 1 sehingga divisi dapat terus bergerak. Dengan menggunakan Highway 7 menuju Kut, resimen pimpinan Dowdy juga dapat menaklukkan Divisi Baghdad. Divisi ini, menurut intelijen Amerika, dikerahkan di sekitar Kut dan memiliki senjata kimia.

Secara garis besar, strategi Tentara Ekspedisioner Marinir paralel dengan Korps V AD yang melakukan serangan ke utara. Seperti halnya Skuadron Kavaleri 3-7 pimpinan Letnan Kolonel Terry Ferrell yang direncanakan untuk mengunci Divisi Medina, Mattis berharap menggunakan resimen Dowdy untuk melakukan hal yang sama terhadap kekuatan Garda Republik yang mengancam gerakan Marinir ke Baghdad. Sesudah mengalahkan Divisi Baghdad Garda Republik, RCT-1 akan bergabung dengan resimen saudaranya dalam serbuan pamungkas ke Baghdad.

INFANTERI, TANK, DAN ARTILERI

Brigade Natonski bukanlah bagian dari Divisi Marinir ke-1. Pada tahap awal perencanaan perang, Brigade Natonski hanya disiapkan sebagai tentara pendudukan dan pengamanan. Tugas “sat-pam” tersebut adalah mengamankan ladang minyak Rumaylah dan mengawal daerah selatan setelah divisi pimpinan Mattis melintas. Itulah sebabnya, mengapa tentara Natonski awalnya diberi nama “Satgas Selatan”. Namun, tak lama setelah berangkat ke Kuwait, misi mereka berubah.

Karena Turki tidak mengizinkan wilayahnya digunakan oleh tentara Inggris untuk menyerang Irak dari utara, maka Divisi Lapis Baja 1 Inggris ditugaskan untuk menguasai Irak selatan setelah langkah pembukaan. Karena itu, tentara Natonski diberi tugas baru untuk memperlancar serangan Mattis ke utara. Mereka juga memperoleh nama baru, yaitu “Satgas Tarawa” yang diberi Natonski untuk mengenang pertempuran berdarah tentara Marinir dari Camp Lejeune di Tarawa dalam PD II. Natonski berharap bahwa kampanye Irak akan makin menambah daftar kejayaan Korps Marinir AS.

Elemen tempur dari Satgas Tarawa berintikan Regimental Combat Team (RCT) 2 yang dipimpin oleh Kolonel Ronald L. Bailey. RCT-2 ini terdiri atas tiga batalion infanteri, yakni Batalion 1-Resimen 2 pimpinan Letnan Kolonel Rick Grabowski; batalion ini diperkuat oleh Kompi A-Batalion Tank Amfibi Serbu 2 pimpinan Kapten William Blanchard. Dengan kekuatan itu, Batalion 1-Resimen 2 menjadi satu-satunya batalion infanteri dengan tank amfibi pengangkut tentara yang biasa disebut AmTrac (*amphibious tractor*). Karenanya, batalion ini menjadi ujung tombak Satgas Tarawa yang mengalami pertempuran terberat pada hari pertama di Nasiriyah.

Batalion selanjutnya dalam RCT-2 adalah Batalion 2-Resimen 8 yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Royal Mortenson; lalu Batalion 3-Resimen 2 pimpinan Letnan Kolonel Paul Brent Dunahoe. Berbeda dengan batalion Grabowski, pergerakan kedua batalion ini menggunakan truk angkut biasa. Artileri Batalion 1-Resimen 10 di bawah komando Letnan Kolonel Glenn T. Starnes dan satu kompi tank tempur M1 Abrams (dengan total 14 tank tempur) dari Kompi A-Batalion Tank 8 pimpinan Mayor William P. Peeples turut memperkuat RCT-2.

TERGESA

Brigadir Jenderal Natonski tidak punya waktu untuk membahas langkah-langkah kunci strategisnya ketika Kolonel Ron Bailey, Komandan RCT-2, tiba di Markas Komando Satgas Tarawa malam itu. “Kita dapat tugas jembatan,” kata Natonski sambil menunjuk pada jembatan di Nasiriyah—sebuah misi yang ia incar sejak awal guna memperoleh panggung yang lebih penting dalam peperangan.

Letnan Jenderal James Conway selaku Panglima Tentara Ekspedisioner Marinir (Marine Expeditionary Force-MEF) I-formasi tempur setara korps di AD—yang bertanggung jawab atas komando seluruh kekuatan Marinir dalam invasi di Irak, menugaskan Divisi Marinir ke-1 bersama dengan Divisi Infanteri Mekanis ke-3 AD untuk bergerak cepat ke Baghdad dan merebut ibu kota itu. Conway tidak mau Divisi Marinir ke-1 direpotkan dengan tugas mengamankan jembatan dan jalur suplai. Menurutnya, lebih baik tugas mengamankan suplai itu diberikan kepada Satgas Tarawa.

Di satu sisi, Mattis berpendapat bahwa membawa Satgas Tarawa masuk ke dalam Nasiriyah berarti sengaja membuat kecacauan karena harus mengirim resimennya melewati satu formasi yang bukan di bawah komandonya. Mattis juga berpikir bahwa Nasiriyah tidak akan ramah. Menurutnya, tidak mungkin sebuah kota akan menyerah begitu saja tanpa perlawanan, apa pun pendapat intelijen. Apalagi belum lama Nasiriyah dikunjungi oleh Ali Kimiawi, sepupu Saddam Hussein dan *godfather* Irak selatan. Mattis, yang sangat piawai dalam taktik pertempuran, berpendapat bahwa cara terbaik dan pasti berhasil adalah Conway memberi misi Nasiriyah kepada Divisi Marinir ke-1. Sementara di Doha Kuwait, Letnan Jenderal McKiernan selaku Panglima Komponen Darat Koalisi punya keraguan tersendiri soal perlu-tidaknya masuk ke dalam Kota Nasiriyah. Dia berpendapat bahwa lebih baik kota itu dilewati saja, sama seperti kota lain di

selatan. Namun, McKiernan tidak membicarakan taktik dengan Conway.

Di markas Jalibah, 22 Maret sore, Natonski memberi tahu Bailey bahwa jembatan Highway 1 harus diambil alih pada pukul 04.30; dan tiga setengah jam sesudahnya harus mulai bergerak untuk menyerang dan menguasai dua jembatan di Nasiriyah. Tidak lebih dari pukul 10.00 pagi, jembatan di Nasiriyah harus sudah dikuasai.

Bailey terperanjat dan sangat tidak antusias dengan timing seperti itu karena ia menghadapi risiko pertempuran sengit di dalam kota. Dia khawatir soal bagaimana mencapai target itu sesuai rencana. Sebetulnya Bailey telah menyusun rencana untuk menguasai jembatan Highway 1 pada siang hari dan secara bertahap merebut dua jembatan di Nasiriyah.

Sekarang segala persiapannya tampak berantakan karena satu batalionnya harus berada di jembatan Highway 1, terpisah 32 kilometer dari resimen induknya.

KURANGNYA DATA INTELIJEN

Meskipun demikian, Bailey meminta tambahan waktu, bahan bakar, dan data intelijen yang akurat mengenai Nasiriyah. Sementara itu, Letnan Kolonel Joseph Apodaca, staf intelijen Natonski, tidak punya banyak data. Apodaca adalah spesialis kontrapelawanan bawah tanah yang pernah bertugas di CIA. Dia menerima data CIA bahwa Panglima Divisi Infanteri ke-11 AD Irak siap menyerahkan diri di Nasiriyah, serta unit intelijen dan paramiliter Irak di kota itu akan kabur menyelamatkan diri dari aksi pembalasan warga setempat. Namun, Apodaca juga sudah memperoleh kabar terbaru perihal aksi sergapan di dekat Tallil yang dilancarkan milisi Fedayeen terhadap tentara AD pimpinan Dan Allyn. Lebih dari itu, Apodaca tidak punya apa-apa lagi.

Kurangnya data intelijen juga disebabkan karena kecilnya alokasi pesawatintai tanpa awak. Marinir hanya punya sedikit pesawat terbang pengintai tanpa awak yang disiapkan bagi kesatuan yang paling berat tugasnya, yaitu Divisi Marinir ke-1 dan divisi Inggris. Satgas Tarawa tidak mendapat pesawat terbang pengintai untuk memantau situasi di garis depan sehingga Apodaca hanya mengandalkan laporan intelijen awal dan segala *update* yang ia peroleh dalam perjalanan.

Karena sangat cemas dengan operasi di Nasiriyah, Bailey memberi tahu Natonski bahwa ia perlu konsolidasi: kompi tank berat dan AmTrac yang mengangkut tentaranya perlu melakukan pengisian bahan bakar. Selain itu, tentaranya pun harus beristirahat karena sejak melintasi perbatasan Kuwait-Irak, RCT-2 sudah bergerak selama 24 jam tanpa istirahat.

Natonski tidak mau pusing. Dia sudah diinstruksikan oleh Letnan Jenderal Conway supaya melaksanakan misi jembatan Nasiriyah sesegera mungkin. “Marinir harus dapat mengendalikan adrenalin,” kata Bailey menirukan komentar Natonski soal permintaan tambahan waktu. Natonski juga optimis soal Nasiriyah. Menurut Brigadir Jenderal Natonski, Bailey hanya akan menghadapi tembakan senapan ringan.

Sebetulnya, di antara staf Bailey dan staf Natonski ada ketegangan tetapi dapat diselesaikan. Namun, dengan adanya tugas Nasiriyah, ketegangan itu muncul lagi. Mayor Andy Kennedy, staf operasi resimen Bailey, sama sekali tidak suka dengan ketergesaan merebut jembatan. Kennedy pun berdebat sengit dengan Kolonel Ron Johnson, staf operasi Natonski tentang misi itu. Bahkan, Kennedy sempat mengeluarkan makian sambil berjalan meninggalkan Johnson. Namun apa pun yang terjadi, Bailey kalah pangkat dan putusan sudah diambil.

JEMBATAN HIGHWAY 1

Pengambil alihan jembatan Highway 1 dari tentara AD ternyata tidak secepat yang diperkirakan. Untuk tugas itu, Bailey mengirim Kompi C-Batalion Intai Lapis Baja Ringan 2 yang dilengkapi dengan mobil lapis baja ringan berkecepatan tinggi. Dia juga mengirim Batalion 3 Resimen 2 pimpinan Letnan Kolonel Brent Donahoe yang berangkat menggunakan truk. Untuk mengejar waktu, Bailey juga memerintahkan Kompi Intai Tempur 2 pimpinan Letnan Kolonel James Reilly untuk cepat menuju jembatan Highway 1 dengan menggunakan mobil *speed buggy* berkecepatan tinggi.

Bailey pun menyusul ke jembatan Highway 1. Namun, ia malah terjebak dalam padatnya lalu lintas. Saat itu, konvoi AD bergerak menggunakan kedua jalur jalan raya. Tentara Bailey tancap gas hingga 100 kilometer per jam untuk mengejar target waktu. Maka wajar jika terjadi kecelakaan. Sebuah jip Humvee yang disopiri seorang sersan Marinir dari batalion Donahoe menabrak belakang ambulans AD yang berhenti mendadak. Mobil ambulans tersebut berhenti mendadak karena ada kendaraan AD yang melintang di tengah jalan. Maksud kendaraan AD tersebut supaya sesama unitnya tidak mendahuluinya. Sopir Humvee itu tewas di tempat.

Dalam upaya mengejar waktu, Kolonel Bailey membatalkan rencana *briefing* dengan para komandan batalionnya. Sebagai gantinya, bahan *briefing* dan instruksi disampaikan via radio. Karena batalion Donahoe terkendala oleh kecelakaan, Bailey tiba lebih dahulu di jembatan Highway 1 bersama dengan Letnan Kolonel James Reilly, Komandan Kompi Intai Tempur 2. Dengan hanya dua peleton dan satu tim Pasukan Khusus, unit Reilly menjadi tentara pertama dari Marinir yang tiba di lokasi. Bailey meminta Reilly untuk tetap berada di lokasi sampai tentara batalion Donahoe tiba.

Ketika tentara BCT 3 Divisi Infanteri Mekanis ke-3 menyerahkan jembatan dan melanjutkan perjalanan, Reilly menerima sedikit info penting tentang aktivitas musuh. Malam harinya, tentara Marinir dari batalion lapis baja ringan dan batalion Donahoe berdatangan ke jembatan Highway 1 dan menyusun posisi. Sementara itu, dengan mengendarai empat mobil serang cepat Dune Buggy, Reilly bersama dengan ke-12 anak buahnya bergerak untuk misi pengintaian ke utara jembatan Highway 1, kemudian ke Highway 8, dan menuju Nasiriyah.

TENTARA INTAI DISERANG

Subuh keesokan harinya, dalam perjalanan ke Nasiriyah, di dekat kompleks pembangkit listrik, tentara Reilly diserang oleh tentara Irak dengan senapan mesin, mortir, dan roket. Marinir membalas serangan itu dan berhasil menewaskan 20–30 tentara Irak. Ketika mereka berbalik arah kembali ke jembatan, Reilly dan tentaranya menemukan dua truk pengangkut tentara Irak yang hancur dan penghalang jalan yang sebelumnya tidak ada. Tampaknya tentara Irak berupaya mengepung dan menghancurkan tentara Reilly, dengan penyergapan di pembangkit listrik dan menutup jalur ke barat dengan tentara penghadang. Namun, sepertinya upaya mereka terlambat.

Di dalam tentara Reilly tidak ada korban. Lalu ia melaporkan peristiwa itu ke Satgas Tarawa melalui radio dan memberi catatan lengkap tentang aksi itu setibanya di posko Satgas Tarawa pada keesokan harinya. Itulah indikasi awal bahwa Nasiriyah tidak bakal tenang dan damai seperti yang diperkirakan.

Malam sebelumnya, pada posisi Batalion 3-Resimen 2 (Letnan Kolonel Donahoe) di sekitar lima kilometer timur persimpangan Highway 1 dan Highway 8, terjadi serangan peluru mortir yang makin mendekati posisi Kompi I dan K. Saat itu terjadi kebimbangan, apakah tembakan itu berasal dari tentara Irak atau

dukungan Marinir terhadap kompi lain. Akhirnya, dapat dipastikan bahwa tembakan itu berasal dari tentara Irak.

Marinir Amerika pun bereaksi dengan meluncurkan rudal antitank ke kendaraan yang dicurigai dan jaraknya 600 m dari posisi mereka. Kendaraan itu hancur. Sedangkan kendaraan lain ditembaki dengan senapan sniper kaliber 0,5 inci. Peluru mortir suar pun diluncurkan untuk menerangi lokasi peluncuran mortir Irak. Tak lama kemudian posisi itu pun diserang oleh dua heli tempur AH-1W Cobra. Dengan inframerah, heli-heli itu menemukan lokasi dua tabung mortir yang masih memancarkan energi inframerah, sekitar 1,5 kilometer di timur batalion, persis di tepi utara Sungai Eufrat. Begitu mendengar suara heli mendekat, tentara Irak kabur meninggalkan mortir itu dan tembakan mortir pun berhenti. Dalam pemeriksaan, tentara Marinir menemukan ratusan senapan, amunisi, dan logistik.

Setelah mengawasi langsung penguasaan jembatan Highway 1 dan menata posisi Batalion 3 Resimen 2 bersama Kompi Lapis Baja Intai, Bailey berkonsentrasi penuh pada rencana penyerbuan untuk menguasai jembatan di Nasiriyah.

BERTAHAP

Bailey bermaksud berhati-hati, *step by step*. Dia berencana memulai serbuan pada pukul 07.00 pagi, yaitu membersihkan kedua sisi jalan raya menuju Nasiriyah dengan Batalion 1–Resimen 2 pimpinan Letnan Kolonel Rick Grabowski. Untuk itu, ia akan mendatangkan batalion artileri serta mengisi bahan bakar tank dan menempatkan mereka pada posisi yang dapat memberi covering fire. Batalion Grabowski akan mengambil posisi defensif di selatan kota, dan menunggu aba-aba untuk bergerak maju merebut jembatan.

Karena bergerak sepanjang malam, Bailey tidak punya waktu untuk mengunduh perintah baru yang dikirimkan lewat SMART-

T, sebuah sistem komunikasi satelit. Bulan-bulan menjelang perang, Conway dan jajaran perwira senior di MEF tidak pernah membahas rencana untuk Nasiriyah. Bailey mengira bahwa ia boleh melaksanakan tugas tersebut dengan cara dan jadwal waktunya. “Satu-satunya yang saya terima secara lisan adalah ‘kita dapat jembatan,’” kenang Bailey sesudah perang. “Saya tidak pernah menerima perintah harus menguasai jembatan pada waktu tertentu.”

Sementara MEF punya target sendiri. Komando MEF berharap supaya jembatan di Nasiriyah siap digunakan pada 23 Maret, pukul 10.00 pagi. Hal ini terkait dengan rencana operasi Mayor Jenderal Mattis yang ingin bergerak cepat—gerakannya ke utara akan tertunda jika Satgas Tarawa lambat mengerjakan tugasnya.

Jika Bailey tidak menerima perintah formal atau jadwal penggunaan jembatan dari komando Natonski, tetapi Andy Kennedy, deputinya, malah sudah menerima. Meski demikian, Bailey bersiap untuk tidak menggunakan jadwal itu jika pertempuran semakin berat. Alasannya, menurut Kennedy, adalah “Jika ada perlawanan di sana, kemungkinan besar kami tidak akan melaksanakan misi itu karena kami tidak mau terlibat dalam pertarungan di perkotaan.”

BATALION GRABOWSKI DITEMBAKI

Bailey memerintahkan Grabowski membersihkan Highway dari Jalibah ke pinggir selatan Nasiriyah. Pukul 05.30 pagi, batalion Grabowski berangkat. Mereka terdiri atas elemen terdepan Tim Gabungan Anti-Lapis Baja (Combined Anti-Armor Team-CAAT)

1. Setiap batalion membentuk peleton antilapis baja gabungan dari elemen persenjataan berat batalion, meliputi senjata antilapis baja dan senapan mesin berat yang terpasang di kendaraan. Biasanya, setiap peleton CAAT terdiri dari delapan jip Humvee

bersenjata peluncur rudal antitank TOW, tujuh jip Humvee bersenjata senapan mesin berat 0,5 inci atau peluncur granat MK19, dan satu Humvee bersenjata peluncur rudal antitank Javelin.

Selain itu, elemen terdepan juga diperkuat oleh tank-tank tempur M1 Abrams dipimpin Mayor Bill Peebles. Urutan selanjutnya dalam batalion Grabowski adalah Posko Depan, Peleton Mortir 81 mm, Tim Mekanis (gabungan Kompi B memakai AmTrac dan didukung tank), Kompi A (dengan AmTrac), dan Kompi C (dengan AmTrac). Urutan terbelakang adalah Posko Utama, Konvoi Logistik, dan Tim Gabungan Anti-Lapis Baja 2.

Batalion Grabowski menerapkan formasi “dua depan, satu belakang”; segitiga terbalik yang sangat cocok untuk pergerakan ke dalam situasi yang belum diketahui. Namun, tanah yang lembek tidak sanggup menopang beban kendaraan lapis baja di samping; mau tidak mau batalion itu harus menggunakan jalan aspal dan bergerak dalam kolom.

Saat Grabowski mendekati kota, tank-tank Abrams mulai dihujani tembakan artileri, mortir, dan senapan mesin. Karena kondisi tanah yang tidak stabil, satu tank Abrams terperosok ke dalam tanah yang lembek. Tak lama kemudian seluruh elemen batalion pun dihujani tembakan oleh tentara Irak. Grabowski memerintahkan infanterinya keluar dari Amtrac dan secara metodik mulai membersihkan lokasi yang diduga digunakan sebagai titik sergapan.

Grabowski kebingungan. Dia sudah diberi tahu kalau tidak akan ada perlawanan di Nasiriyah. Dia juga ingin menahan diri. Namun, tentaranya ditembaki. Dia tidak tahu siapa mereka—segelintir orang yang nekad atau penduduk yang saling bermusuhan.

Kennedy memberi tahu Grabowski untuk maju ke suatu lokasi dan bertahan di situ. Ketika mendekati batas gerak majunya, Grabowski meminta izin untuk maju lagi sejauh 1,5 kilometer sehingga batalion artileri Letnan Kolonel Glenn T. Starnes

dapat menemukan lokasi yang tepat bagi meriam-meriamnya. “Saat itu saya sama sekali tidak tahu bahwa kami harus merebut jembatan,” kenang Grabowski. “Saya pikir kami sekadar mencari posisi dan defensif di selatan kota.”

Di ujung tombak, Mayor Peeples juga bingung menghadapi tembakan sporadis terhadap batalion. Awalnya, ia berpikir bahwa tembakan mortir itu berasal dari teman sendiri—ada unit Marinir yang meluncurkan mortir 81 mm ke arah mereka. Namun, begitu mulai tembakan senapan ringan, ia sadar telah menghadapi kontak tembak pertama dalam perang.

Saat itu kompi Peeples tidak berada dalam kondisi terkuatnya. Tentaranya menciut dari 14 tank menjadi 12 tank saja, karena dua tank M1 Abrams rusak. Dia membalas serangan itu dengan senapan mesin dan meriam tank. Namun, hal itu melanggar perintah karena ia harus menghindari penggunaan meriam utama tank, kecuali musuh menyerang dengan menggunakan sistem senjata yang setara. Maka Peeples memerintahkan kompiunya untuk menggunakan senapan mesin berat kaliber 0,5 inci. Sementara itu, meriam utama tank hanya digunakan jika target jelas-jelas menunjukkan permusuhan.

Kemudian Peeples melihat sebuah truk berjalan ke selatan di Highway 7; mengarah ke tanknya. “Saya amati dan bertanya-tanya, ‘Apa itu?’ Saya pun bersiap menembak tetapi ia berbalik arah dan kembali ke utara.” Tak ada alasan bagi tanknya untuk mengejar truk itu. Ketika Peeples sedang menerka-nerka apa sebetulnya yang terjadi, beberapa jip Humvee berjalan ke selatan mendekati tank.

Peeples kembali terperanjat. Dia tidak tahu ada tentara kawan di depannya. Tiba-tiba sebuah Humvee berhenti dan seorang kapten AD keluar. Wajah kapten itu ketakutan. Ia menggenggam pistol dan berteriak bahwa masih ada tentara AD yang terluka di dalam kota. Peeples yang terkejut pun kembali ke tank dan me-

ngirim berita ke posko batalion. Isinya: ia masuk ke dalam kota untuk membantu sesama tentara Amerika yang di depannya. Ada tentara Amerika di dalam truk yang nyaris ia tembak.

Grabowski tidak paham dengan laporan Peeples. Dalam rapat perencanaan, sudah diputuskan bahwa unit AD dari Divisi Infanteri Mekanis ke-3 akan berada di selatan Nasiriyah dengan posisi bertahan, seperti halnya unit di jembatan Highway 1, sampai akhirnya digantikan oleh Marinir. Grabowski bertanya-tanya apakah yang digunakan adalah rencana lama. Begitu juga Rob Fulford, staf operasi Batalion 2. Namun, rencana lama sudah dibuang sebelum perang pecah. Artinya, tidak ada unit AD di depan Marinir.

KOMPI PEMELIHARAAN 507

Akhirnya, misteri itu pun terjawab. Kapten yang memberi tahu Peeples tentang tentara AS yang terluka di Nasiriyah adalah Troy King, Komandan Kompi Pemeliharaan 507. Kompi ini adalah kesatuan pemeliharaan rudal Patriot yang berusaha mengejar unit peluncur rudal penghancur rudal itu, yang “ngebut” ke utara guna melindungi gerak maju AD dari serangan rudal Irak. Kompi 507 ini salah jalan dan “nyasar” di Nasiriyah. Mereka menyeberangi jembatan Sungai Eufrat dan jembatan Kanal Saddam tanpa hambatan. Sadar sudah salah jalan, kompi itu berbalik arah, tetapi mereka malah diserang dan diburu oleh tentara Irak.

Konvoi itu berusaha merunut kembali perjalanannya dan menyelamatkan diri ke selatan, tetapi tidak berbelok pada belokan yang mengarah ke jembatan Kanal Saddam, lagi-lagi mereka terpaksa berbalik arah di bawah gencarnya tembakan musuh. Mereka lari ke selatan, tetapi konvoi terpecah menjadi beberapa kelompok. Banyak anggotanya tidak dapat membalas tembakan musuh karena senjata mereka tidak terawat baik.

Kapten King yang berada di barisan paling depan dari kon-

voi, berhasil keluar dari kota, tetapi banyak anggota tentaranya yang tertinggal—beberapa terluka, beberapa tewas, dan lainnya ditawan. Dari 33 tentara dalam konvoi tersebut, 11 di antaranya tewas; tujuh ditawan, termasuk Prajurit Jessica Lynch yang ada di kursi belakang Humvee yang menabrak truk. Dia pingsan tanpa sempat menggunakan senapannya. Konvoi yang tersisa berhasil menyelamatkan diri, meski sebagian terluka.

Bagi tentara AS, kejadian ini menggambarkan kendala dari peperangan dengan lini logistik yang rawan dan lini depan yang tidak jelas. Hal ini juga jelas menunjukkan betapa tidak siapnya unit logistik AD untuk bertempur. Kompi 507 hanya terlatih untuk melaksanakan tugasnya di area belakang yang aman dan gagal dalam uji tempur pertamanya.

MENYELAMATKAN KOMPI 507

Peeples memutuskan untuk membawa tank masuk ke Nasiriyah. Tentara AD yang terjebak di dalam kota harus diselamatkan. Peeples membawa Tim Tank, Tim Gabungan Anti-Lapis Baja 1, dan dua AmTrac dari Kompi A. Ketika bergerak masuk ke Nasiriyah, Peeples memecah timnya menjadi dua bagian; satu bagian maju dan bagian lain memberi dukungan jika terjadi perlawanan. Namun, Peeples langsung memperoleh masalah besar: tanahnya basah dan lembek. Ketika Peleton 3 keluar dari jalan aspal, tank mereka mulai terperosok.

Tentara Irak berada di dekat jembatan layang rel kerteta api di batas kota, di dalam, dan di puncak gedung. Dengan dukungan dua heli tempur AH-1 Cobra dan dua jet F/A-18 Hornet, Peeples terus maju dengan tiga tank dan menemukan 10 tentara AD, anggota Kompi 507; empat di antaranya terluka. Mereka—bersepuluh—berilindung di dalam parit di belakang truk dan jip mereka yang hancur. Mereka ditembaki dari empat arah yang berbeda.

Peeples menggerakkan tanknya sehingga berada di antara tentara yang akan ditolong dan tentara Irak. Dia kemudian menembakkan meriam utama dan senapan mesin untuk menekan musuh. Peeples mengirimkan sinyal *troops in contact* ke pos komando. Tak lama berselang datang dua AmTrac dari Kompi Bravo datang untuk membantu evakuasi. Tentara AD berhasil dikeluarkan dari tempat mereka berindung.

SERANGAN TERTUNDA

Aksi penyelamatan tentara AD itu jelas di luar rencana sehingga menunda waktu penguasaan jembatan sekaligus menghabiskan BBM. Peeples pun memutuskan untuk mengisi BBM tanknya. Di sisi lain, karena tidak tahu bahwa RCT-2 sudah diperintahkan untuk merebut jembatan, Grabowski pun setuju kalau tank mereka mengisi bahan bakar di depo belakang. Selagi sempat ia ingin mengisi penuh tangki bahan bakar tank dan tidak ingin Peeples terlalu terlibat kontak dengan musuh. Grabowski masih berasumsi bahwa misi utamanya adalah bertahan di selatan kota dan menunggu instruksi lebih lanjut; bukannya merebut jembatan dengan segera.

Depo bahan bakar berada sembilan kilometer di selatan. Peeples merasa kesal karena harus meninggalkan pertempuran; ia ingin segera mengisi bahan bakar dan kembali ke garis depan. Setibanya di depo bahan bakar, Peeples hanya mendapati satu truk tangki, pompanya pun rusak. Truk itu membawa 1.400 galon bahan bakar; kira-kira 100 galon per tank. Karena pompa rusak, Peeples harus mengisi secara manual. Dia butuh sekitar 15 menit untuk mengisi bahan bakar setiap tank. Karena itulah, gerak maju batalion ke dalam Kota Nasiriyah tidak jadi dilakukan dengan ujung tombak tank Abrams.

Sebelum tengah hari, Natonski tidak sabar menemui Bailey dengan menggunakan helikopter. Ketika melakukan inspeksi dari

udara, Natonski tidak melihat tentara tempurnya berada di lokasi seperti yang direncanakan. Dia menilai serangan tidak berjalan dengan cepat. Apa sebenarnya yang mereka tunggu?

Natonski memerintahkan heli mendarat di dekat jembatan rel kereta api di luar batas kota, dekat pos komando Kolonel Bailey. Natonski meminta supaya serbuan ke jembatan dimulai tidak melewati pukul 07.00 pagi. Dia merasa Bailey bergerak terlalu lamban dan bertanya apakah Grabowski sudah bertindak agresif. “Grabowski menjalankan tugas dengan baik,” jawab Bailey. Sejauh Bailey tahu, segalanya berjalan sesuai rencana—membersihkan jalan raya secara sistematis, konsolidasi di selatan jembatan rel kereta api, mendatangkan artileri, mengisi bahan bakar, dan menggerakkan batalion lain di belakang Grabowski sebelum merebut jembatan.

Bailey berpikir bahwa Natonski seharusnya paham kalau ia tidak dapat menjalankan tugasnya lebih cepat lagi. Dia sudah memberi tahu malam sebelumnya bahwa bahan bakar tank sudah menipis.

Tidak puas dengan penjelasan itu, Natonski memutuskan untuk berbicara langsung dengan Grabowski. “Aku harus ikut serta,” pikir Bailey. Ketika Natonski dan Bailey tiba di tempat Grabowski, sang jenderal meminta laporan tentang situasi terakhir. Grabowski menjelaskan bahwa batalionnya membersihkan rumah-rumah di sepanjang jalan menuju Nasiriyah. Bailey puas dengan hal itu, tetapi Natonski diam saja dan menggelengkan kepala.

Natonski ingin berbicara empat mata dengan Grabowski di pinggir jalan. “Ricky, saya minta kamu maju dan merebut jembatan pukul 15.00 sore ini,” kata Grabowski. “Saya tidak butuh kamu membersihkan rumah-rumah. Abaikan itu dan biarkan Batalion 2-Resimen 8 yang menindaklanjuti.”

Natonski menunjuk ke arah kota dan menambahkan, “Tak ada yang dapat menghentikanmu.” Grabowski memiliki tank dan infanteri; sudah tiba saatnya untuk menggunakannya.

Ketika Grabowski sedang berpikir serius dan Natonski masih berada di sampingnya, Mayor Dave Sosa, staf operasi batalion, datang. Dia memberi info yang berasal dari anggota Kompi 507 bahwa masih ada beberapa tentara Amerika yang hilang di dalam kota. Sambil bersandar di jip Humvee, Natonski mulai menggaruk kepalanya. “Ricky, kamu harus menemukan mereka,” ujar Natonski, “karena mereka juga bakal melakukannya demi kita.” Ucapan ini makin memperkuat rencana untuk segera masuk ke Ambush Alley dan merebut dua jembatan. “Jenderal, kita akan kuasai jembatan-jembatan itu,” jawab Grabowski tegas.

Pada tanggal 23 pagi, makin jelas bagi Grabowski bahwa panglima Satgas Tarawa meminta dirinya untuk menguasai jembatan dalam gerak cepat. Dalam situasi seperti ini, pendapat Kolonel Bailey dan Kennedy sudah tidak diperlukan lagi. Bailey punya pertimbangan sendiri. Dia menilai bahwa Nasiriyah berbahaya karena sama sekali belum diperiksa oleh tim pengintai. Mungkin, karena harapan bahwa orang Irak akan bersahabat dengan AS dan sekutunya.

MENYERANG TANPA TANK

Grabowski mempersiapkan segala yang diperlukan untuk menyerang. Namun, tidak ada tank berat Abrams. Tank-tank Mayor Peeples itu seharusnya mendukung serangan, tetapi mereka sedang mengisi ulang bahan bakar, setelah terpakai dalam aksi mendadak untuk mengevakuasi personel AD yang terjebak di dalam kota. Karena tidak cukup waktu untuk mengisi semua tank, ia memerintahkan mereka berangkat lagi ke garis depan. Grabowski harus menyusun dan menyatukan kekuatan lapis bajanya dengan segala tank yang dapat dikumpulkan.

Sementara itu, di depo pengisian bahan bakar, Peeples mendapat kabar bahwa serangan akan segera dilancarkan. Itu artinya ia harus bergegas kembali ke garis depan. Bahan bakar tiga tank sudah penuh dan langsung dimasukkan ke dalam ko-

mando salah satu kompi Grabowski—yakni Kompi Bravo—untuk memperkuat daya gempur.

Peeples pun buru-buru menghentikan pengisian bahan bakar tanknya sendiri dan langsung berangkat. Namun, belum lama berjalan tank itu mogok. Melalui radio ia mengirim berita kepada anak buahnya di tank yang sudah berangkat lebih dahulu supaya dirinya dijemput. Namun, di dalam tank yang menjemputnya itu tidak tersedia peranti radio komandan. Peeples harus memikirkan cara untuk berkomunikasi dengan kompi—atau berapa pun yang dapat berangkat.

Saat itu RCT-1 dipimpin Kolonel Joe Dowdy mulai mendekati Nasiriyah dan berencana melewati kawasan dalam kota. Tertundanya Satgas Tarawa dalam merebut jembatan berpotensi menghambat serangan Marinir ke Kut dan mengacaukan strategi Mattis.

Sementara bagi Kolonel Bailey, desakan Brigadir Jenderal Natonski untuk segera masuk ke Ambush Alley dan menguasai kedua jembatan di Nasiriyah, sama halnya mengacaulaukan rencana serbuannya. Ketika tank-tank Abrams masih mengisi bahan bakar, Bailey menerima bantuan yang tak terduga. Letnan Kolonel Eddie Ray, Komandan batalion Intai Lapis Baja Ringan dari RCT-1/Joe Dowdy, tengah menyaksikan persiapan serangan dan menawarkan diri untuk bergabung dalam aksi serang itu. Dia ingin sekali terjun ke pertempuran.

Ray ini bagaikan legenda. Dia adalah mantan pemain sepak bola Amerika pada klub Washington Huskies dan pernah dianugerahi Navy Cross—medali tertinggi di AL untuk keberanian dalam pertempuran—atas jasanya dalam Perang Teluk 1991. Saat itu ia berhasil memukul mundur serbuan tentara Irak ke ladang minyak Burqan, tempat markas komando panglima divisi.

Dengan sandi “Barbarian 6” Ray menawarkan satu kompi kendaraan lapis baja, yang tentu saja disambut gembira oleh Bailey karena kompi kendaraan lapis bajanya masih berada di

jembatan Highway 1. Tawaran Ray langsung disampaikan kepada Grabowski oleh John O'Rourke, kepala staf resimen. "Satu kompi lapis baja ringan tengah menuju ke posisi Grabowski. Jika Grabowski tidak segera merebut jembatan," kata O'Rourke, "mereka akan melintasi jalur Grabowski dan mengeksekusi perebutan jembatan."

O'Rourke meminta Grabowski untuk mengulang perintahnya guna memastikan bahwa ia paham. Grabowski terkejut dan tersinggung dengan permintaan itu tetapi ia tetap mengulang perintah tersebut. Dia marah karena ada satu kompi lapis baja lain bakal melaksanakan tugas yang sudah ia persiapkan.

Grabowski mengirim pesan lewat radio kepada para komandan kompi dengan nada marah. "Sampai kapan pun saya tidak mengizinkan resimen mengirimkan kompi lapis baja ringan lain untuk mengeksekusi misi kita. Apalagi Barbarian 6 sama sekali tidak punya waktu untuk merencanakan atau siap untuk tugas ini! Sekarang cepatlah bergerak ke jembatan itu... 6 Out!"

Lebih repot lagi, Ray yang tidak begitu cocok dengan Dowdy, komandannya, tidak menginformasikan tawaran bantuan itu kepada Dowdy. Ketika Dowdy, yang sama sekali tidak punya rencana mengurangi kekuatan tempurnya, mengetahui tawaran Ray, ia pun langsung menolaknya. Peristiwa ini makin menunjukkan terjadinya miskordinasi. Grabowski menilai tawaran Ray sebagai bentuk ketidakpercayaan karena dipaksa bergerak maju bersama tentara luar yang baru datang. Tanpa ia ketahui, tawaran itu sudah ditarik.

SERBUAN GRABOWSKI DIMULAI

Batalion Grabowski melanjutkan upaya merebut jembatan di Nasiriyah pada pukul 08.00 pagi. Karena tank-tank tempur Abrams masih mengisi bahan bakar, gerakan mereka terdiri atas Kompi B

(minus peleton tank) dan C yang bergerak secara berdampingan lalu diikuti Kompi A.

Saat bergerak ke arah jembatan, Grabowski menyertai Kompi B, unit terdepan, yang dikomandani oleh Kapten Tim Newland. Untuk mencapai Sungai Eufrat, batalion itu harus melintasi jembatan layang rel kereta api yang dijaga oleh sembilan tank T-55 Irak; lima di antaranya sudah tidak dapat bergerak lagi dan dipakai sebagai kubu pertahanan. Marinir tidak tahu mana tank yang berawak, maka semuanya dihancurkan dengan tembakan rudal antitank TOW dan Javelin.

Peleton tank dari kompi Peoples akhirnya tiba untuk memperkuat Kompi B. Tank-tank tersebut diposisikan sebagai ujung tombak. Grabowski mengirim pesan melalui radio kepada Kolonel Baily bahwa begitu batalionnya berhasil merebut kedua jembatan di selatan dan utara, sisa resimen akan dibutuhkan sebagai perkuatan di jembatan selatan. Bailey pun memerintahkan Batalion 2 Resimen 8 yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Royal Mortenson untuk bergerak di belakang batalion Grabowski sehingga mereka dapat melaksanakan misinya. Bailey juga mendatangkan dukungan udara.

Dalam pekan-pekan sebelum pecah perang, Grabowski telah menyampaikan rencana perebutan jembatan jika ia diperintahkan. Untuk menguasai kedua jembatan di Nasiriyah, Grabowski menyusun rencana, yang intinya adalah menghindari jalur Ambush Alley. Artinya, ia menginginkan Kompi B dan tank Abrams untuk menyeberangi jembatan Eufrat, lalu berbelok ke kanan, dan berbelok ke arah utara lagi mengambil jalur yang sejajar dengan Ambush Alley.

Kompi A mengikuti Kompi B, lalu berhenti dan berkonsentrasi untuk mengawal jembatan Eufrat, serta memeriksanya agar tidak diledakkan oleh tentara Irak. Kompi C-lah yang akan mengikuti Kompi B. Kemudian Kompi C akan menyeberangi jembatan Kanal Saddam, sementara Kompi B dan kompi tank

Abrams berada di selatan jembatan Kanal Saddam untuk memberi dukungan dengan tembakan.

Grabowski ingin menghindari Ambush Alley. Jalur utama menembus dalam kota itu merupakan jalan raya empat jalur sepanjang empat kilometer. Jalan raya itu lebar dan terbuka dengan banyak gedung di sekelilingnya. Karena itu, jalur ini sangat rawan karena berada dalam jangkauan tembakan tentara Irak, sementara tidak ada rencana untuk membersihkan dan mengamankan. Dengan bergerak ke kanan, Kompi B dan C akan berjalan melewati ladang kosong di pinggir kota. Jembatan selatan akan diamankan oleh Kompi A, sampai digantikan oleh batalion Mortenson.

Akan tetapi, masih ada persoalan besar.

Tank-tank Abrams memandu Kompi B untuk menyeberangi jembatan Eufrat pada pukul 12.30. Tembakan gencar senapan mesin dan granat roket tentara Irak membuat awak tank harus berlindung di dalam tank dengan kondisi semua pintu terkunci. Pandangan keluar pun terbatas. Namun, situasi masih dapat diatasi.

Kompi B menyeberangi jembatan Eufrat dengan berbelok ke kanan lalu bergerak ke timur dan berbelok lagi ke utara untuk melewati lahan kosong. Saat itu baru ketahuan kalau mereka masuk ke tanah lembek yang terdiri dari sampah dan tanah yang tentu tidak sanggup menopang beban kendaraan Marinir. Alhasil, tiga tank berat, dua tank angkut tentara, dua jip Humvee Tim Antitank, dan tank angkut posko batalion pun terperosok ke dalam tumpukan sampah.

Kompi B berusaha membebaskan diri dari tanah sampah itu dengan meminta bantuan penarik tank. Tetapi penarik tank ternyata macet. Grabowski pun berusaha mengendalikan keadaan, tetapi kendaraan komandonya berada di bawah saluran udara tegangan tinggi yang mengganggu transmisi radio. Akhirnya, Newland bertemu Grabowski dan diperintahkan un-

tuk mengeluarkan tentaranya dari kendaraan dan membawa yang dapat dibawa, lalu bergerak ke jembatan Kanal Saddam.

Macetnya transmisi radio berdampak serius. Perwira penghubung artileri tidak dapat terhubung dengan artileri Satgas Tarawa. Situasi serupa dialami perwira penghubung udara, Kapten Greene.

Grabowski pun setengah mati berupaya memberi tahu Kapten Wittnam, Komandan Kompi C, tetapi tidak berhasil. Dia ingin memberi tahu Wittnam supaya tidak mengikuti jejak Kompi B seperti yang direncanakan. Hal ini karena upaya untuk menghindari Ambush Alley ternyata malah masuk ke tanah rapuh yang memperlambat gerakan batalion.

Tentara Irak memperkirakan Marinir bakal melewati jalur utama dalam Kota Nasiriyah. Mereka pun menyusun pertahanan berlapis di sepanjang jalur utama. Ketika mereka sadar kalau Marinir menempuh jalur yang berbeda, mereka buru-buru pindah ke timur untuk menyerang Marinir. Mereka menembakkan senapan mesin dan granat roket ke tentara Marinir. Situasi makin berbahaya.

Akhirnya, Kapten Santare, penghubung udara Kompi B, dapat berkomunikasi dengan armada udara dan mendapat bantuan dari heli tempur AH-1 Cobra. Tembakan dari udara itu merespons taktik tentara dan milisi Irak yang sesaat menampakkan diri di atap, jendela, atau pintu untuk melepas tembakan, lalu cepat berpindah ke gedung lain.

Saat itu rencana utama sudah berjalan. Kompi A bergerak cepat menguasai jembatan di Eufrat yang baru saja dilintasi Kompi B. Situasi di Kompi A pun berkembang panas. “Awalnya tidak ada tembakan,” kata Kapten Brooks, Komandan Kompi A. “Saya perhatikan selama lima menit ada banyak aktivitas. Orang-orang berjubah berlarian, tetapi mereka menyandang senjata. Saya mengkhawatirkan hal itu tetapi tak seorang pun yang menembaki kami. Lalu bagaimana membuat popcorn; awalnya tem-

bakan satu-satu lalu semakin gencar dalam tempo satu jam. Saya pikir, ternyata begini yang disebut ‘orang Irak bakal menyerah’.”

Kompi Brooks pun membalas tembakan dan menyusun pertahanan di sekeliling utara jembatan. Mereka memperoleh dukungan dari Mayor Peebles dan lima tank Abrams yang baru saja selesai mengisi bahan bakar. Melihat tentara Kompi A turun dari AmTrac dan membalas tembakan tentara Irak, Peebles pun turun dari tank dan berkoordinasi dengan Kapten Brooks. Tank-tank Abrams pun mendukung infanteri Kompi A. Tembakan tentara Irak berangsur-angsur mereda.

Dengan mogoknya Kompi B dan Kompi A yang mengawal jembatan Euftrat, Wittnam memimpin Kompi C melintasi jembatan. Dia adalah veteran Perang Teluk 1991. Dia terkejut karena tidak melihat Kompi B dan grup komando batalion. Radio pun tidak menangkap transmisi Grabowski yang berupaya menghubunginya. “Saya berusaha mencari ekor kendaraan konvoi, sesuatu yang bergerak, kepulan debu, atau apa pun. Namun, saya tidak melihat apa-apa,” kenang Wittnam. Karena tidak melihat Kompi B, Wittnam menyangka bahwa mereka hanya menjumpai perlawanan ringan sehingga dapat menerobos Ambush Alley dengan cepat. Sepertinya laporan intelijen CIA perihal lemahnya perlawanan di Nasiriyah terbukti benar.

Wittnam juga menyimpulkan bahwa Kompi B sudah berhasil menguasai jembatan Kanal Saddam. Dia pun memutuskan melakukan hal serupa. Tugas Wittnam adalah mendukung penguasaan jembatan di Kanal Saddam. Maka ia pun menyiapkan tentaranya dan berangkat.

Sekitar tengah hari, Wittnam melewati kompi Brooks di jembatan Euftrat dan langsung melintasi Ambush Alley dengan kecepatan sekitar 70 kilometer per jam.

Kompi Wittnam tidak dilengkapi perwira penghubung udara guna memanggil dukungan tembakan pesawat atau heli

tempur. Sebetulnya Letnan Satu James Ben Reid berniat meminjam penghubung udara dari Kompi A ketika mereka melewati posisinya. Namun, ternyata Kompi C bergerak cepat dan tidak berhenti.

Sesudah Kompi C melewati Kompi A di jembatan dan masuk jalur Ambush Alley, mereka gencar dihujani dengan tembakan senapan serta granat roket, dari arah depan, kiri, dan kanan. Sepertinya, dari setiap jendela dan gang muncul pejuang dan milisi Irak berpakaian sipil. Sejumlah orang bahkan berdiri di pinggir jalan untuk menembakkan roket dari jarak yang sangat dekat. Ada tembakan roket yang memantul dinding tank AmTrac Marinir. Beberapa lainnya tidak meledak; mungkin karena tidak diaktifkan secara benar sebelum ditembakkan.

Marinir bereaksi dengan kuat dan akurat. Mereka membalas dengan tembakan senapan mesin berat 0,5 inci dan pelontar granat MK19 kaliber 40 mm. Faktor penting lainnya adalah kendaraan kompi Marinir tidak terlalu menggerombol, juga tidak terlalu terpisah satu sama lainnya; melainkan dapat menjaga interval 50–250 meter di antara tank AmTrac atau jip Humvee. Konvoi Marinir tidak pernah kehilangan momentum dan sesegera mungkin bergerak terus menerobos zona maut itu.

AMTRAC KENA TEMBAK

Di tengah derasnya tembakan tentara Irak, Marinir maju terus. Jembatan Kanal Saddam tinggal beberapa ratus meter lagi. AmTrac nomor dua dari belakang konvoi, membawa lebih dari 20 personel. Juru mudi AmTrac itu, Sersan Michael Bitz dan Letnan Satu Michael Seely sebagai komandannya, membawa tentara tambahan dari AmTrac yang mogok di luar batas Kota Nasiriyah. Para tentara saling berdesakan di dalam AmTrac bersama kotak amunisi. Sebagian lainnya menumpang di atas AmTrac.

Di dalam AmTrac, udara sudah bercampur dengan asap mesin diesel. Beberapa orang yang bertumpu di pundak rekannya, nongol di pintu *hatch* dekat *ramp* belakang untuk menembakkan senapan M-16. Di dalam kabin itu Kopral Glass dan Sersan Torres sama-sama merokok dan menyiapkan senapan ketika mendadak ledakan hebat mengguncang AmTrac. Teriakan panik di sana sini. Granat roket RPG menembus bodi AmTrac yang saat itu tidak dipasang lempengan baja. Ledakannya juga membakar kantong-kantong perlengkapan di atas AmTrac. Lima personel luka serius termasuk Glass dan Torres.

Letnan Satu Michael Seely, mantan sersan yang dianugerahi medali Purple Heart dan Bronze Star dalam Perang Teluk 1991, sadar bahwa banyak yang terluka di dalam AmTrac-nya yang terbakar itu. Dia pun tahu bahwa dampaknya akan sangat fatal jika mereka berhenti atau keluar dari kendaraan. Sadar bahwa AmTrac masih bisa berjalan, Seely memerintahkan Bitz untuk tancap gas; tidak boleh berhenti. Mereka berhasil mengikuti konvoi dan tancap gas menuju jembatan Kanal Saddam tanpa menderita lebih banyak korban.

Kejadian tertembak dan terbakarnya AmTrac itu disaksikan oleh Letnan Dua Fred Pokorney. Dia dan Letnan Satu Ben Reid naik AmTrac yang berada tepat di depan AmTrac sial itu. Pokorney menembakkan senapan M-16 untuk membalas tembakan tentara Irak. Namun, tiba-tiba ia ambruk ke lantai AmTrac terkena tembakan di lengan kanannya. “Saya tertembak,” teriaknya kepada Reid melalui interkom. “Tetapi bukan masalah, saya baik-baik saja. Jangan khawatir,” lanjutnya lagi.

DI KANAL SADDAM

Seluruh kendaraan Kompi C berhasil mencapai jembatan Kanal Saddam. Mereka terus bergerak ke utara menyeberangi jembatan

hingga beberapa ratus meter. Kapten Wittnam memerintahkan para komandan AmTrac untuk parkir dalam formasi *herring-bone*. Marinir mulai keluar dari tank angkut guna menyusun perimeter dari utara ke selatan, dengan tank terdepan dan paling belakang terpisah satu kilometer.

Pada tahap ini, Kompi C berhasil menguasai lokasi strategis di seberang jembatan. Sukses ini mereka capai tanpa dukungan tembakan dari Kompi B, seperti yang telah direncanakan.

Akan tetapi, situasinya sangat berbahaya. Kompi C masuk ke wilayah yang dikuasai Brigade 23 dari Divisi Infanteri ke-11 AD Irak. Kesatuan Wittnam memiliki segala potensi tembakan organik sesuai ukuran kompi Marinir, juga senapan mesin berat 0,5 inci, peluncur granat MK19 pada AmTrac, dan mortir 60 mm. Namun demikian, Kompi C praktis maju sendirian dan masuk ke sarang harimau buas.

Pasukan Kapten Wittnam pun dihujani tembakan dari senapan mesin, roket, meriam, dan mortir dari arah utara, timur, dan barat. Tembakan yang paling berat berasal dari arah pertigaan di utara posisi Marinir dan arah Distrik Martir, sebuah kompleks militer di sebelah barat daya dari posisi kompi, tepatnya di tepi selatan Kanal Saddam.

Wittnam tidak punya perwira penghubung udara sehingga tidak dapat meminta bantuan pesawat apalagi radio komunikasi macet total. Dia cuma punya peleton mortir 60 mm yang kurang memadai untuk membalas gempuran tentara Irak. Wittnam tidak dapat berkomunikasi dengan baterai mortir 81 mm dari batalion maupun artileri dari Batalion 1-Resimen 10. Dia juga tidak dapat berkomunikasi dengan komandan batalionnya untuk melaporkan situasi.

Di sisi lain, situasi semakin kacau dengan begitu banyak tentara yang berbicara di radio sehingga jalur radio kompi menjadi super ekstrasibuk. Akibatnya para komandan tidak dapat berko-

munikasi dengan tentaranya atau bahkan dengan posko batalion di selatan. Disiplin radio sudah dilanggar sama sekali.

Tak lama kemudian kesibukan di jalur radio pun mereda; jalur radio kembali dapat dipakai. Sekitar pukul 13.00 Kapten Wittnam berhasil melakukan komunikasi radio dengan Letnan Kolonel Grabowski. Wittnam melaporkan bahwa tentaranya berhasil menyeberangi jembatan Kanal Saddam. Grabowski gem-bira mendengar hal itu tetapi sesaat kemudian kontak radio putus lagi. Celakanya, hanya sedikit staf di samping Grabowski yang mendengar laporan Wittnam; kontak radio dengan kompi Wittnam putus. Maka Komandan Kompi B, Kapten Timothy Newland, dan perwira penghubung udaranya, Kapten Santare, tetap percaya bahwa Kompi B masih menjadi elemen terdepan dari batalion, dan tidak ada kesatuan Marinir yang berada di sebelah utara Kanal Saddam.

BERTAHAN DAN MEMBALAS

Di posisinya, Kompi C membalas tembakan dengan segala aset organik yang ada. Di tengah hujan tembakan gencar senapan mesin, RPG, dan mortir, Reid serta Pokorney bergegas melompat keluar dari AmTrac diikuti anggota peleton senjata. Reid melihat ladang pertanian berdebu dan rawa kering terhampar luas di sebelah kanal. Dia melihat badan jalan lebih tinggi dari ladang itu. Reid pun mendeteksi lokasi tentara Irak yang menembakkan senapan mesin dan granat roket RPG dari bangunan-bangunan di sekelilingnya.

Reid melempar peta yang sudah diberi tanda, rompi antipeluru, dan helm ke tanah sambil melompat keluar dari AmTrac. Pintu *ramp* belakang masih setengah terbuka. Dia berteriak keras ke tentaranya untuk segera keluar dari AmTrac dan berlindung di bawah badan jalan.

Reid mulai menata mortar-mortirnya untuk membalas tembakan lawan. Dia keluar dari AmTrac dengan membawa satu mortir lalu mengarahkannya ke sebuah gedung besar di dekat pertigaan, di sebelah timur jalan. Dua lainnya terpasang di AmTrac. Dia mengarahkan ke dalam Kota Nasiriyah yang ia amati menjadi sumber tembakan yang paling kuat. Tembakan balasan yang diatur Reid mengenai posisi tentara Irak. Namun, masih ada masalah besar. Komunikasi radio ternyata masih macet.

“Tidak ada kontak radio dengan artileri atau mortir berat 81 mm,” teriak Pokorney pada Reid.

Reid merespons dengan memberi peta yang sudah ditandai. “Kita perlu tembakan ke posisi-posisi ini. Tolong informasikan ke jalur batalion,” katanya kepada Pokorney. Perwira observer artileri itu langsung bergegas untuk melakukan kontak dengan batalion.

Sementara itu, seorang anak buah datang membawa radio kompi. Peleton lain meminta dukungan tembakan karena mereka diserang oleh mortir Irak. Melalui radio itu Reid menjelaskan bahwa semua mortir telah digunakan, tetapi ia akan mengusahakannya segera. Tak lama setelah anak buahnya pergi, Reid mendadak ambruk dan terbaring di jalan hingga dapat melihat desingan peluru di udara. Rupanya Pokorney telah merobohkannya dengan paksa.

“Merunduk, sialan,” teriak Pokorney. “Kamu membuat kita jadi sasaran empuk,” teriaknya kepada Reid. Sebelum pergi ke lokasi radio batalion, Pokorney melihat Reid berdiri di tengah jalan sehingga memudahkan tentara Irak membidik Marinir.

KENA TELAK

Tak lama kemudian Reid memutuskan untuk menata ulang posisi mortir-mortirnya supaya dapat tersebar dan efektif menghantam posisi tentara Irak. Artinya, ia harus meninggalkan posisi pe-

mantau target dan memindahkan satu mortir ke selatan. Dibantu beberapa anak buahnya, Reid memindahkan satu mortir ke selatan, tetapi masih berada di utara jembatan. Ketika berlari memindahkan mortir itu, Reid tidak sadar dirinya diincar oleh serangan RPG tentara Irak. Namun, tembakan itu tidak dihiraukannya. Ketika tiba di posisi yang diinginkan, Reid memerintahkan tentaranya untuk segera menata tabung mortir dan melepas tembakan balasan ke posisi tentara Irak. Tak lama kemudian muncul Pokorney di posisi itu.

“Target musuh untuk tembakan artileri sudah diinformasikan ke batalion,” teriak Pokorney kepada Reid.

“Apakah itu posisi yang tadi saya tunjukkan?”

“Ya.”

Ini lah ucapan terakhir Pokorney... Karena dalam beberapa detik sesudahnya, sebuah ledakan keras mengempaskan Reid lagi hingga terkapar di jalan. Kuatnya ledakan sangat terasa di lengannya. Reid mengira lengannya hancur. Namun, ia lega karena lengannya masih di posisinya. Dia masih terkapar di jalan hingga suara dengung di kupingnya perlahan sirna.

Telinganya mendengar kabar buruk; sejumlah tentaranya tewas. Dia sangat terpukul. Lebih mengejutkan lagi, ia melihat sahabatnya, Letnan Dua Pokorney tergeletak dan tidak bergerak sama sekali.

Dengan satu ledakan itu, Reid kehilangan tiga Marinir. Mereka tewas dan tiga lainnya terluka parah. Dia memerintahkan Kopral Garibay, salah satu korban luka, untuk mengawasi rekan-rekan yang juga menjadi korban karena dirinya harus mencari bantuan medis. Reid pun merayap lalu berlari ke arah lokasi AmTrac-nya.

Saat itu di angkasa, pesawat-pesawat serang darat A-10 yang biasa disebut “penghancur tank” terbang di atas area pertempuran Marinir.

Reid sedang berlari ketika mendadak terjadi ledakan, sekitar tiga meter di depannya. Dia terlontar dan mendarat di aspal dengan wajah menghadap tanah. Darah mengalir dari wajahnya.

“Saya terdiam sesaat; merasa ngeri. Tetapi saya lalu bangkit dan lari lagi ke AmTrac,” kata Reid.

Dia berhasil mencapai AmTrac-nya dan mendapati dua anggotanya sedang mengeluarkan amunisi. Reid meminta keduanya membantu Kopral Garibay dan lainnya yang terluka. Dia juga berpesan untuk mengevakuasi korban luka ke pos medis batalion di selatan Eufrat. Reid lalu melihat ke utara, mencari dua anggota peleton yang ia tugasi di sana. Namun, tak ada yang kelihatan. Dia tidak tahu ke mana mereka.

Reid memutuskan kembali ke posisi Kopral Garibay dan korban yang terluka. Dia memberi tahu Garibay bahwa ada AmTrac yang akan menjemput mereka dan mengevakuasi ke posko medis batalion. Reid memerintahkan Garibay mengevakuasi semua yang terluka.

Sebuah ledakan kembali terjadi di dekat Reid tetapi tidak keras. Namun, Reid ditarik oleh Sersan Blackwell untuk diperiksa.

“Saya baru sadar kehilangan rompi kevlar atau topeng anti-gas, sepertinya hancur terkena ledakan. Saya juga kehilangan peta dan teropong binokular. Lalu saya sadar kalau anggota khawatir akan satu hal lagi,” kata Reid. “Saya lihat mereka fokus ke langit. Mereka khawatir dengan dukungan AU di area kami,” lanjutnya.

Sersan Blackwell yang pertama kali melihat datangnya pesawat serang A-10 yang mengarah ke posisi Marinir. Jet itu menembakkan kanon 30 mm di sepanjang kanal dan jalur jalan.

“Ini kali pertama kami terjun dalam pertempuran,” kata Ben Reid. “Kami belum pernah latihan bersama (dengan AU). Mereka mungkin mengira kami adalah tentara lapis baja Irak. Mereka mungkin melihat korban yang terluka dibawa ke selatan

masuk ke kota, dan menyimpulkan kalau kami orang Irak. Saya tidak tahu pasti,” kata Reid.

“Saya lihat A-10 datang dari utara ke selatan,” ungkap Reid. “Saya lihat A-10 menembaki sisi timur jalan raya, sekitar 85 meter dari posisi saya. Saya lihat juga *tracer* hijau terlontar dari AmTrac yang diparkir. Pesawat A-10 juga menjatuhkan bom ke sejumlah bangunan di sebelah timur kami,” katanya.

Di darat, Wittnam mendengar datangnya pesawat A-10 dan merasa lega dengan kehadiran mereka. Akhirnya, ia mendapat dukungan udara. Kemudian mendadak ada dentuman sangat keras.

Jet-jet itu melintas sambil menyerang dengan ganas. Mereka berulang kali melintasi area targetnya dengan menembakkan kanon 30 mm yang menyemburkan peluru sebesar botol cuka meja; melepas delapan bom dan meluncurkan tiga rudal antitank Maverick. Tentara Wittnam menjadi target mereka.

“Saya dengar suara jet A-10,” kata seorang Marinir, “lalu melihat peluru menyala hijau mengenai tank yang diparkir. Tak ada yang terkena di dekat saya. Tak lama kemudian, semuanya menjadi gelap gulita. Sersan Staf Torres yang duduk di sebelah saya tertembus peluru dari panggul sampai ke belakang betis.”

Marinir yang terkepung itu mati-matian menembakkan peluru-peluru suar warna merah sebagai tanda bahwa mereka kawan. Tak ada hasil. Jet-jet A-10 menyerang lagi. Akhirnya, Kompi C berhasil menghubungi batalion melalui radio dan meminta supaya serangan udara dihentikan. Di darat, kompi ini diserang dari segala arah oleh tentara Irak; dari udara, mereka dihantam oleh AU AS.

Dari penyelidikan yang dilakukan oleh AU AS, disimpulkan ada beberapa faktor yang menyebabkan hal itu terjadi tetapi sebab utama adalah kurangnya koordinasi tentang lokasi tentara kawan. Singkat kata, Marinir meminta serangan udara terhadap diri mereka sendiri.

Kemudian Reid digotong masuk ke AmTrac supaya mendapat pertolongan pertama. Tampak ada luka peluru masuk, tetapi tidak keluar. Kapten Wittnam turut memeriksa kondisi Reid lalu kembali menyusun tentaranya. Dia sama sekali tidak menyangka bakal diserang oleh jet AU Amerika sendiri. Mengapa pesawat jet A-10 itu menyerang tentara Marinir? Apa yang terjadi?

PERAN PENGENDALI UDARA

Ketika Satgas Tarawa menerima instruksi untuk bergerak maju, setiap batalion senapan menerima bantuan seorang perwira udara untuk markas batalion dan dua pengendali udara depan. Maksudnya, supaya dua dari tiga batalion senapan memiliki pengendali udaranya sendiri. Dalam konteks Batalion 1 Resimen 2 (Grabowski), Kompi A dibantu oleh pengendali udara Kapten James Jones, Kompi B oleh Kapten Santare. Sementara Kompi C tidak memperoleh bantuan pengendali udara. Di level batalion, Letnan Kolonel Grabowski dibantu Kapten Greene sebagai perwira udara.

Di saat batalion Grabowski bergerak ke Nasiriyah, Kapten Santare sibuk mengarahkan serangan heli tempur Cobra ke target yang diidentifikasi oleh Kompi B. Serangan heli ini berlanjut terus hingga Kompi B melintasi jembatan Eufrat, berbelok ke timur, lalu berbelok ke utara ke Kanal Saddam. Saat itu kendaraan dipimpin oleh Letnan Kolonel Grabowski yang berjarak hanya beberapa blok saja dari konvoi Kompi B.

Buruknya komunikasi di medan juga menimpa Santare, Greene, dan hampir semua tentara Marinir di Nasiriyah. Hampir sepanjang waktu Greene tidak dapat memfungsikan radionya dan praktis tidak terlibat pertempuran. Dia lalu mendelegasikan kendali kepada dua pengendali udara depan dan memberi mereka izin untuk mengarahkan serangan udara pada level kompi. Sementara itu, Santare dapat berkomunikasi radio dengan he-

likopter serang Cobra, namun tetap saja tidak dapat melakukan kontak radio dengan komponen darat di luar Kompi B.

Karena macetnya komunikasi radio, Kapten Santare dan Komandan Kompi B, Kapten Newland, percaya kalau Kompi B adalah elemen terdepan dari Satgas Tarawa. Bahkan, sekalipun Kapten Wittnam dapat melapor kepada Letnan Kolonel Grabowski kalau dirinya berhasil menyeberangi jembatan Kanal Saddam, tetap saja Santare dan Newland yakin bahwa Kompi B masih yang terdepan karena memang mereka dan staf Kompi B tidak mendengar laporan radio Kompi C. Demikian pula halnya dengan Kapten Greene yang tidak lagi berdekatan dengan Grabowski.

Newland, Santare, dan Greene memahami bahwa Kompi B dihujani tembakan dari daerah tepi utara Kanal Saddam. Karena situasi yang berbahaya itu, Newland memberi tahu Santare bahwa begitu mendapat kontak dengan pesawat tempur, ia harus mengarahkan serangan udara ke sisi utara Kanal Saddam.

Ketika Greene dan Santare berhasil melakukan kontak radio, Greene berkata kepada Santare: “*Mouth* (sandi bagi Santare), segera *get on guard* dan cari bantuan udara!” Santare langsung paham kalau situasinya genting: Frekuensi “*guard*” hanya dipakai dalam situasi darurat dan berbahaya.

“*On guard, on guard.* Ini Mouth di sekitar Nasiriyah. Kami tengah kontak dengan musuh dan butuh dukungan udara segera,” ujar Santare di radio.

Dalam hitungan detik, pesawat-pesawat tempur sayap tetap mulai berkomunikasi dengan Santare. Dia sebetulnya mencari jet AL ataupun Marinir, tetapi tak ada satu pun. Akhirnya, ia berkomunikasi dengan dua jet A-10 dari AU. Terbang tinggi di atas medan tempur dan berkomunikasi dengan Santare, kedua jet dengan sandi Gyrate 73 dan Gyrate 74 itu berupaya memastikan posisi Santare di sebelah timur Ambush Alley Nasiriyah dan mengidentifikasi sasaran.

Selanjutnya, kedua jet A-10 itu mendeteksi sasaran kendaraan di sebelah utara jembatan Kanal Saddam dan meneruskan titik lokasinya kepada Santare. Selanjutnya, Santare melakukan verifikasi dengan Kapten Newland bahwa Kompi B masih menjadi kesatuan terdepan.

Persoalan yang dihadapi Santare yaitu bahwa ia tidak dapat melihat jet A-10 maupun target yang diidentifikasi oleh A-10. Santare dan penerbang A-10 hanya melihat kepulan asap dari terbakarnya kendaraan di jalan raya sebelah utara jembatan Kanal Saddam. Kepulan asap itu pun dipakai sebagai titik acuan. Tak seorang pun tahu bahwa sebetulnya kendaraan itu adalah onggokan AmTrac yang membawa Letnan Satu Seely dan tentaranya dari Kompi C.

Idealnya, tipe kendali udara yang paling umum dan ingin dipakai oleh Kapten Santare adalah Tipe I, yaitu pengendali udara depan dapat melihat sasaran dan pesawat penyerang. Berikutnya adalah Tipe II, yaitu pengendali udara depan hanya dapat melihat sasaran saja atau pesawat penyerang saja, atau pesawat penyerang tidak dapat menentukan sendiri sasarannya sebelum menembakkan senjata. Santare malah menghadapi situasi yang lebih tidak pasti dan terpaksa memakai Tipe III, yaitu pengendali tidak dapat melihat pesawat penyerang dan juga sasaran.

Aturan operasional batalion melarang penggunaan Tipe III tanpa seizin komandan batalion. Tanpa melihat sasaran yang diincar pesawat A-10 ataupun pesawatnya sendiri, Santare mengizinkan Gyrate 73 dan Gyrate 74 untuk menyerang apa pun di sebelah utara Kanal Saddam. Selain itu, karena buruknya jalur komunikasi, Santare percaya kalau butuh waktu lama bagi dirinya ataupun Kapten Newland untuk dapat terhubung dengan Letnan Kolonel Grabowski—itu pun jika ia dapat dihubungi. Sementara itu, aset dukungan udara sifatnya “pakai saat ada atau tidak sama sekali” serta tidak dapat diminta untuk menunggu dalam tempo

lama. Terlebih lagi Kompi B berada dalam situasi Ambush dan ditembaki dengan gencar. Berdasarkan instruksi dan tujuan komandan, Santare merasa bahwa hal terbaik adalah mengizinkan serangan udara jet A-10. Dia kemudian menjelaskan, “Saya merasa jika saya tidak ambil tindakan, anggota Marinir bakal tewas.”

Newland tetap yakin dirinya adalah elemen terdepan dalam pertempuran, sementara pengendali udaranya berpikir bahwa kendaraan yang dilaporkan oleh pilot-pilot itu berada di utara jembatan; pastinya kendaraan lapis baja Irak yang bersiap menyerbu ke selatan. Ketika penerbang A-10 meminta izin untuk melibas sasaran musuh di utara jembatan Kanal Saddam, pengendali udara memberi tahu kalau tidak ada tentara kawan di lokasi tersebut dan mereka diizinkan menyerang.

Biasanya kendaraan Marinir dipasang panel berpendar terang sepanjang sekitar 2 meter di atasnya guna memudahkan identifikasi dari langit. Namun, saat persiapan perang, komando koalisi mengganti panel berpendar itu dengan panel termal yang modern dan lebih mudah diidentifikasi oleh pesawat kawan, khususnya pada malam hari. Sayangnya pada saat itu pesawat A-10 tidak dilengkapi dengan sistem untuk mengidentifikasi panel termal itu, maka mereka menduga kendaraan itu adalah milik tentara Irak.

SEBAGIAN KOMPI C KE JEMBATAN EUFRAT

Sebelum terjadinya serangan udara yang salah sasaran itu, sejumlah pemimpin unit kecil di Kompi C mulai memasukkan Marinir yang terluka ke dalam AmTrac supaya dapat dievakuasi ke jembatan Eufрат; artinya menerobos lagi Ambush Alley. Saat itu sempat terjadi pembahasan soal kemungkinan mendatangkan helikopter untuk mengevakuasi korban di kompi Wittnam. “Tidak mungkin,” jawab Wittnam. Daerahnya terlalu berbahaya. Helikopter yang datang bakal terkena tembak dan meledak.

Sementara Marinir juga secara metodik bergerak maju dengan cara tembak dan bergerak ke barat, tetapi ada juga mulai berbalik ke jalan raya, lokasi parkir AmTrac mereka. Tidak jelas mengapa Marinir kembali ke jalan raya atau siapa yang memberi instruksi langkah itu.

Letnan Satu Seely, Komandan Peleton 3 Kompi C, hanya ingat bahwa Marinir di AmTrac yang parkir di jalan raya mulai melambaikan tangan dan berteriak kepada dirinya dan tentara untuk kembali. Dia bertanya apa yang terjadi dan hanya dijawab, “Kita harus masuk.” Letnan Dua Scott M. Swantner juga tidak tahu pasti siapa yang memberi perintah. Dia menduga “banyak orang memberi banyak perintah.”

Perwira eksekutif Kompi C, Letnan Satu Eric A. Meador dan Sersan Peleton 3, Sersan Staf Anthony J. Pompos, mengira kalau mereka bakal mengarah ke utara sesudah masuk AmTrac lagi. Sersan Satu Jose G. Henao sebagai sersan utama kompi juga tidak tahu siapa yang memerintahkan AmTrac untuk kembali ke selatan.

Letnan Satu Seely masih berupaya mencari tahu penyebab Marinir masuk ke AmTrac ketika serangan udara pertama dilancarkan oleh jet A-10. Akibat serangan itu, seorang Marinir tertembak di dada dan tewas seketika, serta empat lainnya terluka parah. Seely sendiri pernah mengalami hal serupa—ditembaki oleh jet A-10 dalam perang Badai Gurun 1991. Dia langsung tahu apa yang tengah terjadi: suara peluru 30 mm mengenai daratan, langsung diikuti bunyi senjatanya sendiri tidak dapat dilupakannya dan tidak mungkin keliru. Dia berteriak kepada Letnan Dua Swantner, Komandan Peleton 1, untuk menembakkan *pyrotechnic* peluru asap.

Dalam hitungan detik Swantner menembakkan dua peluru bintang merah sebagai tanda untuk menghentikan tembakan. Seely juga berteriak kepada Marinir yang berada di dekatnya, meminta komunikasi radio, berharap dapat menghentikan serangan

udara yang salah sasaran itu. Dia juga membantu tentaranya memasukkan korban luka ke dalam AmTrac.

Seorang sersan lain yang sudah membuat titik pengumpulan korban luka dan menyelimuti anggota yang tewas, mendekati Wittnam dan meminta supaya korban dibawa ke selatan. “Sudah pasti tidak dapat,” jawab Wittnam. “Kita harus mempertahankan posisi yang sudah kita kuasai, di sini.”

Wittnam juga khawatir kalau kendaraan tempur yang kembali ke selatan akan dikira sebagai tank Irak oleh Kompi B, lalu dihancurkan.

Akan tetapi, tidak lama sesudah Wittnam menjelaskan penolakannya, ia melihat satu tank Amtrac kompiya bergerak ke selatan, menyeberangi jembatan. Wittnam berusaha berkomunikasi melalui radio kendaraan itu tetapi tidak berhasil. Dia semakin kaget dan marah melihat beberapa kendaraan malah ikut bergerak kembali ke selatan.

Jelas bahwa Wittnam kehilangan kendali atas kompiya. Beberapa anggota Marinir berupaya mengevakuasi korban sesuai instruksi Reid “jika ia tidak kembali”, sedangkan yang lainnya melihat ada tank angkut tentara yang berbalik arah ke selatan dan mengira kalau kompi mengundurkan diri; ada yang mengira mereka menyerang posisi Irak ke utara di persimpangan T; yang lainnya menduga bahwa Wittnam telah tewas.

Wittnam tengah berjuang dengan nyawanya dan dengan kekuatan yang menyusut. “Saya pikir, celaka, separo kekuatan tempur saya malah pergi kembali ke selatan,” kenangnya. “Saya marah tetapi tidak dapat berbuat apa-apa. Saya berusaha menghubungi mereka di net—tetapi tak seorang pun yang berbicara di net, tak seorang pun mendengarkan, dan mereka pergi. Satu-satunya yang dapat dilakukan adalah tetap fokus pada tentara yang ada. Kamu harus berupaya untuk membuat setiap anggota fokus pada peristiwa yang terjadi.”

Tak lama kemudian empat AmTrac dari Kompi C yang berisi korban tewas dan luka mulai kembali ke selatan. Ketika melintasi jembatan Kanal Saddam dan menerobos lagi Ambush Alley, konvoi AmTrac ini kembali dihujani tembakan granat roket. Jet-jet A-10 juga siap menyerang mereka dengan rudal udara ke darat AGM-65 Maverick.

Pilot-pilot A-10 melihat konvoi kendaraan lapis baja bergerak ke selatan dan menganggap bahwa itu adalah konvoi musuh lalu melaporkannya kepada Kapten Santare. Karena laporan intelijen menyebutkan akan adanya tentara lapis baja Irak mengarah ke selatan, Santare mengizinkan jet A-10 menyerang konvoi.

Kapten Santare yang tengah bergerak ke arah barat bersama Kompi B menuju jembatan Kanal Saddam, sempat melihat jip-jip Humvee di depannya. Buru-buru ia kontak radio ke jet A-10 untuk menghentikan serangan sembari melakukan verifikasi dengan perwira lain, apakah Kompi B masih menjadi elemen terdepan dari resimen. Kapten Newland menjawab bahwa masih. Maka, Santare pun mengizinkan jet A-10 untuk melanjutkan serangan.

Dari kekacauan itu, hanya dua dari empat AmTrac yang berhasil mencapai jembatan di selatan. Secara keseluruhan, Kompi C kehilangan 18 anggota tewas dan 19 terluka; 5 AmTrac hancur dan 2 rusak parah sehingga harus ditinggal. Namun, karena banyak faktor yang tidak dapat dijelaskan, sangat sulit untuk menentukan siapa yang menyebabkan kerusakan itu: apakah tembakan kawan, tembakan lawan, atau kombinasi keduanya.

AmTrac pertama berhasil lolos dengan selamat menerobos Ambush Alley karena siapa pun tidak menduga aksi itu. Mereka berhasil mencapai posisi Kompi A di jembatan Euftrat. Namun, yang kedua bernasib sial. AmTrac bernomor 208, dengan muatan amunisi mortir, terkena tembakan yang mematikan. Tank angkut itu meledak dengan memunculkan bola api besar, memanggang delapan dan melukai dua Marinir.

AmTrac ketiga terkena tembakan yang melumpuhkan mobilitasnya sehingga mogok di tengah jalan. Tentara yang di dalamnya, empat di antaranya terluka, bergegas keluar dan berlindung di lantai dua gedung di dekat jalan raya.

AmTrac keempat nyaris berhasil mencapai titik aman tetapi terkena tembakan RPG sehingga pintu belakangnya terbuka; akibatnya mereka terekspos dan sangat rawan. Mereka menjadi mangsa empuk bagi tentara Irak. Brooks, Komandan Kompi A, menyaksikan kejadian itu dari posisinya di jembatan Euftrat.

“Ada RPG kedua datang melalui pintu belakang yang terbuka. AmTrac itu hancur. Api membakar dengan hebat; sangat mengerikan,” kenang Brooks.

Sersan Senjata Justin Lehew yang sebelumnya membantu penyelamatan tentara dari Kompi Pemeliharaan 507 AD, lari ke depan dan selama satu jam berjuang mengevakuasi sembilan korban luka dari rongsokan. Salah satunya adalah kopral bertubuh raksasa yang terjepit. Lehew melakukan hal itu di bawah hujan tembakan musuh. Atas keberanian itu, Lehew kelak dianugerahi medali Navy Cross.

EVAKUASI UDARA

Karena banyak korban luka dan tewas, Marinir meminta bantuan evakuasi medik lewat udara. Kompi A di jembatan Euftrat memanggil helikopter CH-46 untuk evakuasi medik. Karena gencarnya tembakan, pilot diperintahkan untuk jangan mendarat di jalan raya melainkan di lokasi aman di sisi timur jalan raya. Namun ketika heli CH-46 tiba, pilotnya, Kapten Eric Garcia malah mendaratkan heli tepat di lokasi hancurnya AmTrac.

Brooks langsung merasa mual di perut karena hanya dalam hitungan detik saja, heli itu bakal kena hantam granat roket musuh dan meledak di depan matanya. Namun, yang membuat seluruh kompi tidak percaya, para korban berhasil dibawa masuk ke da-

lam heli dan Eric Garcia berhasil lepas landas dengan mengelak dari gencarnya tembakan musuh. “Sungguh tak dapat dipercaya,” kenang Brooks. Di hari yang sangat sial itu, Marinir masih dapat merengkuh keberuntungan.

Sementara itu, sekitar selusin personel Marinir yang meninggalkan tank angkut yang rusak telah berlindung di sebuah gedung di bagian barat Ambush Alley. Mereka bertahan selama beberapa jam sampai pertolongan yang dipimpin oleh Mayor Peebles dan Sersan Senjata Jason K. Doran tiba.

ABORT

Di sebelah utara jembatan Kanal Saddam, Kapten Wittnam bersama dua letnan dan separo kekuatan kompihnya bertahan di posisinya. Akhirnya, Letnan Satu Seely berhasil menemukan radio dengan antena whip 10-kaki dan dapat terhubung dengan koordinator dukungan tembakan batalion pada jejaring taktis batalion dan memberitahukan kalau Kompi C ditembaki oleh pesawat tempur kawan. Letnan Kolonel Grabowski dan koordinator dukungan tembakan tidak dapat terhubung dengan Kapten Santare tetapi dapat terhubung dengan markas RCT-2. Akhirnya, Santare pun menerima *update* info dan menyampaikan sinyal *abort* kepada para pilot jet A-10. Beberapa menit kemudian serangan terhenti.

TANK ABRAMS MAJU KE KANAL

Wittnam jelas sangat terpukul dengan peristiwa itu, tetapi ia menyemangati tentaranya untuk bertahan dan tetap semangat. Namun, dengan kacau dan macetnya jalur radio, bagaimana bantuan dapat datang?

Saat itu di jembatan Euftrat, Mayor Peebles tiba bersama dengan tiga tank lainnya. Tembak-menembak yang sengit membuat

keempat tank Abrams itu disibukkan untuk mendukung Kompi A di jembatan Eufrat. Seraya menembaki sasarnya, Peeples mendengar di radio taktis bahwa Kompi C juga membutuhkan tank di jembatan kanal. “Saya tidak tahu siapa yang mengatakannya,” kenang Peeples, “tetapi saya anggap itu perintah untuk bergerak ke utara membantu Kompi C.”

Dia memutuskan untuk meninggalkan dua tank guna mendukung kompi Brooks, lalu berencana menerobos Ambush Alley dan menyeberangi jembatan kanal. Dia memanggil Kapten Scott Dyer, perwira eksekutif, dan memerintahkannya bergabung dengannya dalam gerak cepat ke utara. “Hei, XO, tancap gas,” perintah Peeples. “Kita terobos lorong keparat itu secepat mungkin. Semoga kita tidak tertembak.”

Sambil menembakkan senapan mesin ke kanan dan kiri, kedua tank Abrams itu tancap gas menerobos hujan tembakan senapan mesin dan RPG, melewati rongsokan AmTrac yang terbakar, dan gedung yang dipakai sejumlah Marinir untuk berlindung. Mereka berhasil mencapai posisi Kompi C. Peeples juga didampingi pengendali udara, Mayor Scott Hawkins, yang bergabung di tank Dyer. Hawkins mengambil tugas Pokorney yang tewas dan Reid yang terluka parah.

Ketika tank yang dikendarai Peeples tiba, Wittnam naik ke buritan dan menunjukkan sasaran yang harus dihancurkan meriam besar. Tembakan demi tembakan meriam membuat perlawanan Irak perlahan sirna.

Setelah itu, Peeples diberi tahu adanya sejumlah Marinir yang berlindung di sebuah gedung di pinggir Ambush Alley. Yakin bahwa tentara yang terjepit di Ambush Alley tidak akan selamat jika tidak segera ditolong, Peeples memberi tahu Wittnam bahwa ia akan mengeluarkan mereka. Dia membawa tanknya berjalan mundur menyeberangi jembatan, lalu mengarah ke gedung tempat Marinir berlindung. Dia memarkir tank di antara gedung dan posisi musuh, lalu turun dan masuk ke dalam gedung. Dia me-

ngatakan kepada tentara yang berlingung supaya tetap bertahan sementara ia memasukkan empat korban luka ke atas buritan tank dan membawa mereka ke pos medik Marinir di selatan jembatan Eufrat. Tentara yang masih terisolasi ini dievakuasi oleh tim yang dipimpin Sersan Jason K. Doran.

AKSI SERSAN CERUTU

Sersan Senjata Jason Doran dari Kompi Senjata Batalion 1-Resimen 2 juga berada di jalur Ambush Alley ketika AmTrac sial itu tertembak dan mogok. Dia melihat belasan Marinir berlingung di sebuah gedung. Mereka ditembaki dengan gencar oleh tentara Irak. Di jalan tampak AmTrac yang rusak menabrak tiang telepon, sedangkan yang lain terbakar hebat. Mayat-mayat tentara Irak bergelimpangan di jalan.

Dengan jip Humvee-nya Doran mendekati gedung tempat Marinir berlingung. Dia keluar dari jipnya untuk melihat situasi dengan lebih jelas. Dia melihat seorang kopral Marinir menggenggam senapan AK-47 dan berteriak bahwa unitnya butuh bantuan. Doran berteriak akan segera kembali.

Doran kembali ke induk tentara. Di sana ia berteriak, “Saya perlu dua penembak senapan mesin berat yang berani mati.” Se-saat tidak ada yang maju, lalu seorang Marinir belia maju diikuti oleh beberapa yang lain.

“Bukan untuk yang sudah menikah dan saya juga tidak mau yang sudah punya anak,” tegas Doran sambil mengatur empat jip Humvee untuk masuk ke dalam kota.

Tim penyelamatan ini pun berangkat. Bagi mereka momen itu bagaikan dunia hancur dengan ledakan keras. Tampaknya ribuan AK-47 dan granat roket RPG ditembakkan ke arah mereka. Namun, Marinir membalas tembakan dengan efektif. Para penembak senapan mesin berat melontarkan tembakan balasan tanpa henti ke arah lawan. Mereka menembak ke segala arah.

Doran memandu pengemudi Humvee ke lokasi perlindungan Marinir.

Tembak-menembak semakin sengit ketika konvoi Doran tiba di gedung itu. Lalu Doran keluar dari jip Humvee dengan cerutu di mulutnya. Cerutu itu belum dinyalakan. Doran pun mendekati pengemudi untuk minta api. “Tidak ada,” jawab pengemudi itu. Akhirnya, ia mendapat korek api dari seorang juru tembak senapan mesin berat di buritan Humvee.

Ia santai mengisap cerutu di samping jip di tengah sengitnya tembak-menembak. Dia lalu berjalan ke dalam gedung untuk menjemput Marinir yang berlindung.

“Ayo berangkat sekarang,” teriaknya. Marinir itu pun berlarian masuk ke dalam jip Humvee. Doran naik ke lantai atas untuk memeriksa apakah ada yang tertinggal. Kemudian ia kembali ke Humvee dan langsung tancap gas kembali ke posko induk tentara. Tembakan tentara Irak masih gencar memburunya. Namun, mereka berhasil meloloskan diri. Misi penyelamatan berhasil diselesaikan.

KOMPI A MENINGGALKAN JEMBATAN EUFRAT

Saat situasi panas mengguncang tentara Marinir di jembatan Kanal Saddam, Mortenson, Komandan Batalion 2 Resimen 8, sudah diberi tahu Bailey untuk mengikuti Batalion 1 Resimen 2 dan membersihkan posisi musuh yang di-bypass Grabowski saat bergerak ke utara. Dia juga berperan menggantikan Kompi A di jembatan selatan sehingga Brooks dapat bergabung dengan Wittnam di utara jembatan kanal. Lebih dari itu, Mortenson juga punya tugas untuk bergerak ke jembatan kanal. Ini menjadi tugas yang sangat berat bagi kesatuan Mortenson karena berbeda dengan Grabowski, Batalion 2 Resimen 8 tidak dilengkapi dengan AmTrac tetapi hanya truk. Dengan dipandu oleh Kapten Tim Dremann, Komandan Kompi F sebagai unit terdepan, bata-

lion ini bergerak. Dua kompi lainnya membersihkan kedua sisi jalan raya.

Di jembatan Eufrat, Kapten Brooks dari Kompi A mulai cemas dan bertanya-tanya, kapan ia dan tentaranya diizinkan bergerak maju membantu Kompi C di jembatan Kanal Saddam. Dia merasa frustrasi karena tahu dirinya dibutuhkan di jembatan kanal itu dan yakin, berdasarkan *briefing*, bahwa dukungan konkret seharusnya sudah berjalan. Dalam perencanaan itu, batalion Mortenson seharusnya datang menggantikan Kompi A untuk mengawal jembatan Eufrat.

Ternyata yang datang adalah Perwira Eksekutif Kompi C, Letnan Satu Eric Meador, yang naik AmTrac evakuasi korban luka yang berhasil mencapai posisi Kompi A setelah menerobos kembali Ambush Alley. Dia mengatakan kepada Kapten Brooks bahwa Kompi A sangat dibutuhkan di sebelah utara jembatan kanal. Brooks paham ia harus menjaga jembatan selatan sampai tentara pengganti tiba, tetapi Mayor Peebles sudah tancap gas menerobos Ambush Alley dengan dua tank berat Abrams guna mendukung Kompi C.

Tampaknya elemen dari Batalion 2, Resimen 8, yakni Kompi F, dapat mencapai ujung selatan jembatan sebelum Kapten Brooks meninggalkan ujung utara dan berangkat ke jembatan Kanal Saddam. Catatan Resmi Kronologis Aksi Satgas Tarawa menyebutkan kalau Batalion 2, Resimen 8 bertukar posisi dengan Batalion 1 Resimen 2 di jembatan selatan pada pukul 14.03. Namun, Kapten Brooks rupanya tidak tahu kehadiran Kompi F di ujung selatan.

Hingga sore pukul 15.30, Brooks berusaha berkomunikasi dengan atasannya dan menanyakan di mana posisi tentara yang akan menggantikan formasinya. Sekitar pukul 15.30, ia berhasil terhubung dengan perwira/asisten operasi batalion, Kapten Joel

Hernley, dan langsung menanyakan kapan tentara penggantinya datang sehingga ia dapat bergerak ke utara untuk mendukung Kompi C.

Hernley menjawab bahwa dirinya sudah kontak Batalion 2 Resimen 8 dan bahwa mereka sudah berada di jembatan. Brooks melihat bentangan jembatan yang tampak kosong; tidak ada tentara Mariner. Dia meminta Hernley untuk memeriksa kembali, kapan Batalion 2 Resimen 8 akan tiba di jembatan.

Karena tidak ada jawaban yang jelas, Brooks memutuskan untuk berangkat; meninggalkan jembatan Sungai Eufrat dan menerobos Ambush Alley untuk membantu Kompi C di tepi utara Kanal Saddam. Dia memberi tahu Hernley tentang keputusan ini, lalu memerintahkan tentaranya, regu mortir 81 mm yang telah tiba untuk mendukungnya, Tim Antitank Gabungan, dan dua tank tersisa yang ditinggal Mayor Peebles.

Menurut Brooks, instruksinya adalah libas musuh yang muncul, bergerak secepat mungkin, dan jangan berhenti sampai tiba di posisi Kompi C. “Saya cek alat GPS (*Global Positioning System*) sesudahnya dan tercatat kalau kami bergerak 43 mil per jam dengan Amtrac. Itu sangat kencang. Di sepanjang jalan kami terus ditembaki, tetapi kami berhasil menembusnya, tanpa kehilangan seorang pun,” katanya. Brooks berhasil menyeberangi Kanal Saddam dan mencapai posisi Kompi C sekitar pukul 16.00.

“Ketika Kompi A menyeberangi Kanal Saddam, perlawanan Irak di tepi utara pun melemah dan habis,” kata Letnan Kolonel Grabowski. Akhirnya, Kompi B yang dipimpin Newland dan grup markas batalion yang mendampingi Grabowski dapat menyeberangi jembatan sekitar pukul 17.30. Pada sore hari tanggal 23 Maret, Grabowski telah mengamankan jembatan kanal, batalion relatif utuh, dan mengatur batas pertahanan.

BATALION MORTENSON

Ketika Dremann mencapai jembatan, ia tidak berjumpa dengan kesatuan Brooks. Maka Dremann mundur sekitar 500 meter ke selatan dan membersihkan bangunan-bangunan di kedua sisi jalan raya. Dia kemudian berkomunikasi dengan Mortenson melalui radio dan memberi kabar kalau butuh sekitar enam jam untuk menyelesaikan pembersihan. Karena tidak ada tentara yang menduduki jembatan Euftrat, Dremann diperintahkan kembali ke jembatan. Namun, kali ini keberadaannya di jembatan disambut dengan hujan tembakan gencar dari tentara Irak. Untungnya masih ada Eddie Ray di sekitar lokasi dan memberi bantuan di saat kritis itu. Ray kembali berbicara kepada Bailey dan menawarkan bantuan berupa satu peleton kendaraan tempur. Tentu saja, Bailey menerima dengan senang hati. Kali ini tawaran Ray berjalan mulus. Peleton LAR dikirim ke jembatan Euftrat untuk mendukung batalion Mortenson.

TARGET TERCAPAI

Ketika malam tiba, kekuatan Bailey sudah berada di posisi yang ditargetkan. Batalion Grabowski menguasai jembatan kanal dan Mortenson berada di jembatan Euftrat. Namun, tidak ada yang mengamankan teritori di sekitar jembatan atau jalur di kiri-kanan jalan raya. Tembakan dari Ambush Alley sudah berkurang, tetapi kawasan itu masih belum aman. Batalion 3 Resimen 2 di bawah pimpinan Brent Donahoe masih berada di jembatan Highway 1.

Saat itu tak seorang pun tahu pasti berapa korban jatuh di pihak Amerika dalam pertempuran seharian itu. Brooks dan Newland dapat memastikan kekuatannya, lain halnya dengan Wittnam yang kompiya menderita korban paling banyak. Perginya beberapa tank angkut tentara ke selatan, laporan dari berbagai sumber perihal korban jatuh, serta evakuasi cepat terhadap korban tewas dan luka-luka, mempersulit penghitungan korban di pihak Kompi C. Sejumlah jenazah masih dibiarkan berada di da-

lam rongsokan tank angkut tentara di Ambush Alley, apalagi kondisinya rusak berat. “Jenazah itu sebagian besar kondisinya rusak berat karena terbakar. Kalau tidak tahu, sulit untuk menyebut itu mayat manusia,” kata seorang pewira.

Malam itu Eddie Ray—kekuatannya berkurang satu peleton yang ia perbantukan di jembatan Euftrat—bersama kekuatan yang ada berhasil menerobos Ambush Alley dan maju terus sejauh 16 kilometer melalui Highway 7. Dia menjadi unit pertama dari RCT-1 pimpinan Dowdy yang maju ke utara.

RCT-1 DAN KOLONEL DOWDY

Dengan dikuasainya jembatan Euftrat dan jembatan Kanal Saddam di Nasiriyah, resimen Dowdy dapat melintasinya lewat dalam kota, lanjut ke utara ke arah Kut. Namun, jika Bailey yakin ia telah menyelesaikan tugasnya dengan merebut kedua jembatan, Dowdy mencermati adanya persoalan besar. Jelas Satgas Tarawa telah bertempur sengit demi jembatan-jembatan, tetapi tidak dapat mengendalikan apa pun di antara kedua jembatan itu. Satgas itu masih beroperasi dengan intelijen terbatas, bahkan pada 24 Maret, mereka tidak punya akses ke pesawat intai tanpa awak guna memperoleh hasil pantauan. Di pusat komando Natonski, perwira intelijen Apodaca meminta panglima supaya memperoleh dukungan lebih besar dari Conway karena Nasiriyah merupakan pertempuran besar bagi Marinir, dengan medan perkotaan yang sangat berbahaya.

Awalnya Dowdy berencana menerobos dalam Kota Nasiriyah dengan unit lapis bajanya, sedangkan unit pendukung akan mengambil jalan memutar dengan melintasi jembatan Highway 1 di barat. Namun, sadar bahwa Bailey belum menguasai Ambush Alley, Dowdy enggan menambah gangguan yang tidak perlu pada pertempuran yang tengah berlangsung. Gerakan RCT-1 pun terhenti.

Conway mulai bertanya-tanya, mengapa Dowdy tidak segera menerobos Ambush Alley. Mattis pun mulai tidak sabar. Dia menggerakkan dua resimen melalui jembatan Highway 1 dan bergerak ke utara. Dia khawatir sayap kanannya terbuka, kecuali Dowdy melaksanakan gerak paralel melalui Highway 7 menuju Kut. Mattis terkenal dengan keagresifannya. Akhirnya, rasa frustrasinya atas situasi di Nasiriyah pun meledak. Dia memerintahkan Brigadir Jenderal John Kelly, asisten panglima divisi untuk menemui resimen Dowdy dan “membuat mereka bergerak.” Sore hari tanggal 24 itu, Kelly tiba di Nasiriyah dan ikut dalam kerumunan di jembatan selatan, bersama Conway, Natonski, Bailey, dan Dowdy.

Kelly kemudian menarik Dowdy dari kerumunan dan memintanya bergerak cepat dan kuat.

“Ini urusan taktikal sederhana dan punya solusi taktikal,” kata Kelly kepada komandan resimen itu. Lalu dia menceramahnya perihal pertempuran di kawasan perkotaan. Dowdy tampak kaget. Menurutinya, melewati resimen lain di tengah pecahnya pertempuran bukanlah hal sederhana. Apalagi kedua unit itu beroperasi dengan protokol sandi radio yang berbeda dan tidak dapat berkomunikasi satu sama lain.

Selain itu, Satgas Tarawa pun belum dapat mengendalikan situasi sepenuhnya. Namun, Mattis sudah putus asa meminta Dowdy supaya segera bergerak ke Kut; sementara Eddie Ray berhasil menerobos Kota Nasiriyah dan berada dalam posisi defensif, di 16 kilometer sebelah utara kanal.

Kelly pun memberi tahu Dowdy bahwa ia punya waktu dua jam untuk bergerak. Saat matahari terbenam, Dowdy menemui Letnan Kolonel Lew Craparotta, Komandan Batalion 3 Resimen 1 dan mengatakan bahwa ia punya waktu satu jam untuk bersiap dan membersihkan Ambush Alley.

Batalion Craparotta telah bergerak bersama sebagai unit selama 18 bulan dan baru saja menyelesaikan masa pengerahan di laut selama enam bulan. Meskipun belum terlibat pertempuran, unit ini kohesif dan terlatih. Craparotta pun meminta dukungan tank.

Dalam dua jam, ia memulai serangan malam dengan tank dan dua kompi menaiki Amtrac. Batalion memakai lajur kiri dari bulevard di antara kedua jembatan, sambil menembak dengan gencar. Craparotta meminta supaya jalur lawan arahnya dibuka untuk digunakan resimennya melintas. Ketika ditemui ada jalan atau gang masuk, ia meninggalkan satu tank berat atau AmTrac untuk mengawasinya. Craparotta menempatkan kelompok komandonya di sebuah persimpangan besar separo jalan menuju jembatan utara. “Setiap ada orang muncul di gang sambil membidikkan RPG, langsung libas,” perintahnya.

Tak lama setelah tengah malam, Craparotta memberi aba-aba agar resimennya bergerak melewati Ambush Alley, sambil berulang kali mewanti-wanti untuk tidak menembak ke arah kiri karena bagian itu sudah dipantau anak buahnya. Saat fajar, Craparotta mengerahkan Kompi 3 dan heli Cobra untuk menekan posisi Irak. Ambush Alley pun berhasil dilewati. Tugas Craparotta selesai dan unitnya tertinggal di belakang konvoi ribuan kendaraan yang berhasil menyeberangi jembatan utara. Satu-satunya kekurangan adalah kasus kawan tembak kawan. Dalam perjalanannya ke utara, resimen Dowdy melukai seorang kopral anggota tim pertahanan udara dari Grabowski.

Meskipun Nasiriyah berhasil diterobos tanpa korban serius, kepercayaan Mattis pada Dowdy sudah terkikis. Mattis meminta Kelly untuk tetap bersama Dowdy dan bertindak sebagai *link*-nya dengan resimen.

BANYAK *ERROR*

Selama pertempuran di siang hari tanggal 23 Maret itu, ada 18 Marinir tewas dan 17 luka. Investigasi AU tidak dapat menentukan secara tepat, berapa korban yang disebabkan oleh tembakan jet A-10. Bukti mengindikasikan bahwa delapan yang tewas itu disebabkan oleh peluru musuh. Namun, mustahil menentukan sumber tembakan terhadap 10 korban tewas lainnya. Untuk 17 korban luka, dipastikan bahwa 13 korban itu disebabkan peluru musuh. Korban-korban itu dibawa dengan helikopter ke rumah sakit di Kuwait ataupun rumah sakit mobil milik DIM ke-3 di Tallil.

Pertempuran di Nasiriyah pada tanggal 23 Maret itu ternyata jauh lebih berat dari dugaan siapa pun di Satgas Tarawa, bahkan di jajaran Tentara Ekspedisioner Marinir. Intelijen yang tidak memadai jelas berperan besar dalam awal pertempuran. Hampir setiap orang menduga bahwa perlawanan musuh hanya ala kadarnya saja. Menurut intelijen MEF I yang disampaikan kepada Brigadir Jenderal Natonski, tentara AD telah mengalahkan Divisi Infanteri ke-11 di sekitar Nasiriyah. Bahkan, sumber-sumber intelijen berani memprediksikan bahwa tentara Irak yang tersisa di dalam kota akan buru-buru menyerah atau mengundurkan diri. Karena itu sesuai perintah, misi untuk menguasai jembatan timur dipandang bakal berjalan tanpa perlawanan; jika ada pun sangat kecil. Namun demikian, Divisi Infanteri ke-11 dan unit lain masih belum ditaklukkan, termasuk elemen Divisi Infanteri Mekanik ke-51, serta milisi Fedayeen dan Baath. Mereka masih siaga dan siap tempur. Kemudian baru diketahui bahwa orang Irak telah memilih Nasiriyah sebagai lokasi untuk melancarkan pertempuran yang gigih. Natonski mencatat hal ini beberapa bulan kemudian, *"I don't think we read the Iraqis right."*

Juga jelas kemudian bahwa insiden dengan Kompi Perawatan 507 AD pada subuh hari telah memperkuat semangat orang Irak

dan membuat mereka yakin dapat mengalahkan orang Amerika. Info ini diperoleh dari pembicaraan antara Letnan Kolonel Grabowski dan perwira kunci pada Brigade 23 Irak. Perwira ini mengatakan kepada Grabowski bahwa sesudah berhasil mengacaukan Kompi 507, milisi Fedayeen makin bersemangat, bahkan sejumlah pemuka suku menyebutkan bahwa mereka bergabung dengan kelompok pemenang. Tentara reguler Irak pun bertempur dengan lebih percaya diri.

Selanjutnya, “ketika kompi senapan Marinir dengan diperkuat sejumlah tank menyeberangi jembatan Kanal Saddam,” kata perwira Irak, “Brigade 23 yakin kalau mereka tidak akan sanggup menghentikan Marinir di sektor itu.”

Faktor lain yang memberi kontribusi pada kabut dan friksi perang serta berujung pada jatuhnya korban di tentara Marinir, yaitu bahwa medan tidak dapat dilewati di pinggir timur kota (hal ini tidak diketahui sebelumnya); buruknya komunikasi akibat pengaruh jaringan listrik kabel udara tegangan tinggi, *traffic* radio yang sangat sibuk di *tactical net*; dan sulitnya mengisi bahan bakar tank. Ini semua mempersulit operasi satgas. Pada malam hari, Brigadir Jenderal Natonski masih tidak yakin berapa korban jauh di pihaknya. Karena laporan dubel, ia diberi tahu bahwa korban jatuh mencapai 50 orang, padahal sebetulnya hanya 18 Marinir yang tewas.

Pastinya ia tahu bahwa tentaranya terlibat dalam pertempuran berat. Dia juga tahu kalau dukungan udara jarak dekat, dukungan artileri, dan bantuan tak terduga dari Batalion Intai Lapis Baja Ringan 2 nyata-nyata menyelamatkan tentara. Kehadiran tank juga sangat vital. Para komandan batalion sangat gembira dengan kinerja komandan kompi, staf, dan tentara. Pemimpin unit kecil dari level kompi hingga tim tembak telah mengambil keputusan sulit di bawah tekanan ekstrem dan mempertahankan kohesi unitnya. Ada banyak tindakan heroik, termasuk membahayakan

atau bahkan rela mati untuk menolong rekan yang terluka; beberapa lainnya bahkan merelakan diri tereksplos tembakan musuh demi menentukan lokasi musuh dan memandu kawan-kawannya; serta dua penggrebekan ke dalam Ambush Alley untuk menyelamatkan tentara Kompi C yang terjebak di dalam kota, sesudah serangan pesawat A-10 di sebelah selatan Kanal. “Kami berhasil menguasai dua jembatan,” catat Natonski. “Kami menunaikan misi dan berhasil menyelamatkan beberapa tentara AD.”

Apa yang menyebabkan orang-orang Irak begitu gigih bertempur? Malam itu, Satgas Tarawa memperoleh petunjuk. Sebuah ambulans Irak berupaya menerobos blokade Marinir. Mobil itu ditembak dan berhenti di ujung utara jembatan, saat berupaya berbalik arah masuk kembali ke Nasiriyah.

Salah seorang dari ambulans itu tampak mencurigakan. Dia pun diinterogasi oleh Marinir. Ternyata laki-laki itu adalah Komandan Brigade 23 AD Irak yang ingin kembali masuk kota dan diduga untuk mengorganisasi perlawanan. Perwira itu mengatakan bahwa awalnya tentaranya pasrah melihat datangnya tentara Amerika. Namun, ketika mereka berhasil mengacaukan Kompi 507, mereka pikir dapat memperoleh kemenangan di awal perang. Mereka pun makin bersemangat.

Bisa jadi tentara Irak mulai ciut nyali, tetapi milisi Fedayeen masih bersemangat. Orang Amerika pun berhadapan dengan lawan yang gigih. Orang Irak mengirim warga sipil untuk memantau posisi Marinir lalu menggambarannya pada peta pasir. Setelah menguasai jembatan, tentara Grabowski melihat orang-orang bersenjata dengan berpakaian sipil, keluar-masuk gedung. Namun terkait urusan Grabowski, ia sudah melaksanakan misinya. Jembatan tidak diledakkan dan dapat dikuasai secara utuh. Saat pertempuran tampak mereda, ia berasumsi bahwa jalur di antara kedua jembatan itu relatif aman.

Setelah pertempuran, Marinir mendapati kalau tentara Irak sudah membuat peta pasir yang menggelar posisi pertahanan

Irak. Dari fakta itu dan dari hasil interogasi terhadap perwira yang ditawan, diketahui bahwa Divisi 11 AD Irak menduga akan ada serangan tentara yang menumpang helikopter terhadap sisi utara jembatan kanal. Irak berencana mengurung tentara Amerika dengan tembakan gencar. Memang komando sentral melancarkan operasi penyesatan dengan mengeksploitasi ketakutan Irak akan serbuan tentara lintas udara. Hal ini juga menjadi perhatian tentara Irak di Nasiriyah. Brigade 23 Divisi 11 Irak mengalokasikan tiga batalion di lokasi yang bakal menjadi titik pendaratan tentara Amerika.

Ternyata Wittnam masuk ke dalam zona itu; mereka pun babak belur.

Nasiriyah adalah kejutan maut bagi Marinir. Meskipun ditandai dengan aksi heroik, pertempuran di sana bukanlah awal yang menguntungkan bagi seluruh kampanye militer. Intelijen keliru. Rencana Marinir yang menuntut koordinasi di antara begitu banyak komando ternyata terlalu ruwet dan tidak terkoordinasi dengan baik. Di luar kegigihan perlawanan Irak, pertempuran di Nasiriyah diwarnai oleh kekacauan, kebimbangan, dan kekeliruan yang merugikan. Korban cukup banyak dan sulit dipastikan berapa yang tewas dan terluka karena tembakan musuh.

Taktik Irak pun sangat berbahaya. Mereka tidak bertempur seperti yang diduga orang Amerika. Mereka tak berbentuk, tidak berseragam, dan jarang tergabung dalam unit militer. Musuh seperti inilah yang angkat senjata dengan mengabaikan segala bentuk aturan peperangan konvensional: dengan muslihat dan penyergapan. Marinir dan AD AS harus beradaptasi. Namun, apakah militer AS punya strategi jitu dan tentara yang memadai banyaknya?

Di lokasi perawatan medik, Letnan Satu Ben Reid masih merasakan nyeri di sekujur badannya. Luka-luka di kepala, badan, dan lengan, serta memar lebam di seluruh tubuh dirasakannya begitu menyiksa. Apalagi luka sobek di mulut yang membuatnya sulit mengunyah makanan. Tanpa sadar, air matanya pun menetes

Bayang-bayang Fred Pokorney muncul di benaknya. Reid teringat sahabat satu ruangan perwira di kapal pengangkut tentara yang membawa mereka pergi meninggalkan tanah air ke Kuwait. Dia juga terkesan gaya bicara Pokorney selama mereka menjalani persiapan intensif yang melelahkan di gurun Kuwait. Bagi Reid, Pokorney adalah sosok perwira Marinir yang profesional seutuhnya dan total dalam melaksanakan tugas.

Pokorney pun menyayangi keluarganya. Reid ingat ketika masih berada di gurun Kuwait, saat menjalani latihan tempur di dalam AmTrac yang panas dan bau diesel; betapa Pokorney selalu bersemangat menceritakan anak perempuan semata wayang dan istrinya yang ia tinggal di tanah air.

Reid menghela napas panjang

“Misi merebut jembatan-jembatan di Nasiriyah sudah dituntaskan dengan sukses,” begitu Reid berbicara pada dirinya sendiri.

Akan tetapi, ada kegagalan personal bagi dirinya. Dia gagal menyematkan kenaikan pangkat Pokorney menjadi letnan satu, yang rencananya akan dilakukan sesudah Marinir menguasai target di Nasiriyah.

“Selamat jalan Sahabat,” batin Reid berbicara. Air matanya pun kembali menetes(*)

2

SERBUAN HELIKOPTER APACHE DIPUKUL MUNDUR DI KARBALA

Armada heli penyerbu Apache Longbow terbang menembus malam. Misi kali ini sangat penting dalam peperangan menginvasi Irak: menghancurkan tank dan artileri Divisi Medina Garda Republik yang bertahan kuat di Karbala. Armada Apache memanfaatkan gelapnya malam sebagai perlindungan. Namun kali ini, kegelapan malam dipenuhi tembakan senapan mesin, granat roket, dan meriam antipesawat.

Cornell Chao, penerbang anggota Batalion Heli Serang 1-227 berada di salah satu heli tersebut. Dia mengisahkan:

Gambarannya, seperti Perang Badai Gurun 1991. Segala siaran langsung berita televisi dari Baghdad, mereka menyajikan gambar meriam antipesawat yang ditembakkan ke langit, saat malam gelap. Seperti itulah

yang kami hadapi dengan heli Apache, tetapi kali ini lebih kuat dan gencar dibandingkan yang pernah diberitakan lewat televisi itu.

CWO 3 Cornell Chao adalah perwira persenjataan di Apache Longbow itu. Bersama pilot Bjorn Johnson, ia menyaksikan ribuan lintasan peluru di depan matanya.

Dengan mata telanjang saja, saya dapat saksikan segala lintasan peluru dari berbagai kaliber; ada warna oranye besar, peluru melesat cepat, ada yang melesat lambat, dan berbagai macam tembakan. Saat itu saya terkejut dan merasa ngeri. Heli kami juga terkena beberapa kali di bagian kokpit. Itu semakin menakutkan bagi saya. Sebagai perwira senjata, duduk di kursi depan, saya sama sekali tidak dapat mengendalikan heli. Hanya dapat pasrah saja di tengah hujan tembakan yang gencar itu.

Siraman peluru bersuara riuh saat mengenai perut heli, di bawah sepatu botnya. Bagaikan gedoran yang liar dan cepat pada pintu rumah.

Saya hanya berharap kami dapat menerobos keluar dari sarang musuh ini. Dari yang saya rasakan, heli dapat meredam dengan baik, saya dapat merasakan peluru menghantam lantai pesawat, hanya terasa getarannya saja.

Bagaikan tiada henti, peluru-peluru Irak terus mengenai kokpitnya. Beberapa peluru dan pecahan peluru nyaris mengenai Cornell Chao.

Saya sempat memaki-maki. Bjorn, pilot, berbelok tajam ke kiri dan sesudahnya ada ledakan di sebelah kanan kokpit. Itu bukan peluru sembarangan. Saya ingat jelas nyala merah terang dan ledakan serta suara nyaring, bahkan di tengah deru rotor heli—secara naluri saya merunduk ke arah kiri saat ledakan itu terjadi.

Akhirnya saya menenangkan diri. Sungguh saya merasa ngeri. Saya katakan kepada Bjorn: “Lakukan sesuatu. Menanjak atau segera keluar dari sini atau apa saja.” Dia menjawab: “Saya lakukan sebaik mung-

kin.” Saya pun jawab lagi: “Oke.” Saat itu saya sungguh ingin loncat keluar atau apa pun supaya dapat lepas dari jangkauan tembakan musuh karena rasanya kami nyaris kena hantam.

Saya pikir kami beruntung. Banyak orang di luar sana yang mengincar kami. Segala tembakan mereka nyaris menjatuhkan kami. Saya hitung ada enam kali kokpit terkena tembakan. Peluru musuh dari kaliber 0,5 inci atau 12,7 mm. Ada yang dapat menembus kokpit. Ada tiga lubang di sisi kiri, lalu satu lubang besar di kanan, dan satu lagi yang kecil menembus dan mengenai kursi saya.

SATU APACHE JATUH

Meski demikian, Chao dan Bjorn masih beruntung. Satu heli yang diterbangkan oleh Ronald Young (perwira senjata) dan David Williams (pilot) harus mendarat darurat di tanah sawah tidak jauh dari Kota Karbala. Helinya relatif utuh. Kedua penerbang itu sempat bersembunyi tetapi akhirnya tertangkap oleh tentara Irak dan dibawa ke Baghdad.

Irak langsung mem-*blow up* habis-habisan jatuhnya heli serang dengan radar yang mampu mendeteksi sasaran 10 kilometer jauhnya serta sanggup menembus halangan asap maupun kabut. Berita televisi disebarkan Irak dengan rekaman gambar yang memperlihatkan orang-orang Irak menari dan mengangkat senapan di sekitar helikopter itu. Berita itu juga memperlihatkan dua helm penerbang.

JASA PETANI DENGAN SENAPAN

Pejabat di Baghdad menyebutkan bahwa heli canggih itu ditembak jatuh oleh seorang petani tua bernama Ali Abid Minqash dengan menggunakan senapan kuno. Dalam sebuah siaran berita televisi Irak, ditampilkan rekaman gambar heli yang jatuh dengan si petani yang berpose di depannya.

Menurut siaran berita itu, Irak memiliki petani yang dapat panen padi dan Apache. Serikat petani lokal bahkan dilaporkan memberi penghargaan khusus kepada Minqash untuk mengabadikan aksinya. Presiden Irak Saddam Hussein pun tidak ketinggalan memberi pujian kepada petani itu dalam satu pidato televisi. Saddam meminta agar perlawanan terhadap Koalisi semakin ditingkatkan sebagai bagian dari perang rakyat semesta.

Sukses Minqash ini menarik perhatian koran Kuwait *Al Rai Al Am* yang berhasil mewawancarai Minqash setelah Baghdad direbut tentara AS. *Al Rai Al Am* menulis bahwa si petani tidak pernah melepaskan tembakan satu pun.

“Saya tidak pernah menembak jatuh Apache atau apa pun. Kejadiannya waktu itu, saya berjalan ke sawah pagi-pagi sekali seperti biasa dan kaget melihat ada beberapa orang di sawah,” kata Minqash. “Saya mengejapkan mata berulang kali; ini sungguh-sungguh terjadi atau saya bermimpi,” lanjutnya.

“Sadar itu bukan mimpi, saya lalu lari karena takut. Saya lari ke kantor pemerintah terdekat dan memberi tahu kalau ada pesawat di sawah saya,” tutur Minqash. Menurutnya, tak lama kemudian datanglah aparat keamanan dan pejabat Partai Baath. Seorang pejabat senior yang tidak dikenali Minqash meminta agar petani itu mau berbicara di depan kamera televisi dan mengatakan bahwa Apache itu jatuh karena ditembak dengan senapan kuno milik Minqash.

Laporan Minqash juga ditambahi dengan nada penuh semangat Menteri Penerangan Irak Mohammed Said Al Sahaf yang memuji semangat rakyat Irak; ini membuat militer AS ciut. Trauma Perang Vietnam dan kegagalan Pasukan Khusus AS di Mogadishu Somalia kembali menghinggapi tentara AS. Anggapan bahwa mereka didukung oleh rakyat Irak yang benci pada Saddam Hussein adalah pepesan kosong belaka.

Di tanah air AS sendiri kegalauan berkembang lebih luas ketika dua penerbang heli Apache, yakni David Williams dan

Ronald Young muncul di berita televisi Irak. Itu membuktikan bahwa mereka ditawan oleh tentara Irak.

UPAYA MENGHANCURKAN APACHE

Sadar bahwa heli yang bernilai 20 juta dolar per unit itu dikuasai Irak, tentara AS mencari cara untuk menghancurkannya. Mengamati setiap penerbangnya sudah dilatih untuk menghancurkan heli jika mendarat darurat di teritori musuh. Namun, Williams dan Young jelas tidak berhasil melakukannya.

Oleh karena itu, AS mengerahkan pesawat tempur ke sawah Minqash. Namun, awan tebal menutupi area sasaran. "Pilotnya dapat melihat heli tetapi ia tidak dapat mengunci radar untuk menembaknya," kata Letnan Kolonel Eric Nelson dari staf operasi udara Korps V kepada *Christian Science Monitor*, 7 Mei 2003.

AS pun mengganti rencananya dengan menggunakan tembakan artileri jarak jauh. Namun, lokasi itu terlalu dekat dengan posisi tentara daratnya; butuh waktu untuk membersihkan area itu dari tentara AS. Ketika area dinyatakan aman, Irak sudah berhasil menaikkan heli itu ke sebuah truk trailer dan menghilang. Dua hari kemudian ada laporan dari Pasukan Khusus AS di Baghdad bahwa orang Irak membawa burung besi itu ke sebuah lokasi di Bandara Internasional Saddam Hussein.

Ketika berada di bandara itulah pesawat tempur AS berhasil menghancurkannya dengan menjatuhkan bom seberat 450 kilogram. Sekitar satu pekan kemudian, tentara Amerika berhasil menguasai bandara internasional. Dalam pemeriksaan, mereka menjumpai puing-puing besi dan tidak dapat dikenali sebagai helikopter. Mereka hanya bisa mengenali lempengan kevlar yang melindungi kursi penerbang. Kursinya pun sudah hilang.

Kisah tersebut merupakan bagian dari aksi Resimen Helikopter Serang 11 yang pada 24 Maret 2003 dini hari bertugas menghancurkan tank-tank Divisi Medina di Karbala Timur. Na-

mun, armada helikopter tempur modern dengan sistem penembakan *fire and forget* (setelah diluncurkan, rudal dapat mengarah sendiri ke sasaran) itu dipukul mundur oleh senapan mesin ringan dan meriam antipesawat biasa.

TIDAK SELALU GEMILANG

Penerbangan AD Amerika yang memiliki helikopter berteknologi paling canggih, bukannya selalu berhasil dan senantiasa mencatat prestasi gemilang. Dalam beberapa tahun belakangan, catatannya malah suram.

Sebelum invasi ke Irak ini, Resimen Helikopter Serang 11 yang dipimpin oleh Kolonel William Wolf diberi tugas oleh NATO untuk misi ke Kosovo. Tetapi mereka tidak jadi terjun ke pertempuran.

Pada Maret 1999, Panglima NATO Jenderal Wesley K. Clark meminta AD AS mengirim puluhan heli Apache ke Kosovo guna menghancurkan kesatuan tank tentara Serbia. Pentagon menanggapinya dengan bangga: “Helikopter Apache akan memberi NATO kemampuan membunuh tank yang selama ini dihalangi oleh cuaca buruk. Suatu kemampuan untuk hadir sangat dekat dengan unit-unit lapis baja di bawah Slobodan Milosevic di Kosovo.”

Akan tetapi kenyataannya, satu Apache mengalami persoalan hidrolik dalam perjalanan ke Albania dan harus di-*grounded* di Italia; armada Apache tersisa 23 heli untuk misi serang. Kemudian, pada 26 April, sebuah Apache jatuh di lapangan terbang Tirana. Ada dugaan, penyebabnya adalah kesalahan pilot. Tidak sampai dua pekan kemudian, dalam sebuah misi pelatihan terbang malam pada 5 Mei, lagi-lagi sebuah Apache jatuh dan menewaskan kedua awaknya. Dugaan penyebabnya adalah kegagalan rotor ekor. Berakhir sudah misi Apache di Kosovo yang sangat disombongkan AS. Pihak AD menyebutkan bahwa pertahanan

udara Serbia terlalu kuat dan terlalu membahayakan Apache. Di sisi lain, Kongres AS menyimpulkan bahwa AD meremehkan perencanaan, prosedur, dan pelatihan dalam melaksanakan misi Kosovo.

Sudah capek-capek diangkut ke Albania dengan ratusan *flight* pesawat transport C-17, tetapi akhirnya resimen itu malah dilarang berangkat menyerbu. Para petinggi Pentagon khawatir Apache ini rawan untuk menghadapi pertahanan udara Serbia yang berlapis-lapis. Babak itu menjadi olok-olok yang memalukan penerbangan AD dan memunculkan tanda tanya besar: apakah Apache layak melancarkan misi serangan terobosan jauh ke dalam wilayah musuh?

Masih ada lagi. Pada malam pembukaan perang Irak juga terjadi kekecewaan, yakni ketika serangan terhadap Divisi Infanteri ke-11 AD Irak di Nasiriyah dibatalkan. Saat itu sesuai perintah Korps V, untuk membuka peperangan, konsentrasi tank dan artileri Irak di sekitar Nasiriyah harus dihajar oleh helikopter Apache Longbow dari Resimen Helikopter Serang 11.

Resimen itu sudah berlatih keras demi eksekusi tugas di Nasiriyah, termasuk pelatihan intensif di Polandia dengan memanfaatkan area latihan yang dahulu pernah dipakai oleh militer Uni Soviet. Dalam perencanaan resimen, serangan itu dilakukan oleh dua skuadron. Apache dari Skuadron 6 akan menyerang sisi utara kota, sedangkan Skuadron 2 di tenggara. Serangan itu didukung oleh armada heli angkut CH-47 untuk membuat basis pengisian bahan bakar di wilayah Irak, serta armada heli Black Hawk yang akan berperan sebagai tim penyelamat seandainya ada heli Apache yang tertembak jatuh dan awaknya harus dievakuasi dari wilayah musuh. Kolonel Wolf akan memimpin serangan itu dari heli komando Black Hawk.

Nah, ketika armada heli Apache lepas landas, resimen ini menghadapi sejumlah persoalan. Apache sanggup bernavigasi menggunakan FLIR yang menghadirkan citra berdasarkan sen-

sor panas atau energi inframerah dari objek. Namun, penerbang Black Hawk dan CH-47 menggunakan pengindra malam biasa dan tidak sanggup menembus kabut pasir yang disebabkan oleh gerakan ribuan kendaraan militer invasi dan tiupan angin.

Komandan Skuadron 6, Letnan Kolonel Michael Barbee menilai misi ini terlalu berisiko. Maka ia pun memerintahkan pembatalan. Tentara Apache diperintahkan RTB (*return to base*) dengan alasan buruknya jarak pandang. Keputusan Barbee ini jelas mengecewakan para penerbang heli canggih itu. Mereka sudah lama berangan-angan mencatat tinta emas dalam perang, seperti pendahulu mereka di Perang Teluk 1991, saat tentara Apache dari Divisi Lintas Udara ke-101 mengawali pembukaan perang.

KESEMPATAN EMAS

Akan tetapi, masih ada kesempatan emas: menggempur Divisi Medina Garda Republik yang berposisi di Karbala. Rencana serangan terhadap divisi Garda Republik yang terkenal paling kuat dan lengkap persenjataannya bakal menjadi misi penting dan memengaruhi jalannya peperangan. Apache akan terbang jauh di depan tentara darat; melayang di jarak aman dari jangkauan musuh dan meluncurkan rudal-rudal antitank ke artileri dan lapis baja Irak. Taktik ini sejatinya telah disiapkan AD AS untuk menghadapi armada tank Pakta Warsawa jika pecah perang di era Perang Dingin. Tampaknya taktik ini cukup berhasil dalam Perang Gurun yang dilancarkan AS saat mengusir tentara Irak dari Kuwait.

Selama musim gugur tahun 2002, Resimen Heli Serang 11 telah berlatih dengan taktik tersebut di Polandia. Mereka juga diperlengkapi dengan senjata terbaru yang membuat serangan menjadi lebih efektif: sistem penentu target dan rudal Longbow. Dengan sistem baru itu, Apache punya kemampuan “tembak dan lupa-

kan.” Ini merupakan sistem yang tepat untuk menyerang tank-tank musuh dari jarak jauh dan penggunaannya dalam perang Irak akan menandai peluncuran perdana operasional tempur.

Korps V selaku induk dari resimen ini berencana melakukan beberapa kali serangan terhadap Garda Republik. Serangan ini dinilai sangat penting karena invasi darat tidak didahului dengan serangan udara yang cukup lama. Apalagi Divisi Infanteri Mekanis ke-3 berniat tancap gas ke Baghdad lewat Karbala, dan menghancurkan Divisi Medina di sepanjang perjalanan mereka. Dengan kata lain, Divisi Infanteri Mekanis (DIM) ke-3 punya prinsip: “libas habis musuh dengan tangan mereka sendiri; gengsi kejayaan di pertempuran itu bukan untuk dibagi-bagi.”

Panglima Korps V Letnan Jenderal William Scott Wallace mendukung pengerahan resimen heli tersebut ke Karbala. Dia ingin menerapkan konsep “Deep Strike” (serangan yang dilancarkan jauh ke belakang lini pertahanan musuh) dan “Air Land Battle” (pertempuran/serangan udara ke darat). Jika serangan itu tidak dilaksanakan, Wallace khawatir tank dan artileri Divisi Medina dapat mengurangi kekuatan DIM ke-3 yang telah melintasi gurun sejauh 500 kilometer, dan dampaknya mereka tidak tangguh lagi dalam duel di Baghdad.

Oleh karena itu, posisi Divisi Medina yang bertahan kuat dan kokoh tepat di jalur yang akan dilalui DIM ke-3, harus diguncang. Divisi Medina—divisi terkuat dan terbesar di Garda Republik—harus digempur oleh serangan udara.

Upaya menggempur Divisi Medina membutuhkan pesawat-pesawat pengebom/tempur dengan senjata presisi. Namun, Wallace yakin Divisi Medina sangat sulit ditemukan dan dihancurkan oleh pesawat berkecepatan tinggi. Mereka telah memperoleh data dan foto intelijen bahwa divisi elite itu telah menyebar dan mengamufase tank dan artilerinya secara jitu, serta ditempatkan dekat atau di sebelah sekolah, rumah sakit, maupun prasarana umum.

Oleh karena itu, satu-satunya cara adalah mengerahkan aset udara berkecepatan rendah. Pilihannya adalah helikopter. Wallace menyerahkan misi itu kepada Resimen Helikopter Serang 11 yang berada di bawah kendali Korps V. Oleh karena itu, banyak perwira resimen heli serang merasa bahwa menghantam Divisi Medina merupakan satu-satunya kesempatan untuk melancarkan aksi penting dan berpengaruh.

RESIMEN HELI TERKUAT

Kolonel William Wolf adalah Komandan Resimen Helikopter Serang 11 yang berpangkalan di Ingelsheim Jerman, sama seperti markas besar Korps V Amerika. Inti kekuatan mereka adalah dua skuadron heli AH-64D Apache Longbow, yakni Skuadron Kavaleri 2 dan 6.

Skuadron Kavaleri 2 sudah tiba di Kuwait pada Oktober 2002 dan Skuadron Kavaleri 6 tiba di Kuwait pada Januari 2003. Bersamaan dengan itu datang pula Skuadron Helikopter Serang ke-227 yang dipimpin Letnan Kolonel Daniel Ball dan bermarkas di Fort Hood Texas. Jadilah resimen ini diperkuat tiga skuadron heli tempur paling modern.

MISI YANG RUWET

Meski demikian, misi mereka sangat menantang dengan adanya sejumlah kendala.

Heli Apache berpangkalan di Udairi, sebuah lokasi di tengah gurun Kuwait yang dijuluki mangkok debu pasir. Untuk menyerang Divisi Medina, Apache harus terbang ke lokasi bersandi “Rams”, sebuah area penyusunan di selatan Najaf yang telah diamankan oleh DIM ke-3; lalu bertemu dengan konvoi BBM dan logistik resimen yang sudah berangkat beberapa hari sebelumnya dan masih dalam perjalanan; kemudian terbang sejauh 96 kilometer ke utara guna menghantam tank-tank Divisi Medina.

Pada 23 Maret pagi hari, misi Divisi Medina berkembang semakin ruwet. Jadwal serangan adalah malam 24 Maret. Sementara itu, laporan prakiraan cuaca memprediksi angin kencang dan badai pasir akan terjadi, membuat heli Apache tidak dapat lepas landas.

Dengan kondisi seperti itu, Kolonel Wolf tidak tinggal diam. Dia memutuskan untuk menaklukkan cuaca buruk dengan mengajukan jadwal.

“Perencanaan menjadi sangat serius karena seolah ada perasaan gagal untuk memulai misi pertama,” tulis Mayor Michael Gabel dalam catatannya. “Persiapan dibahas mendalam. Resimen dan korps tidak ingin kehilangan panggung utama dalam perang.”

Apa pun yang terjadi: *“The show must go on.”*

Peran utama dalam serangan ke Divisi Medina itu diserahkan ke tangan Skuadron 227 dari Fort Hood Texas karena mereka dinilai lebih berpengalaman dengan padang pasir. Skuadron ini dipimpin Letnan Kolonel Daniel Ball dan diberi julukan “First Attack.” Target skuadron ini adalah Brigade 2 Divisi Medina.

Ball telah memikirkan rencana serangan itu secara matang. Namun, rencana ini terbentur pada kebijakan Korps V dan resimennya sendiri. Ide awal Ball adalah menyerang musuh melalui sayap dan menghindari pertahanan udara Irak dengan terbang menyamping ke barat Najaf di atas Danau Razazzah, lalu menyerang tank-tank Irak.

Namun, oleh Korps V sasaran dan daerah tersebut sudah dialokasikan untuk Divisi Linud ke-101 yang masih berkutut dengan persoalan logistik tetapi sangat berniat untuk terlibat dalam pertempuran. Selain itu, jika menyerang melalui Highway danau, maka harus ada lokasi pengisian bahan bakar dan persenjataan di sana. Padahal daerah tersebut belum diamankan oleh tentara koalisi. Juga ada keyakinan di Korps V bahwa Highway di antara danau dan kota pun dijaga dengan meriam antipesawat.

Kemudian, Ball merencanakan serangan pada sayap kiri Divisi Medina dengan terbang dari timur ke barat. Giliran Kolonel Wolf yang tidak setuju karena ia ingin mengerahkan ketiga skuadronnya sekaligus termasuk dua skuadron yang berpangkalan di Jerman, ke dalam panggung pertempuran yang ia duga bakal satu-satunya yang sungguhan.

Akhirnya, Ball hanya punya pilihan terakhir yang tidak diinginkan: serangan langsung ke tengah dan menerjang segala bentuk pertahanan yang dapat disusun oleh musuh. Tentara Ball akan menempuh jalur barat, sementara Skuadron 6-6 Mike Barbee dan Skuadron 2-6 Scott Thompson bermanuver di timur. Ini artinya, formasi Ball terbang ke utara melewati daerah berpenduduk di dekat Karbala dan Hillah.

“Highway yang disetujui adalah utara-selatan yang sama sekali tidak ingin kami ambil,” kata Kapten Karen Hobart, perwira intelijen resimen, seusai perang. “Kami berusaha merancang jalur dengan menghindari daerah berpenduduk. Lembah Mesopotamia berpenduduk padat. Kami mengusulkan sembilan jalur, dan hanya tiga yang disetujui.”

Supaya ancaman dari darat dapat diperkecil, tentara AS menggunakan perangkat Falcon View untuk memperoleh jalur terbuka yang paling jarang penduduknya. Meski demikian, area relatif terbuka yang diperoleh bukan berarti tidak ada penghuninya sama sekali. Kolonel Wolf memberi gambaran, “Setelah melintasi Eufrat, di mana-mana ada nyala lampu. Tanah-tanah pertanian punya dinding bata di sekitarnya. Sebuah tempat yang sangat ideal bagi siapa pun yang ingin bersembunyi.”

TIMING ARTILERI

Sementara Ball juga khawatir dengan rencana Korps V untuk menghancurkan pertahanan udara Irak sebelum Apache datang di lokasi. Di pangkalannya di Fort Hood, konsepnya adalah korps artileri menembakkan rudal ATACMS (*Army Tactical Mis-*

sille System) dengan bom kluster yang bakal menghujani musuh beberapa menit sebelum Apache tiba di daerah target.

Brigadir Jenderal Daniel Hahn, Kepala Staf Korps V, memutuskan bahwa rudal ATACMS ditembakkan 30 menit sebelum serangan. Ukuran itu merefleksikan keyakinan Hahn pada kekuatan ATACMS—Hahn adalah perwira artileri—dan upaya Korps V untuk mengurangi risiko menembak kawan seminimal mungkin. Selain itu, rencana serangan udara dari AU Koalisi untuk mendukung aksi Apache akan dilaksanakan satu jam sebelum Apache lepas landas.

Timing seperti itu bisa jadi cocok dalam latihan perang di Eropa. Namun bagi Ball, itu tidak tepat untuk perang di Irak. Dia memperkirakan hal itu hanya akan membangunkan orang Irak sehingga mereka bersiap menyambut datangnya Apache. Dia menginginkan supaya serangan artileri, pesawat AU, dan heli Apache dilaksanakan nyaris simultan atau dalam jeda waktu yang pendek untuk menghujani musuh hingga kepayahan.

LEMAHNYA DATA INTELIJEN

Resimen juga tidak memiliki intelijen detail perihal musuh, kecuali fakta yang mengkhawatirkan: pusat pelatihan pertahanan udara Irak berlokasi di Karbala dan dekat dengan sasaran yang diincar Apache.

Sementara itu laporan perwira intelijen resimen, Kapten Karen Hobart, secara eksplisit menyebutkan bahwa pertahanan udara Irak sangat memanfaatkan kawasan berpenduduk. Alasan mereka adalah meriam ringan tembak cepat dengan sudut elevasi yang besar; sangat cocok untuk meladeni serangan heli yang terbang rendah. Meriam itu mudah digelar dan berpindah dengan kendaraan sipil. Menurut Hobart, taktik yang bakal dipakai Irak adalah tembakan massal secara gencar dari senapan mesin ringan terhadap pesawat yang terbang rendah.

Hobart juga khawatir akan jaringan listrik Irak. Koalisi memang sengaja tidak mau menghancurkan jaringan dan pembangkit listrik Irak demi mengambil hati warga sipil. Namun, hal ini menjadi persoalan militer karena cahaya lampu kota memperjelas siluet heli di kegelapan malam serta melumpuhkan perangkat pengindra malam. Dengan menempatkan tim pertahanan udara di kota-kota, tentara Irak dapat memiliki “pengindra malam”.

Hal yang tidak diketahui Hobart adalah lampu-lampu kota itu bakal digunakan tentara Irak sebagai pemberi peringatan dini: mematikan sebentar lalu menghidupkan kembali lampu kota sebagai sinyal datangnya serangan heli Amerika.

IRAK SIAP

CWO Lance McElhiney yang telah 34 tahun bergabung dalam penerbangan AD dan merupakan salah satu pilot paling berpengalaman, telah menelaah laporan intelijen dan terkejut dengan fakta pertahanan udara Irak itu. Dia pernah bertugas di Vietnam, ditembak jatuh tiga kali dalam tiga hari saat menjalankan operasi di Laos, dan terlibat dalam tugas pelatihan pilot Iran pada era kekuasaan Shah.

Dalam Perang Teluk 1991, McElhiney bergabung dengan Linud ke-101. Dia ingat bahwa tentara Irak mulai masuk ke dalam kota serta menyusun posisi di dekat rumah warga dan gedung sekolah di penghujung konflik sehingga sangat berbeda dengan pertempuran di padang gurun yang terbuka. Menurutnya, sistem rudal dan radar Longbow, terlambat 12 tahun.

McElhiney mengatakan kepada awak heli bahwa mereka harus melupakan rencana resimen untuk meluncurkan rudal antitank jarak jauh. Setelah 12 tahun berselang, orang Irak pasti sudah memperbaiki taktik pertahanan.

Heli Apache tidak boleh melayang statis karena mereka menjadi mangsa empuk. Menurutnya, penerbang Apache harus ber-

sikap memasang bayonet dan bertarung jarak dekat. “Ini bagaikan perkelahian dengan pisau,” lanjut McElhiney.

KENDALA LOGISTIK

Logistik pun menjadi persoalan pelik. Setelah tahu diberi tugas untuk menyerang Divisi Medina, Ball langsung memerintahkan unit logistiknya untuk segera tancap gas ke utara dan tidak boleh berhenti. Kapten Andy Caine diberi tugas untuk membawa bahan bakar melewati jalur berdebu ke “Rams”. Caine harus bergerak di belakang BCT 2 Kolonel David Perkins. Sementara sisanya yang tidak begitu penting harus menempuh jalur yang lebih jauh dan bisa jadi sulit mencapai “Rams” tepat waktu.

Sebagai perwira jebolan West Point, yang terlatih sebagai pilot heli Apache, Caine diberi tugas melaksanakan misi yang tidak glamor dan kurang terkenal—serta tampaknya mustahil. Sebagai Komandan Peleton Pendukung 3-5 ia harus memimpin konvoi terdiri atas 28 truk BBM dan amunisi serta 82 tentara, dengan melintasi perjalanan 500 kilometer di Irak selatan, melewati Kota Salman dan Samawa. Mayor Charles Adkins sebagai perwira operasi batalion akan mendampingi, tetapi tanggung jawab konvoi berada di tangan Caine.

Selain itu, Caine tidak memiliki satu pun kendaraan lapis baja; hanya ada tiga kendaraan yang dipasang senapan mesin berat 0,5 inci. Sebagian besar Highwaynya pun bukanlah jalan beraspal. Lebih mengerikan lagi, dalam sebagian besar waktu perjalanan, Caine akan berada di luar jangkauan radio dengan resimen. Konvoi harus menyeberangi perbatasan Irak pada tanggal 21 dan harus tiba di “Rams” dalam dua hari.

Untuk menyemangati tentaranya, Caine mengumpulkan mereka dan mengatakan kalau mereka diberi tugas yang paling seksi di resimen. Sedehana saja: “No fuel, no Fly.” Serangan tidak dapat dijalankan tanpa dukungan mereka. Semboyan peleton ini

adalah *Stick 'em deep*. Banyak anggotanya berpikir bahwa mereka masuk ke Irak tanpa dukungan yang memadai. Dalam olok-olok, mereka menuliskan *Sexy Mission* di truk-truk logistik.

Sebelum menyeberangi perbatasan, Caine sudah menghadapi persoalan pelik. Dia sadar bahwa stok BBM kurang untuk 36 helikopter. Namun, Ball memastikan bahwa ia dapat meminta BBM dari brigade Perkins ketika beristirahat di Samawah.

Resimen berencana lepas landas dari pangkalan di Udairi saat tengah hari pada 23 Maret dan bertemu dengan konvoi suplai pimpinan Caine pada sore harinya di “Rams”.

PAPAN PIJAKAN

“Rams” adalah salah satu lokasi yang tak ada nilainya bagi Irak, tetapi sangat vital dalam mendukung gerak maju tentara Amerika ke Baghdad. Di lokasi yang berada di barat daya Najaf itu, Korps V berencana beristirahat dan mengisi ulang BBM serta amunisi dan logistik lainnya. Setelah itu, mereka dapat melancarkan gerak maju penting melintasi Gap Karbala ke Baghdad. Karena nilainya sangat strategis, satu tim komando yang bergerak pada malam hari, telah disusupkan ke “Rams” beberapa hari sebelumnya guna memastikan tidak adanya tentara Irak di titik itu. Singkat kata, “Rams” adalah tempat kosong yang dijadikan “papan pijakan” bagi AD untuk meloncat lebih jauh ke utara.

Itu kabar baik bagi BCT 2 pimpinan Kolonel David Perkins yang bakal menjadi unit pertama yang menjejakkan kaki di “Rams”. Komandan Batalion 1-64, Letnan Kolonel Eric Schwartz, memimpin brigade. Batalion Kavaleri 3-7 di bawah Terry Ferrell tengah sibuk meladeni serangan Irak di Samawah. BCT 2 hingga saat itu sudah berjalan sejauh 480 kilometer dan belum mengalami pertempuran yang berarti.

Karena menduga perlawanan hanya ringan, batalion Schwartz bergerak di jalan beraspal dalam formasi konvoi satu garis, bah-

kan menarik sejumlah tank rusak. Guna mengantisipasi pertempuran besar di Baghdad, batalion itu tidak mau meninggalkan satu pun perangkat keras di tengah jalan. Dalam pandangan mereka, “Rams” adalah lokasi yang tepat untuk melakukan perbaikan.

Komandan Kompi E, Kavaleri 9, Scott Woodward, berada bersama pengintai di posisi terdepan konvoi. Ketika mendekati “Rams”, di Highway 28, Woodward melihat blokade tersusun dari sejumlah truk berukuran 2,5 ton dengan penjagaan beberapa orang yang berpakaian sipil. Dia ragu-ragu untuk menyerang hingga memastikan siapa yang mengawal blokade jalan itu: musuh atau gerilyawan Irak anti-Saddam Hussein?

Sekitar 700 meter dari blokade itu, orang-orang Irak yang berada di posisi blokade mulai menembaki mereka. “Inilah pertama kalinya aksi dua pihak. Musuh menembaki kami. Mereka berpakaian sipil, bukan seragam militer. Jadinya kami bertanya-tanya: apa yang harus kami lakukan? Apakah mereka boleh kami tembaki? Jumlah mereka sangat banyak dan gencar menembaki kami,” kata Sersan Staf Dwayne Thacker, dari Kompi E Kavaleri 9.

Tujuan orang-orang Irak semakin jelas ketika ada truk putih mendekati blokade itu dari arah timur dan menurunkan tentara tambahan. Tentara Woodward menembakkan senapan mesin 0,5 inci, pelontar granat Mark 19, dan senapan mesin M240B. Blokade itu pun dilibas habis.

Woodward tidak tahu pasti apa yang ada di belakang titik blokade itu. Namun, ia menduga hal serupa. Maka ia pun berhenti dan menanti Batalion 1-64.

Sementara itu, Schwartz telah memilih tiga target guna mengamankan “Rams”: sebuah menara radio, sebuah rumah pompa, dan serangkaian parit di utara. Dua yang pertama mudah direbut. Namun, meski telah berpekan-pekan diberi tahu oleh intelijen bahwa mereka hanya akan berhadapan dengan tentara

kelas bawah yang tidak bersemangat, sejumlah personelnnya sulit menyesuaikan diri dengan atmosfer pertempuran.

“Hingga saat itu, batalion belum menjumpai pertempuran yang sesungguhnya. Kami belum menewaskan musuh satu pun,” kata Schwartz. “Ketika kami pertama kali ditembaki, malah ada seseorang di radio yang bertanya: ‘apakah ada orang di sana yang menembakkan RPG ke saya.’ Pada dasarnya mereka butuh panduan. ‘Apa harus mendekati mereka? Apakah harus menjaga jarak dari kejauhan? Apakah harus memanggil serangan udara? Apa yang harus dilakukan? Saya beri tahu mereka, ‘*Well*, libas mereka.’”

Target ketiga, parit-parit di selatan Najaf, dipertahankan dengan gigitan oleh tentara bersenjata mortir dan RPG. Tambahan kekuatan milisi Fedayeen berdatangan dengan truk sebelum 23 Maret fajar. Tampaknya mereka tidak sadar kalau tentara Amerika dapat mendeteksi mereka di kegelapan malam, berkat pengindra malam. Perkins yang memarkir kendaraan komandonya di dekat Schwartz guna memantau pertempuran, memanggil dua batalion lain guna menghabiskan perlawanan itu dan mengamankan area. “Selamat datang di perang yang sesungguhnya,” katanya.

Informasi yang dikumpulkan dari 27 tawanan mengindikasikan bahwa komandan Irak menduga tentara AS bakal melancarkan serbuan lintas udara—dengan tentara parasut ataupun tentara helikopter—pada sebuah landasan udara di selatan Najaf. Seorang jenderal Irak dua hari sebelumnya bahkan sudah datang memeriksa pertahanan dan memastikan titik mana saja yang harus dipertahankan. Kemudian datang juga seorang perwira senior lain dan menentukan lokasi tim RPG.

Serangkaian dengan pertempuran di Nasiriyah, perlawanan di “Rams” juga merupakan bukti bahwa tentara Irak sangat memperhitungkan Divisi Linud ke-82 dan Linud ke-101. Memang, Komando Sentral telah menyusun skema untuk meyakinkan Irak bahwa akan ada penerjunan tentara parasut di utara Baghdad, dan tentara helikopter di utara Basra. Namun, orang Irak tampaknya

lebih khawatir bahwa divisi tentara parasut akan diterjunkan di selatan Najaf dan mereka pun mempersiapkan diri.

Seperti di Nasiriyah, pertempuran di Najaf memperlihatkan bahwa orang AS tidak menyangka bakal diserang oleh gerilyawan. Sementara orang Irak tidak menduga kalau Amerika akan menyerang dengan tentara lapis baja ke “Rams”.

Meskipun brigade Perkins berhasil menghabisi perlawanan Irak di “Rams” dengan cepat, Korps V harus menghadapi kenyataan bahwa ada banyak musuh di area itu, lebih banyak dari dugaan semula. Ini bukan urusan kecil karena “Rams” merupakan lokasi temporer bagi pos komando Korps V, basis logistik DIM ke-3, serta pangkalan bagi Resimen Helikopter Serang 11 yang akan menggunakan “Rams” sebagai landasan peluncuran serangan terhadap Divisi Medina.

Perkins meminta Batalion 4-64 pimpinan Philip DeCamp untuk melindungi “Rams” dengan pemahaman bahwa mereka segera digantikan oleh formasi lain. Rencana menggariskan bahwa armada helikopter resimen akan berjumpa dengan elemen logistik di “Rams”.

Namun, Caine sebagai komandan logistik resimen Apache ini, masih harus berupaya keras guna mencapai lokasi itu. Konvoi logistik harus mengalami banyak kendala dan persoalan yang ia khawatirkan. Dalam perjalanannya ke utara, orang Irak yang berpakaian sipil menembaki konvoinya lalu menghilang. Caine kebingungan. Karena intelijen Amerika menyebutkan bahwa orang Irak di kawasan selatan akan menyambut tentara penyerbu dengan sukacita. “Mengapa orang Irak menembaki kami? Kami kan orang baik-baik,” pikirnya.

Meski demikian, ia berusaha keras memenuhi jadwal. Mendekati Kota Salman, Caine mempertimbangkan untuk memutarinya saja, tidak masuk ke dalam kota. Namun, hal itu berarti ia membawa konvoinya berkendara melintasi tanah berpasir, bergelombang, dan juga sulit menemukan kembali jalan beraspal.

Ketika konvoi mendekati Salman, kerumunan orang berkumpul di pinggir jalan. Caine meraih topeng gas dan granat asap di sampingnya. Dia memerintahkan tentaranya untuk bersiap dan mengokang senjata. Namun, kali itu invasi berjalan sesuai naskah. Orang-orang Irak itu sebagian besar hanya ingin tahu saja. Bahkan, beberapa orang tampak bersorak-sorak menyambut kedatangan tentara AS.

Segala sesuatu tampak semakin nyata ketika Caine mendekati Samawah dan mengetahui bahwa tentara BCT 2 Kolonel Perkins sudah bergerak melanjutkan perjalanan ke “Rams” dan tidak mungkin memberi ekstrasahan bakar kepada Caine, seperti yang dipikirkan Ball. Tentara Caine tak mungkin memberi bahan bakar pada lebih dari satu Skuadron. Ketika Ball mendengar info ini, ia tidak heran. Bagaimanapun juga, Caine harus memperoleh tambahan bahan bakar, tidak peduli apakah Caine harus mencurinya.

Sewaktu buru-buru ke “Rams”, Caine semakin frustrasi dengan lalu lintas militer yang ia hadapi. Setiap kali tentara terdepan menghadapi perlawanan keras, konvoi akan langsung berhenti. Karena ia harus memenuhi jadwal, Caine memutuskan untuk berjudi: ambil pandang gurun dan melewati tanah di samping jalan raya.

Konvoi Caine pun mulai mendahului tank-tank tempur M1 dan tak lama kemudian mendahului tentara pengintai di titik terdepan. “Tentara anggota unit pengintai tampak terkejut dan mungkin juga sebal karena disalip oleh truk-truk bahan bakar,” kenang Caine. “Perwira unit pengintai menggelengkan kepala dan teriak semoga kami beruntung.”

Dua jam lamanya konvoi Caine berjalan tanpa melihat kendaraan tentara AS yang lain. Caine akhirnya tiba di titik perjumpaan, yang merupakan daerah yang ditumbuhi rumput.

Caine langsung tahu mengapa area itu relatif hijau— area itu dilintasi oleh parit-parit irigasi yang cukup lebar. Setelah Mayor

Adkins melaporkan hal ini kepada Ball, melalui telepon satelit, titik pengisian bahan bakar digeser ke lokasi berpasir di sebelahnya. Ketika Caine bersiap menerima kedatangan armada heli, muncul kabar gembira. Salah seorang anggota tentaranya telah melakukan kontak dengan Komandan Batalion di BCT 1. Komandan itu setuju untuk memberi 5.000 galon bahan bakar kepada tentara helikopter. Namun, ia meminta supaya cepat diambil sebelum ia berubah pikiran. Saat sore hari Ball merasa bersyukur telah menunjuk Caine. Konvoi truk bahan bakar sama sekali tidak ketahuan di mana keberadaannya. Namun, tampaknya tersedia cukup bahan bakar bagi resimen untuk berangkat menyerang.

HELI PENYERANG TIBA

Tepat pukul 17.00 sore, heli pertama dari Skuadron 2-6 mulai terlihat. Caine memerintahkan pilotnya untuk mendarat di lokasi bahan bakar di daerah berpasir. Namun, komandannya menjawab bahwa mereka akan mendarat di tanah berumput sesuai rencana. Dua skuadron lainnya mengikuti langkahnya.

Sersan Satu Ernest Dudley menatap Caine dengan tatapan bingung. Perkembangan ini menyulitkan mereka karena truk bahan bakar harus bermanuver di pinggir parit irigasi sehingga proses pengisian BBM ke seluruh heli pun tidak dapat secepat kalkulasi awal.

Dua Skuadron resimen itu berasal dari Jerman dan tidak begitu berpengalaman dengan padang pasir seperti halnya skuadron di bawah Ball. Skuadron yang berasal dari Jerman memilih untuk mendarat di tanah berumput. Maksudnya, untuk mencegah terbentuknya kabut pasir yang bakal terjadi ketika putaran baling-baling helikopter meniupkan pasir ke atas.

Persoalan lain pun terlihat: ada satu heli Black Hawk di luar daftar. Sekalipun empat heli angkut CH-47 tiba dengan kantong-kantong bahan bakar serta peralatan yang dibutuhkan resimen, tetapi toh keempatnya juga harus diisi bahan bakarnya supaya da-

pat pulang ke pangkalannya. Atas perintah Mayor John Lindsay, perwira operasi resimen, sejumlah bahan bakar harus dialirkan ke empat CH-47 itu, masing-masing mendapat jatah BBM dari dua Apache.

Makin meruwetkan situasi bahan bakar, sejumlah heli memiliki tangki bahan bakar nyaris kosong. Akibatnya, muncul perebutan bahan bakar di antara skuadron, masing-masing merasa skuadronnya yang lebih penting. Setelah berhari-hari kurang tidur, dan tidak dapat menghubungi Wolf untuk mendapatkan solusi, Caine akhirnya tidak sabar lagi. Dia menyalakan radio dan memberi pengumuman kepada ketiga skuadron.

“Di sini Attack 3-5 berbicara,” katanya menjelaskan unit suplainya. “Karena tidak ada kesepakatan di antara Anda sekalian perihal siapa yang harus diprioritaskan dalam pengisian bahan bakar dan Kolonel Wolf belum dapat dihubungi, saya akan menentukan berdasarkan perintah operasi yang saat ini saya pegang. First Attack, sebagai penyerang utama, akan mendapatkan giliran pertama. Lalu 6-6 sebagai pendukung pertama, mendapat giliran kedua. Selanjutnya heli Medevac (evakuasi medik), diikuti heli Black Hawk Komando Kendali dan Penyelamatan Personel. Skuadron 2-6, tidak mendapat jatah bahan bakar. Siapa saja yang tidak setuju, silakan menghadap ke komandan resimen. Mungkin Anda sekalian belum paham, saya satu-satunya yang pegang bahan bakar di sini. Kalau mau bahan bakar, hanya saya yang dapat menyediakan. Kalau Anda memerintahkan anak buah saya untuk melakukan hal yang berbeda dengan apa yang saya katakan ini, saya akan melaporkannya ke Kolonel Wolf dan Anda dapat menjelaskan kepada beliau, bagaimana tindakan ego Anda akan menjerumuskan misi pada kegagalan. Selain laporan status bahan bakar, jangan pakai jalur komunikasi!”

Caine sudah siap jika ada perwira lebih tinggi yang mengancamnya dengan tuduhan insubordinasi. Namun, tidak ada reaksi seperti itu. Skuadron 227 pimpinan Ball mendapat giliran pertama mengisi bahan bakar.

OPSI SERANGAN

Dengan situasi kurangnya bahan bakar di “Rams” serta kendala komunikasi dengan markas Korps V, Wolf mengumpulkan para staf dan komandannya untuk membahas opsi-opsi. Pertama, lepas landas sesuai jadwal dan tanpa persiapan matang, dengan segala kesulitan. Kedua, meminta penundaan selama dua jam.

Ball mengajukan opsi ketiga: selesaikan dahulu proses pengisian bahan bakar dan berangkat di saat fajar menyingsing. Untuk menyerang Divisi Medina di lokasinya, armada Apache harus yakin bahwa mereka menargetkan tank musuh, bukannya kendaraan warga sipil.

Ball juga mempertimbangkan saran McElhiney. Sejak awal ia merasa bahwa lebih baik mengidentifikasi target di pagi/siang hari, dan juga lebih aman, karena penglihatan yang lebih baik memungkinkan Apache meluncurkan rudal dari jarak jauh. Keuntungan lainnya, resimen punya waktu untuk meng-*update* data intelijen dan menyinkronkan serangan dengan tembakan artileri dan dukungan pesawat jet. Namun, opsi Ball ini kembali ditolak.

Kolonel Wolf memutuskan untuk menyerang dalam kegelapan malam setelah menunda selama dua jam. Karena bahan bakar yang pas-pasan dan waktu yang mepet, satu skuadron yakni 2-6 terpaksa tidak dilibatkan dalam misi.

Tanpa peranti komunikasi yang masih dalam perjalanan darat, Kapten Hobart terpaksa mengandalkan penerimaan data intelijen terbaru dari markas Korps V, melalui telepon satelit, bukannya dengan metode mengunduh data. Selain itu, Korps V hanya sanggup memberi grid empat digit, yang sangat kurang spesifik dibandingkan koordinat delapan digit yang biasa digunakan oleh resimen. Terlebih lagi, tidak ada pesawat intai tanpa awak yang siap untuk menyurvei lokasi target ataupun jalur penerbangan helikopter. Alasannya, tim pesawat intai tanpa awak itu masih berada dalam perjalanan, atau sedang melakukan pengintaian bagi serangan udara besar-besaran ke Baghdad. Tidak berbeda dengan

kasus Satgas Tarawa, Resimen Heli Serang 11 ini akan menyerang tanpa dukungan aset pengintai udara. Suatu perkembangan yang mengejutkan karena saat itu serangan Apache merupakan upaya utama Korps V.

Pandangan Hobart diutarakan lagi oleh Wolf kepada para penerbang, dalam kesempatan taklimat terakhir sebelum berangkat. “Senjata ringan dapat membuat kacau,” tegasnya. Wolf kembali mengingatkan bahwa pertahanan udara Irak diperkuat kanon ringan dan rudal portabel antipesawat.

PERSIAPAN PENERBANG

Sementara di ruang persiapan, Cornell Chao memutuskan untuk membawa senapan serbu M-16. Dia merasa misi penerbangannya kali ini sangat berbahaya.

Saya meletakkannya di dekat pintu kanan. Ada slot di antara kursi dan pintu. Senapan dapat ditaruh dengan pas di situ. Saya 10 tahun menjadi infanteri dan tahu persis bahwa pistol 9 mm—jika saya tertembak jatuh, pistol 9 mm tidak banyak membantu saya. Maka saya perlu sesuatu yang sudah mendarah daging, senapan M-16 yang lebih kuat firepower-nya dan berjangkauan lebih jauh dibandingkan pistol.

Rekannya perwira senjata Letnan Satu Jason King tengah mengamati suasana hatinya. Sesaat kemudian, ia mengambil perban besar bertekanan tinggi dan menyimpannya di saku luar rompi keselamatan yang ia kenakan. King yang tubuhnya tinggi kurus itu sebetulnya sudah membawa perban yang sama di saku dalam rompi. Namun, ia tidak yakin bakal dapat meraihnya ketika duduk di dalam kokpit heli.

Ketika para penerbang bersiap-siap, mereka terkejut melihat rudal-rudal meluncur di angkasa. Itulah tembakan ATACMS yang seharusnya dilancarkan 30 menit sebelum helikopter tiba di area sasaran. Namun, karena masalah komunikasi, kesatuan arti-

leri tidak memperoleh kabar bahwa serangan ke wilayah belakang Irak telah ditunda selama dua jam.

Akhirnya, tiba saatnya untuk lepas landas. Seluruh heli di kesatuan Ball sudah memperoleh bahan bakar. Tetapi ternyata hanya 14 unit dari 21 kekuatan Skuadron 6 yang dapat mengisi bahan bakar.

Selain itu, heli komando dan kendali juga tidak mendapat bahan bakar. Kolonel Wolf yang harus mengatur serangan dari heli Black Hawknya, tidak dapat lepas landas dan memantau operasi. Sang kolonel terpaksa menghabiskan 30 menit pertama dengan tertahan di landasan dan tidak dapat terhubung dengan tentaranya. Akhirnya, heli Black Hawk siap pada menit-menit terakhir.

PERSIAPAN TENTARA IRAK

Ketika heli Amerika sudah mengangkasa dan mengarah ke utara, tentara Irak pun siap menjalankan rencananya. Langkah-langkah mereka dapat diketahui berdasarkan data yang diperoleh setelah tentara Amerika menguasai Baghdad.

Militer Irak sejak berakhirnya Perang Teluk 1991 sudah memikirkan cara yang ampuh untuk menghadapi serangan helikopter AS. Persoalan ini dibahas oleh staf Garda Republik, Pusat Pendidikan Lapis Baja dan Infanteri Tahap Lanjut, Pusat Pertahanan Udara, dan Universitas Al Bakr. Untuk melawan helikopter, orang Irak menyusun batalion pertahanan udara beranggotakan 12–18 tim antiserangan helikopter. Setiap tim memiliki lima kendaraan—yakni truk militer ataupun sipil—dengan persenjataan berupa senapan mesin, kanon ZPU-23-2, meriam S-60, serta rudal darat ke udara SA-7 dan SA-14.

Setiap tim diperkuat oleh seksi pendeteksi dari Pasukan Khusus Irak, dengan perlengkapan komunikasi. Mereka ditempatkan di sepanjang jalur yang berpotensi dilewati helikopter AS.

Tim antiserangan helikopter ini bertugas menembak ke arah tujuan helikopter, berpindah tempat, dan menembak lagi.

Sasaran mereka bukannya mengenai helikopter melainkan membuat dinding peluru yang harus diterobos helikopter musuh. Beberapa tim ini dilengkapi dengan pengindra malam dan dapat menembakkan peluru berpendar (*tracer*) sehingga tentara Irak yang tanpa pengindra malam dapat diarahkan oleh peluru *tracers* itu dan menembakkan senapan mesinnya, dengan harapan dapat beruntung dan mengenai heli Amerika. Untuk pemberi peringatan dini akan adanya serangan heli Apache, tentara Irak membuat 485 titik pemantauan di Irak selatan, diawasi oleh tentara pendeteksi yang dilengkapi ponsel.

Dengan memahami taktik musuhnya, tentara Irak tahu kalau penerbang heli Amerika selalu khawatir akan kemungkinan menabrak kabel listrik tegangan tinggi maupun kabel telepon. Mereka selalu berusaha terbang di atasnya. Karena itu, tentara Irak mengonsentrasikan tembakan pada lokasi tertentu yang memaksa orang Amerika terbang melompati jaringan kabel listrik. Meriam S-60—untuk pertahanan udara *altitude* tinggi—disetel agar meledak di ketinggian 500 kaki sehingga memaksa heli Amerika terbang lebih rendah dan diancam oleh tembakan dari darat. Resimen Helikopter Serang 11 sama sekali tidak tahu perkembangan ini, karena intelijen AS menyebutkan bahwa tentara Irak tidak pernah berlatih intensif dalam 10 tahun terakhir, enggan menyalakan radar karena takut dideteksi, serta bukan lawan yang sepadan bagi Apache Longbow.

KONSENTRASI TEMBAKAN

Michael Barbee, Komandan Skuadron 6, termasuk yang tidak dapat berangkat karena helinya tidak memperoleh bahan bakar. Maka ia mencari heli yang berbahan bakar penuh guna memimpin

tentara Apachenya ke dalam pertempuran. Tak lama kemudian ia lepas landas.

Dari kokpitnya, Barbee terkejut menyaksikan betapa rapi kawasan berpenduduk di hadapannya. Belum lama meninggalkan lapangan, ia menerima kabar bahwa satu Apache gagal lepas landas dan mencium daratan. Dengan membawa persenjataan lengkap, heli itu kesulitan lepas landas di tengah debu pasir halus yang diterbangkan oleh kendaraan pengisian bahan bakar.

Ketika terbang ke utara, Barbee menyaksikan tembakan tentara Irak yang terkonsentrasi dengan baik. Seolah-olah helikopter terdepan di formasinya telah membangunkan pertahanan Irak dan mengaktifkan hujan tembakan terhadap helikopter yang mengikuti di belakangnya.

Dalam 20 menit mengudara, Barbee kehilangan satu lagi Apache yang terpaksa pulang ke pangkalan karena rusaknya sistem kendali utama. Perkembangan yang tak terduga ini membuat salah seorang komandan di skuadronnya mengusulkan untuk membatalkan misi. Barbee menolak ide itu. Armada Apache di bawah komandonya tersebar di sepanjang jalur dan sulit untuk berbalik dengan aman. Barbee memerintahkan skuadronnya untuk terbang di sisi timur jalur yang diberikan, menjauh dari area urban.

CWO John Tomblin dan Letnan Satu Jason King terbang dengan Palerider 16 ketika mereka melihat pemandangan yang aneh. Lampu di Kota Haswah dan Iskandariyah menyala terang pada pukul 01.00 dini hari. Mereka naik 200 kaki untuk melewati kabel jaringan telepon, lampu di salah satu kota itu padam. Ketika menyala lagi beberapa detik kemudian, terbentuk berondongan tembakan deras senapan mesin dan artileri antipesawat. Palerider 16, helikopter *take-off* kedua di skuadron Barbee, telah masuk ke jalur sergapan. Lampu mati adalah sinyal bagi tentara Irak. Meskipun Apache dicat serba hitam, siluet mereka tampak jelas

dengan latar belakang cahaya lampu kota. Orang Irak menghujani Apache dengan tembakan gencar di sepanjang perjalanan.

Situasi serupa dialami juga oleh penerbang yang lain. Penerbang John Tomblin dan Jason King serta *wingman* Robert Duffney dan William Neal memimpin Kompi B/Kavaleri-6 dalam perjalanan sejauh 90 kilometer.

Mereka belok kiri ke barat menuju sasaran, dan menyaksikan terangnya cahaya lampu kota meskipun saat itu sudah lewat tengah malam. Ketika mereka naik menghindari kabel bertegangan tinggi, lampu-lampu di bawah pun padam seketika selama dua detik, lalu menyala lagi. “Hey, lihat, ada lampu di sebelah kirimu?” tanya Tomblin kepada Neal. “Tidak,” balas Neal.

“Semua lampu di kota itu mati sekejap lalu hidup lagi,” ujar Tomblin.

Beberapa saat kemudian, horizon diwarnai tembakan gencar senapan ringan, RPG, dan meriam antipesawat.

BIMBANG

Seperti halnya tentara DIM ke-3 di “Rams” dan Samawah, anak buah Barbee pun awalnya bimbang dalam menghadapi musuh. Sesuai aturan *rules of engagement* (RoE), mereka diperintahkan untuk mengidentifikasi target terlebih dahulu sebelum menyerang. Pompa bahan bakar umum dan rumah ibadah juga dilarang untuk diserang. Wolf bahkan memperingatkan pilot-pilotnya bahwa video pertempuran bakal diperiksa untuk mencari kemungkinan pelanggaran RoE.

Akan tetapi, dengan musuh di tengah kegelapan malam menembak dari pinggir jalan, gedung-gedung, dan kebun palem, sangatlah sulit untuk mengidentifikasi musuh. Bahkan, pilot yang mengandalkan sensor inframerah tidak dapat membedakan tracer merah, kuning, dan putih. Hanya awak di kursi depan dengan peranti pengindra malam yang dapat melihat arus tembakan.

Meski begitu, Barbee akhirnya memerintahkan anak buahnya untuk membalas; ini persoalan hidup dan mati. Mereka harus menembaki posisi Irak. “Libas tembakan senapan ringan dan balas tembakan,” teriak Barbee di radio.

Namun, aba-aba itu terlambat bagi Palerider 16. Ketika Tomblin bermanuver mengelak, ia mencium bau terbakar. Beberapa peranti elektrik terbakar. Dengan pengindra malamnya, King menunjukkan arah dari tembakan musuh kepada Tomblin. Mendadak radio pun sunyi.

“*Are you okay, sir,*” tanya Tomblin.

Tidak ada jawaban. Peluru menembus kokpit dan mengenai leher King. Tomblin pun melaporkan bahwa awak yang berada di kursi depan tertembak dan kondisinya belum diketahui. Karenanya ia terpaksa kembali ke pangkalan.

Hujan tembakan semakin gencar ketika Tomblin berusaha keras menstabilkan Apache. Tembakan demi tembakan membuat kendali sangat tidak responsif. Bagai mobil yang rusak perangkat *power steering*-nya, sangat berat dikemudikan.

Ketika Tomblin mengambil posisi di belakang *wingman*-nya duet Duffney-Neal, ia melihat mesin Apache itu terbakar. Satu jalur hidroliknya juga rusak sehingga mustahil baginya untuk membalas tembakan. Tetapi Tomblin harus menembak untuk menjaga diri sendiri dan *wingman*-nya. Ketika Tomblin menembaki musuh, King siuman berkat perban bertekanan pada luka di lehernya. Dia berdarah tetapi dapat berbicara. Palerider 16 berhasil kembali ke pangkalan “Rams”.

Tak lama kemudian Barbee memerintahkan skuadronnya untuk membatalkan misi. Skuadron 6 sudah kehilangan satu heli saat lepas landas, sisanya rusak terkena tembakan, dan seorang penerbang terluka parah.

Semuanya itu terjadi sebelum skuadron dapat menemukan tank-tank Divisi Medina yang harus dihancurkan. Sekarang Barbee harus kembali menempuh jalur maut. Kalau Resimen He-

likopter Serang 11 ingin berhasil, segalanya tergantung upaya Skuadron 227.

TRISULA

Daniel Ball menyusun serangan trisula. Kompi Charlie menjaga sayap barat guna mengantisipasi jika tentara Irak menggeser tentara dari Karbala dan Highway 9 menyeberangi Eufkrat. Serangan utama dilakukan oleh Kompi Bravo. Kompi Alpha bergerak di timur dan akan bergabung dengan Bravo jika dibutuhkan. Ball akan terbang di antara posisi Alpha dan Bravo sehingga ia dapat mengoordinasikan serangan. Ball tidak dapat berkomunikasi dengan atasannya karena Kolonel Wolf belum juga lepas landas dengan heli Black Hawknya.

TAKTIK ENERGI TINGGI

McElhiney terbang dengan satu dari empat Apache yang masuk dalam Kompi Charlie di barat. Dengan pengalaman tempur di Vietnam, yang ia sebut sebagai “taktik energi tinggi”, ia yakin harus lebih lincah dalam bermanuver. Sebagai antisipasi jika dibutuhkan banyak tembakan, ia mencopot sejumlah rudal anti-tank di “Rams” dan menggantinya dengan lebih banyak amunisi kanon 30 mm.

Tak lama sesudah lepas landas, ia memerintahkan heli terdepan untuk terus bergerak, bukannya melayang statis.

Beberapa detik kemudian, tembakan tentara Irak deras menghujani. Bagi McElhiney, itulah hujan tembakan paling gencar sepanjang kariernya sebagai tentara, lebih gencar dari operasi militer di Laos. Tak lama kemudian, dua dari empat heli rusak berat dan tidak dapat melanjutkan misi.

McElhiney sadar bahwa ia berhadapan dengan musuh yang lihai. Tentara Irak menembakkan meriam S-60 kaliber 57 mm

sehingga memaksa orang Amerika terbang lebih rendah dan mereka mudah ditembaki dengan senapan mesin, yang sebagian besar berlokasi di bangunan rumah ibadah maupun rumah sakit. McElhiney tahu kalau ia harus bertarung dalam jarak dekat dan menghancurkan pertahanan udara Irak. Dengan menembakkan kanon 30 mm serta roket, ia menghancurkan sebuah rumah ibadah. Sementara itu, *wingman*-nya menembakkan rudal Hellfire ke sebuah baterai meriam S-60.

Di tengah sengitnya tembak-menembak, McElhiney melihat ada serangkaian kereta api yang bergerak masuk ke tengah kota. Dia langsung menyerang kereta api itu. McElhiney ingat bahwa ia pernah melihat meriam ZSU-24 terpasang di kereta api, saat Perang Teluk 1991 dan ia tidak mau keduluan. Seperti halnya di Nasiriyah, aturan RoE pun semakin longgar seiring berkembangnya pertempuran. Seluruh heli anggota Kompi Charlie sudah kena tembak. Heli McElhiney pun rusak parah di bagian sistem hidrolik utama. Namun, ia dapat kembali ke pangkalan “Rams” dan mendarat di dekat heli Skuadron 6 yang jatuh saat lepas landas.

TIDAK ADA TANK IRAK

Di sisi timur, Kompi Alpha juga mendapat perlawanan hebat. Misinya adalah melindungi sayap timur Kompi Bravo dan melakukan dukungan serangan. Dalam ketergesaan misi, tak seorang pun penerbang di Kompi Alpha diberi tahu bahwa Skuadron 2 tidak dilibatkan dalam misi; suatu kelalaian yang fatal. Karena para penerbang Alpha berasumsi bahwa Skuadron 2 beroperasi di timur mereka.

CWO3 Olin Ashworth menerbangkan heli terdepan. Dia melewati kawasan permukiman dan kebun palem yang tidak tertera di peta yang dipegangnya. Ketika Apache mendekati targetnya, Ashworth melihat lampu kota di bawahnya padam. Dia berpikir bahwa Komando Sentral sudah menghancurkan jaringan listrik

guna memperlancar misi Apache. Tak lama kemudian, lampu menyala lagi dan tembakan gencar pun menghujani mereka.

Satu Apache dari Kompi Alpha, yakni Avenger 26, langsung kembali ke pangkalan karena mesinnya terbakar dan hidroliknya pun rusak. Kompi ini diperintahkan untuk mencari batalion lapis baja Irak dalam posisi defensif di sepanjang Highway 1 dari Baghdad ke Hillah dan Iskandariyah. Ada banyak posisi pertahanan yang kosong; tidak ada tank ataupun tentara musuh.

Alpha bertempur hingga bahan bakar menipis. Dalam perjalanan pulang, seorang pilot mendengar pilot jet F-15 berbicara di frekuensi darurat. “Ada tujuh di tanah.” Dia terkejut. Apakah batalion mereka kehilangan tujuh Apache?

HANYA TRUK

Untuk melancarkan serangan utama, Kompi Bravo ditambah kekuatannya dengan dua heli Apache dari Kompi Charlie sehingga kekuatannya menjadi delapan heli. Sasaran Bravo adalah 30 tank T-72, dari Divisi Medina. Langkah pertama, heli pengintai akan mencari keberadaan tank-tank itu. Kemudian Apache datang untuk menghancurkan sasaran.

Joe Goode dan Cynthia Rosel ditugaskan sebagai bagian dari formasi serang, tetapi lima menit sebelum lepas landas dari RAM, mereka dialihkan ke tugas pengintaian karena satu helikopternya sedang mengisi ulang bahan bakar.

Goode dan Rosel berhasil mencapai area target tanpa masalah, tetapi Rosel tidak melihat satu pun tank musuh. Hanya ada beberapa truk. Letnan Joe Bruhl yang menerbangkan heli di dekatnya, yakin bahwa ia melihat truk dengan sistem persenjataan; ia pun menembakkan rudal Hellfire. Mendadak, tembakan Irak muncul dari segala arah dan memaksa heli-heli Apache tercerai-berai. Saat itu heli Apache tersandung Pusat Pendidikan Pertahanan Udara Irak.

Dengan tercerai-berainya Apache ke segala arah, awalnya Rosel ragu-ragu untuk balas menembak. Dia tidak yakin di mana posisi rekan-rekannya. Goode dan Rosel terbang ke Waypoint 19, sebuah titik di sepanjang Highway perjalanan, lalu berbalik arah kembali ke pangkalan.

Sisa dari unitintai Kompi Bravo juga parah terkena tembakan Irak. CWO Sean Wojansinski terbang bersama Justin Taylor dalam Reaper 11, dengan satu mesin dan *display* kokpit mati karena terkena tembakan peluru antipesawat ZPU. Terbang dengan satu mesin, memaksa mereka membuang bawaan di sayap supaya dapat tetap terbang. Meski begitu, mereka terbang sangat rendah dan rentan. Kadang hanya beberapa meter dari permukaan tanah, di antara rumah-rumah dan tepi sungai.

Justin Taylor, mantan Marinir, berbicara di radio dan menyampaikan bahwa Reaper 11 berupaya pulang ke “Rams”. Tanpa ia ketahui, mikrofon radio itu menyala terus, sementara Taylor terus berbicara. Dia memandu Wojansinski untuk mengelak dari tembakan RPG, juga berbicara kepada Karma 1, perwira Inggris di pesawat JSTARS yang memonitor pertempuran dan mengirimkan dua pesawat tempur F-15 untuk mendukung Reaper 11 yang berbalik arah kembali ke “Rams”. Omongan Taylor menggelisahkan tentaranya karena terpancar luas ke segenap anggota resimen yang mendengarkan—termasuk orang Irak. Selain itu, hal ini juga mengganggu jalur komunikasi darurat.

VAMPIRE 12

Sementara Dave Williams dan Ronald Young terbang dengan heli bersandi Vampire 12, satu Apache dari Kompi Charlie diperbantukan pada Bravo untuk melancarkan serangan utama. Williams ingin sekali terlibat dalam pertempuran. Dia sudah bergabung dengan AD selama 14 tahun dan pernah masuk ke dalam kesatuan Operasi Khusus serta kenal dekat dengan Mike Durant,

penerbang heli yang tertembak jatuh di Somalia dalam peristiwa terkenal Black Hawk Down 1993.

Williams dan Young terbang ke sasaran dengan kesenyapan radio. Williams melihat situasi kota yang berada di bawahnya sungguh surrealis. Nyala lampu ada di mana-mana. Orang-orang berlalu lalang sambil menyandang senapan. Dia heran melihat begitu banyak orang berada di jalanan.

Williams mendengar laporan pilot lain bahwa mereka telah ditembaki. Bahkan, ia mendengar bahwa ada satu Apache yang terpaksa menurunkan ketinggian.

Tiba-tiba di hadapannya terbentuk dinding tembakan artileri antipesawat. “Jangan terobos,” teriak Young. Sebelum William dapat bereaksi, tembakan semakin deras; peluru menembus kanopi, kaca penutup kokpit, *fuselage*, dan cakram rotor.

Williams membelokkan heli ke kiri. Young berteriak kalau mereka ditembaki dengan gencar. Williams mengontak *wingman*-nya meminta dukungan tembakan. “*I need you*,” kata Williams; yang dijawab oleh *wingman*-nya: “Saya berusaha keras mengikutimu.”

Sekitar 40 menit lamanya Williams bermanuver mengelak dari hujan tembakan artileri antipesawat. Namun, helinya tetap saja terkena di sana-sini. Kerusakan cukup parah hingga Young tak dapat membalas tembakan. Young berupaya mengarahkan Williams ke lokasi yang relatif aman, tetapi tampaknya ke mana pun Williams berbelok, mereka masuk ke daerah dengan hujan tembakan yang deras. Dalam satu manuver mengelak, satu peluru menembus masuk kokpit, mengoyak sepatu bot Williams hingga terbelah dan menyerempet kaki kirinya yang mengoperasikan pedal kontrol. Meski terluka, ia tetap dapat bertahan.

Ketika mendekati posisi untuk melepaskan tembakan, tempat ia harus menembak sasaran yang telah ditentukan, satu

mesin helinya mati. Apache Longbow adalah heli yang canggih. Tidak memakai dial konvensional, melainkan dua layar komputer yang disebut Peraga Multifungsi (*Multipurpose Display-MPD*) sehingga kokpitnya disebut glass cockpit sejati. Jika salah satu mesinnya mati, komputer internalnya secara otomatis mengaktifkan instruksi khusus pada mesin dan rotor.

Williams sanggup menjaga mesin yang lain tetap menyala dan terus bermanuver. Pada satu belokan, Young mengurangi kecepatan hingga 100 knot pada ketinggian 50 kaki. Young melihat melalui pengindra inframerah, sekelompok tentara Irak berupaya mengarahkan meriam antipesawat yang terpasang di depan sebuah rumah. Williams menembakkan kanon 30 mm ke arah musuh. Namun, orang Irak balas menembak. Apachenya kena. Komputer kendali penerbangan pun mati. Sistem hidroliknya lumpuh. Heli sudah kepayahan, tak sanggup sama sekali untuk bermanuver mengelak. Suara otomatis menyala: "*Rotor RPM low. Rotor RPM low.*"

Heli Apache itu pun mendarat darurat di sawah. Satu mimpi buruk bagi penerbang militer di mana pun: terjebak di wilayah musuh. Williams dan Young buru-buru keluar dari heli supaya terhindar dari penangkapan. Keduanya berharap tim penyelamat Operasi Khusus dapat menemukan mereka sebelum keduluan tentara Irak.

LUKA DI KAKI

"Ayo cepat keluar," teriak Williams kepada Young yang tingginya enam kaki empat inci. Baru saja Williams membuka kanopi, Young sudah berada di luar heli dan berkata bahwa mereka harus berlari kencang karena tentara Irak akan mengejar. Namun, luka di kaki Williams membuat mereka tidak dapat bergerak cepat. Sepatu botnya terbelah, bagian atas kakinya terluka lebar. Williams sangat kesakitan.

Williams dan Young menyalakan radio darurat mereka. Saat itu tembakan artileri antipesawat masih gencar. *“Vampire 12 heading on foot Request hasty pickup.”* Kemudian mereka menyiarkan kabar lagi menggunakan sandi yang berbeda. *“Ini Pantry 70. Saya berjalan kaki, butuh bantuan.”*

UPAYA PENCARIAN

Terbang dengan Reaper 6, Worley dan Dean berusaha mencari helikopter yang mendarat darurat. Apache memiliki sarana yang dapat digunakan untuk menyelamatkan pilot: mengikatnya di sayap. Memang caranya mengerikan, tetapi lebih baik daripada terjebak di wilayah musuh.

Upaya pertolongan itu pun hampir menjadi bencana. Reaper 6 sudah kena tembak pada sistem pencarian target, tetapi Kapten Worley tetap terbang untuk memimpin pasukannya. Sekarang helinya malah kena tembak lagi: tiga bilah rotor utamanya rusak dan sistem hidroliknya macet. Apache itu terguncang keras. Segala instrumennya tidak dapat dibaca. Paul Dean khawatir mereka tidak dapat sampai di “Rams”. Karena mereka sendiri kepayahan, mereka tidak dapat diharapkan untuk menolong Williams dan Young.

Lalu Daniel Ball turun tangan untuk membantu penerbang yang tertembak jatuh. Apachenya berperan sebagai pengarah serangan sehingga punya persediaan bahan bakar yang cukup. Ini menjadi kesempatan terakhir untuk segera melakukan pertolongan. Ball didampingi John Davis, salah satu pilot paling berpengalaman di skuadron. Mereka berencana mengejutkan tentara Irak dengan datang dari arah yang berbeda.

Akan tetapi, baru saja mereka menanjak naik menghindari sebuah tiang, Apache mereka kena tembak, entah dari RPG atau rudal portabel. Heli pun terbakar. Ball membuang cantelan di sayap. Di pangkalan “Rams” beredar kabar bahwa Komandan

Skuadron 227 mungkin jadi korban. Sebelum ia berbalik arah ke pangkalan, Ball mengirimkan koordinat lokasinya secara tersandi dan berharap agar tim penolong dapat mencapai posisi jatuhnya Williams dan Young serta menyelamatkan mereka.

Di “Rams”, John A. Carey, penanggung jawab misi penyelamatan bagi Korps V, terus memantau situasi. Dia tahu Reaper 11 dan Palerider 16 berada dalam kesulitan besar, meski ia sempat bingung nama sandi itu untuk jet atau helikopter. Ketika mendengar info perihal Vampire 12, ia berusaha menentukan lokasi mereka. Di tengah panasnya pertempuran, Daniel Ball keliru mengirimkan kode tetapi setelah berupaya keras, anggota Operasi Khusus dapat mengidentifikasi lokasi.

Karena pemancar darurat di Apache itu sudah lemah dan penerbangnya tidak dilengkapi dengan radio yang dapat memancarkan koordinat GPS, anggota Operasi Khusus harus tahu pasti tidak hanya lokasinya, apakah panggilan radio itu otentik dan bukan upaya musuh menjebak tim penyelamat. Awalnya, mereka tidak tahu pasti soal keduanya. Namun, jika ada informasi itu pun, sangat sulit bagi Pasukan Khusus untuk menyelamatkan Williams dan Young. Orang Irak sudah berhasil memperoleh jejak penerbang heli Amerika.

TERJUN KE IRIGASI DAN DANAU

Berusaha mencari selamat, Williams dan Young sampai di sebuah saluran irigasi. Williams ragu-ragu untuk terjun ke dalam air karena khawatir bakal tewas karena hipotermia jika mereka bersembunyi di air. Namun, mau ke mana lagi. Williams dan Young dapat bergerak sejauh 1,6 kilometer melewati air sebelum mereka merasa kedinginan dan harus keluar dari kanal itu. Mereka bergerak ke selatan dan sampai ke satu danau. Dalam kondisi basah, kedinginan, dan sengsara, mereka berjalan ke selatan menyusuri pinggir danau. Jika mereka merasa diikuti orang Irak, mereka masuk ke dalam air dan bersembunyi di situ.

Saat itu orang Irak sudah menemukan jejak mereka, sangat dekat. Kedua pilot sial itu dapat mendengar suara pembicaraan tentara Irak. Williams dan Young tiarap di lumpur. Williams menoleh ke kiri. Pada jarak sekitar 50 meter, ia dapat melihat tiga tentara Irak bersenjata senapan. Orang Irak semakin mendekat. Williams berdoa supaya mereka tidak ketahuan dan orang Irak melewati mereka. Young sudah mencabut pistol. Namun, jelas tidak mungkin menandingi tentara-tentara Irak dengan senapan AK-47 nya. Tidak lama kemudian, tentara Irak melepas tembakan di dekat orang Amerika. Mereka berlari semakin dekat dan mulai berteriak-teriak. Williams dan Young sudah ditemukan.

Mereka berusaha menyelamatkan diri dalam penangkapan itu, orang Irak masuk ke jalur radio militer AS dan menghina “kafir Amerika.” Rosel dapat menangkap sekilas siaran darurat Vampire 12: “*we’re on foot.*” Dia menduga itu berasal dari Taylor yang omong terus perihal upaya Reaper 11 untuk tetap dapat mengudara. Lewat radio, Rosel mengontak Kapten J.B. Worley, Komandan Kompi Bravo dan penerbangnya Paul Dean untuk memberi tahu (keliru) bahwa Taylor dan Wojansinski tertembak jatuh.

TERTANGKAP

Secara perlahan Williams mengangkat tangan kirinya; pertanda menyerah. Seorang tentara Irak menghantamkan senapan ke bagian belakang kepala Young. Seorang lagi memukul kaki Williams dengan senapan. Lalu seorang tentara Irak menghunus pisau dan menempelkannya di leher Williams. Williams berharap tentara Irak langsung membunuhnya; tidak menyiksanya dulu. Tentara lain menembak di dekat kepala Young. Namun, mereka hanya bermaksud menakut-nakuti. Setelah tangan mereka diikat, keduanya dibawa ke Kota Karbala dengan sebuah truk biru. Mereka dimasukkan ke dalam sebuah gedung pemerintah. Di sana, ada seorang Irak dengan bahasa Inggris yang berantakan.

“Dari mana asal negaramu?” tanya orang itu. “Di mana posisi tentara Amerika? Apa yang kamu lakukan di negara saya?”

Williams berusaha tenang dan bijak. Dia sudah diberi tahu bahwa jika seorang pilot tertangkap musuh, tahap awal merupakan tahap yang paling berbahaya. Jika seorang tawanan harus dibunuh, ia bakal langsung mati—sebelum dikirim ke atasan musuh. Williams menjawab bahwa ia hanya terbang berputar-putar; menanti instruksi. Orang Irak itu tidak percaya.

“Kamu pikir saya mau percaya bualanmu; hanya terbang berputar-putar dan tidak menembaki siapa-siapa?” kata interogator itu. “Kamu bohong.” Williams dan Young kemudian ditutup matanya dan dimasukkan ke dalam ambulans, lalu dibawa ke Baghdad. Mereka selamat melalui tahap awal penangkapan. Namun, derita panjang masih menanti.

SERBA BERANTAKAN

Di “Rams”, konvoi logistik resimen itu akhirnya mulai berdatangan. Kapten John Cochran merasa bingung. Sebagai asisten operasi resimen, Cochran telah berkendara selama empat hari, melewati truk-truk Irak yang meledak dan terbakar, truk AD AS yang rusak, dan ledakan hebat dari tangki minyak di Samawah yang menciptakan lidah api setinggi 400 kaki. Namun, ia tidak menduga sama sekali akan melihat pemandangan di “Rams” seperti itu.

Kondisinya serba berantakan; helikopter tersebar sembarangan. Setelah nyaris bertabrakan, pilot-pilot yang kembali harus mendarat di mana saja yang dapat didarati. Awak heli yang kelelahan berlindung di bawah heli tanpa pengaman apa pun. Cochran menemui Kapten Gary Morea, perencana serangan terhadap Divisi Medina. Morea berada di dekat peranti radio satelit dan tampak sangat terguncang. “Misi yang berantakan, sangat buruk,” katanya.

John Lindsay, perwira operasi resimen, mencatat di buku hariannya bahwa intelijen membiarkan resimennya sama sekali tidak siap bagi misi itu. “Intelijen membuat kacau. Sama sekali tidak ada perkiraan perihwal ancaman yang kita hadapi,” tulisnya.

Karen Hobart, perwira intelijen resimen, menilai bahwa penyergapan itu sudah dipersiapkan; sudah melalui pelatihan. Inilah bentuk peperangan asimetris yang sempurna. Mereka tidak dapat menyalakan radar karena tahu kami akan menghancurkannya. Namun, mereka tahu kalau Apache akan datang untuk membereskan jalan.

Kerusakannya sangat serius. Satu Apache jatuh saat lepas landas. Satu ditembak jatuh dan awaknya ditawan. Tiga puluh heli yang dapat kembali ke pangkalan dipenuhi lubang-lubang peluru. Dengan begitu banyak heli tersebar di area penyusunan, butuh waktu berjam-jam untuk memastikan berapa banyak heli yang berhasil pulang.

Di skuadron Ball sendiri, secara kumulatif pesawat terkena lebih dari 300 kali tembakan meriam pertahanan udara dan senapan ringan. Daftar kerusakan yang diderita meliputi: 62 bilah rotor rusak, tujuh sel bahan bakar berlubang, delapan mesin mati, dan enam kanopi rusak tak dapat diperbaiki. Sejumlah sistem penerbangan malam pun rusak. Tentara Irak juga tampak mengincar senjata yang dipasang di Apache: delapan rudal Hellfire rusak.

GAGAL

Misi telah gagal. Divisi Medina sulit ditemukan apalagi diserang. “Kerusakan yang kami timbulkan pada mereka, jelas hanya minimal,” simpul Wolf. Ada satu perkembangan yang melegakan, laporan AU bahwa tujuh Apache yang ditembak jatuh ternyata tidak akurat. Penerbang AU keliru menilai tujuh Apache yang nongkrong di “Rams” sebagai pesawat yang ditembak jatuh.

Malam harinya, Panglima Korps V Letnan Jenderal Wallace mendatangi Resimen Helikopter Serang 11. Dia mengatakan kepada anggota resimen, bahwa misi mereka dibuyarkan oleh panggilan telepon seluler. Menurut laporan pascaaksi dari Skuadron 6, orang Irak mematikan lalu menghidupkan kembali jaringan listrik sebagai sinyal. Kemudian mereka melepaskan segala tembakan untuk menciptakan “dinding” maut bagi Apache yang akan datang.

Tentara Irak juga menerapkan pertahanan dengan mobilitas tinggi. Mereka menyiapkan tim khusus beranggotakan dua-tiga orang yang menumpang kendaraan bak terbuka untuk berjaga di sepanjang kanal, lahan terbuka, dan kawasan berpenduduk; menyesuaikan dengan jalur penerbangan heli Amerika. Tembakan yang dilepaskan dari kendaraan itu begitu akurat sehingga orang Amerika curiga mereka menggunakan pengindra malam. “Kendaraan-kendaraan ini menjadi aset bergerak yang mendukung pertahanan Irak dan ini tidak terdeteksi oleh aset intelijen,” tulis laporan itu. Apalagi heli Apache pergi dan pulang melalui jalur yang sama. Hal ini makin meningkatkan kerentanan mereka.

BANYAK *ERROR*

Ball dan para komandan menghabiskan banyak waktu untuk membagi pelajaran ini kepada para penerbang helikopter dari Divisi Lintas Udara 101 yang akan melancarkan serangan udara beberapa hari ke depan. Memang serangan itu menegaskan keberanian dan *skill* terbang dari awak heli, serta ketangguhan Apache ketika dihujani tembakan gencar. Para pilot menganggap ada sedikit keajaiban dengan kenyataan hanya satu heli yang ditembak jatuh.

Ketika AD AS menelaah kembali kejadian ini, mereka menyimpulkan sejumlah *error*: meremehkan musuh, masalah logistik, *rules of engagement* yang terlalu membatasi, Highway seran-

gan yang tidak matang, terlalu lamanya jeda antara penembakan artileri penindas pertahanan musuh dan datangnya serangan itu sendiri; tidak adanya pesawat serang darat pendukung yang siaga di lokasi, dan yang paling penting adalah terlalu bernaflu untuk menyerang sementara persiapan tidak memadai. “Maunya berhasil 100 persen, tetapi persiapan hanya 50 persen,” begitu penilaian seorang perwira resimen.

SKENARIO VS KENYATAAN

Akan tetapi, gagalnya misi tersebut mengungkap sesuatu yang lebih fundamental. Rencana Korps V untuk meluncurkan serangan helikopter jauh ke dalam wilayah musuh ternyata tidak tepat dengan medan tempur yang sangat cair serta lincahnya tentara dan milisi Irak.

Taktik AS mungkin cocok untuk menghadapi tank-tank Soviet, tank Irak di gurun pasir terbuka, dan latihan di Polandia. Namun, taktik itu harus dibongkar dalam menghadapi tentara Irak yang bermodalkan senapan serbu AK-47, RPG, dan rudal antipesawat yang dipanggul.

Memang resimen canggih ini berlatih keras, tetapi untuk tipe perang yang berbeda. Latihan di Polandia bersimulasikan jalur serangan yang panjang tetapi jalur tersebut relatif tidak dijaga dengan pertahanan yang ketat.

Menurut sebuah laporan pascaaksi: ada ilusi bahwa tidak ada artileri pertahanan udara di sepanjang jalur penerbangan, artinya jalur itu aman. Sementara kenyataannya, sistem yang paling mematikan bagi Apache bukan artileri pertahanan udara melainkan senapan serbu AK-47. Laporan itu juga menyebutkan bahwa tembakan senapan ringan secara massal itu begitu mengganggu sehingga menimbulkan kebingungan massal karena tidak ada persiapan. Artinya, AU, Korps V, dan resimen tidak menyiapkan misi mereka dalam ukuran yang diperlukan oleh eksekusi nyata.

M-16 YANG TERPILIN

Pascaoperasi yang berantakan itu

Di tengah gurun yang panas terik menyengat, angin bertiup menerbangkan debu pasir halus ke mana-mana. Napas terasa sesak. Mata pun pedih dibuatnya. Di situ Cornell Chao memeriksa helinya dengan cermat. Di sana-sini, dari ekor dan rotor belakang, bodi utama, sayap, rotor utama, dan moncong, terlihat penyok-penyok dihantam peluru. Dia lalu naik ke kokpit.

Sekejap ia terpana.

Senapan serbu M-16-nya masih rapi berada di tempatnya. Tetapi larasnya sudah terpilin. Dia tertegun sejenak merasakan mukjizat itu. Jika saja tidak ada senapan itu, Cornell Chao bakal kena tembak di lehernya...*

* CWO 3 Cornell C. Chao, sebagai penerbang helikopter AH-64D Longbow Apache dari Batalion 4 Resimen Penerbangan 227, Brigade Kavaleri Udara 1, Divisi Kavaleri 1, dianugerahi Medali Silver Star secara anumerta atas keberanian dan tindakan kesatrianya dalam pertempuran melawan musuh, pada 28 Januari 2007. Hari itu Chao dikirim ke Najaf untuk mendukung tentara koalisi yang terlibat pertempuran. Kedatangannya disambut dengan tembakan gencar senapan mesin berat dan RPG. Chao dan helinya berhadapan frontal dengan tembakan musuh sehingga heli *wingman*-nya dapat bermanuver menjauh dari bahaya. Lebih dari 15 menit lamanya ia menghadapi tembakan musuh sampai akhirnya helinya kena tembak dan jatuh. Chao tewas seketika.

PERANG IRAK

3

NYASAR DAN HANCUR, TRAGEDI KOMPI PEMELIHARAAN 507

NASIRIYAH, 23 MARET 2003: PUKUL 06.00 PAGI

Bip-bip.

Nyaris alarm jam tangan serentak berbunyi, enam kali. Pertanda pagi segera menyingsing.

Langit gelap berangsur menjadi jingga. Matahari pun mulai menampakkan diri.

Bagi kebanyakan orang, inilah saatnya menyongsong hari baru dengan penuh semangat; bangun dari tidur dan meninggalkan segala mimpi.

Akan tetapi, bagi tentara anggota Kompi Pemeliharaan 507 AD Amerika yang terjaga karena suara bip-bip tadi, pagi itu adalah awal mimpi buruk mereka. Dalam kelelahan fisik dan mental—

kurang tidur dalam konvoi perjalanan panjang dari perbatasan Kuwait melintasi gurun Irak—mereka malah melihat kota.

Ya. Kota Nasiriyah bagaikan muncul mendadak di tengah padang pasir, seperti fatamorgana saja.

Memang malam sebelumnya mereka melihat sinar lampu di kejauhan dalam padang gurun yang gelap gulita. Namun, mereka pikir itu adalah cahaya dari pabrik pengolahan minyak Irak, bukan kota.

Di dalam konvoi itu, Prajurit Lori Ann Piestewa mengemudikan jip Humvee. Ketika konvoi mendekati jembatan Sungai Eufrat, ia sadar bahwa ada yang tidak beres. Di jalanan yang berdebu dan berpasir, dengan terpana dan pandangan tidak percaya, ia melihat ke kaca depan.

Kok ada kota? Bukankah seharusnya kita berada di tengah gurun?

Jauh di ujung jembatan itu, Pi—panggilan akrab Piestewa—melihat pos tentara Irak. Dia bersiap menghadapi kemungkinan yang terburuk. Namun di luar dugaan, tentara Irak yang berada di pos itu hanya melambaikan tangan saja ketika konvoinya melintas. Orang-orang Amerika pun bergerak masuk ke dalam kota.

Sambil terus mengemudikan jip Humvee, Pi menoleh ke sahabatnya, Prajurit Jessica Lynch yang duduk di kursi belakang. Ketika mereka saling bertatapan, tersirat pikiran yang sama: seharusnya kita tidak berada di sini.

“Ada yang tidak beres lagi,” pikir Jessica.

PASANGAN YANG KONTRAS

Piestewa adalah orang Hopi (penduduk asli Amerika utara). Orang Hopi dikenal sangat dekat dengan alam semesta dan memiliki insting yang kuat.

Beberapa bulan sebelum invasi Amerika ke Irak, Pi mendapat rekan kerja baru di markas kompi di Fort Bliss Texas. Dia adalah seorang prajurit perempuan yang muda belia berusia 18 tahun, pemalu, dan bertubuh kerempeng: Jessica Lynch dari pelosok West Virginia.

Pasangan ini bagaikan langit dan bumi. Piestewa berbadan besar tegap bagai seorang atlet, sedangkan Jessica bertubuh kecil kurus. Jessica membikin keluarganya kaget karena ia memutuskan bergabung dengan dinas militer.

Tinggi badan keduanya sama. Namun, Jessica suka berdandan dan padu padan warna dengan kostumnya, sedangkan Pi lebih monoton. Jins baggy dan T-shirt ekstrasbesar menjadi pakaian favoritnya.

Jessica tidak suka musik. Sementara Pi gandrung musik rap khususnya Tupac dan suka menyetel CD dengan volume keras. Tentu saja, ia menyanyi sambil menari: *"You either ride wit' us, or collide wit' us/It's as simple as that for me and my niggaz."*

Meski demikian, Jessica dan Pi menjadi sahabat dekat. Mereka saling menyapa dengan sebutan *roomie* atau *roommate*. Mereka betah mengobrol sampai larut malam—layaknya perempuan kebanyakan—sambil mewarnai rambut masing-masing atau Jessica membujuk Pi meninggalkan jeans baggy berganti dengan yang lebih modis.

"Mereka seperti saudara," ujar Percy, ibunda Lori Piestewa. "Jessi mengajarnya bagaimana menjadi perempuan lagi," lanjutnya.

Di hari libur, keduanya berplesiran dengan mobil Mitsubishi Eclipse milik Pi. Mereka jalan santai ke mal di El Paso dan menghabiskan waktu dengan sekadar melihat-lihat dan pergi ke bioskop. Mereka tidak tertarik dengan film perang, tetapi sempat menonton *Black Hawk Down*: pertempuran di Mogadishu Somalia tahun 1993, yang menewaskan 18 anggota Pasukan Khusus AS dan ratusan penduduk setempat.

“Bagi kami, filmnya biasa-biasa saja,” kenang Jessica. “Kami tidak pernah berpikir akan berangkat ke Irak. Ya, biasalah orang muda bercanda. Namun kami tidak pernah berpikir bakal masuk ke daerah pertempuran,” katanya.

KAMU BERANGKAT, AKU BERANGKAT

Pada Januari 2003, Kompi Pemeliharaan 507 mendapat instruksi untuk berangkat ke Timur Tengah. Pi diizinkan tidak ikut karena ia cedera bahu saat latihan militer dan masih pemulihan pascabedah.

Akan tetapi, Pi sadar. Dia tahu persis bahwa sahabatnya sekamar itu sangat *nervous* karena harus bertugas di medan perang. Maka ia memutuskan untuk minta diberangkatkan. Bagi Pi, anak-anaknya aman di Tuba City. Sementara saat ini Kompi 507 adalah keluarga besarnya yang sedang berjalan menempuh bahaya. Pi memberi tahu kakaknya, Wayland bahwa dirinya punya perasaan bahwa Jessica—atau kawan lain sekompinya—bakal mendapat persoalan besar di Irak. Dia ingin berada di sana untuk membantu.

“Tidak apa-apa. Kamu tidak perlu berangkat,” kata Jessica kepada Pi. Namun, Pi sudah memutuskan untuk ikut.

“Kamu berangkat, aku juga berangkat,” jawab Pi kepada sahabat sekamarnya itu.

Kemudian Pi menghadap ke atasan dan melapor bahwa bahunya sudah pulih total. Piestewa pun diberangkatkan.

Pada 17 Februari, Kompi Pemeliharaan 507 meninggalkan markas Fort Bliss menuju Kuwait. Dalam liputan berita televisi, didampingi keluarganya, Pi tersenyum lebar sambil berkata penuh semangat, “Saya siap.”

UNIT PENDUKUNG

Dengan pecahnya perang, sebagai bagian dari 64 anggota Kompi Pemeliharaan 507, Pi dan Jessica bergerak meninggalkan markas di Kuwait pada 20 Maret pukul 14.00. Tugas kompi ini adalah mendukung kesatuan peluncur rudal Patriot yang memayungi gerak maju Divisi Infanteri Mekanis ke-3 dari ancaman rudal Scud.

Komandan kompi itu adalah Kapten Troy King. Untuk melintasi padang pasir ini, King telah diberi peta jalur manuver militer koalisi, CD-ROM, dan peranti GPS. Jika ia tersesat, peranti GPS akan menampilkan anak panah menunjukkan arah yang benar dan jarak untuk kembali ke jalur yang benar.

Dalam konvoi kompi ini, Pi menjadi pengemudi jip Humvee dengan Sersan Satu Robert Dowdy sebagai komandannya. Setelah meninggalkan Kuwait dan bergerak melintasi padang gurun, Kompi Pemeliharaan 507 berantakan dan kacau balau. Mereka terpisah karena berbagai kendala.

Ban-ban di truk berat rusak parah. Kendaraan yang terperosok harus ditarik, sedangkan truk yang rusak harus diperbaiki di tempat atau diderek. Mereka melakukannya berulang kali tanpa keluh kesah. Itulah esensi pekerjaan mereka. Tidak heroik, tetapi memang itulah yang harus dikerjakan.

Di suatu tempat, Jessica mendapat masalah. Truk seberat lima ton dengan gandengan tangki air yang dikemudikan Jessica bersama seorang sersan, mogok.

Mereka sendirian dan ketakutan berdiri di tengah gurun. Sungguh, ini ketidakberesan yang mencekam. Untungnya tak berapa lama sebuah jip Humvee berhenti.

Pi memegang kemudi. Dia menatap sahabatnya yang gemeteran dan tatapan mata penuh kecemasan. “Ayo, cepat masuk ke mobil,” katanya.

IRAK TENGGARA, 21 MARET: PUKUL 22.00

Malam itu Kompi Pemeliharaan 507 sudah terpecah menjadi dua kelompok. Kendaraan ringan dan cepat yang dipimpin Kapten Troy King berhasil tiba di titik tujuan bersandi “Lizard”.

Sementara kendaraan berat dan gandengan yang dipimpin Sersan Satu Robert Dowdy tertinggal beberapa jam. Sekalipun menumpang jip Humvee yang cepat, Dowdy harus mengawal truk-truk berat sampai tiba di “Lizard”.

Ketika menunggu Sersan Satu Dowdy tiba bersama konvoinya, Kapten King menghubungi Komandan Batalion Pendukung Depan 3. Dia melaporkan kondisi yang dialami kompiunya. Oleh staf komandan batalion, King diberi tahu bahwa tidak ada perubahan Highway perjalanan dan batalion segera berangkat tanpa menunggu sisa konvoi Kompi 507 tiba. Dengan perkembangan ini, King memerintahkan perwira eksekutif Letnan Satu Jeff Shearin untuk memimpin 32 tentara dan 17 kendaraan yang sudah tiba di “Lizard” untuk segera berangkat bersama konvoi batalion.

Ketika konvoi batalion sudah berangkat, Dowdy meradio Kapten King yang menunggu. Konvoinya hanya berjarak 10–12 kilometer lagi. Dowdy juga melaporkan bahwa dirinya membawa seluruh sisa truk kompi baik itu dapat berjalan sendiri maupun ditarik. Menjelang malam, konvoi Dowdy baru tiba di “Lizard”, karena begitu banyak kendala yang menimpa truk-truk yang ia pandu. Perjalanan sepanjang delapan kilometer di gurun harus ditempuh selama 22 jam; mereka kelelahan dan kurang tidur.

MENGEJAR KONVOI BATALION

Hanya tiga setengah jam sesudah konvoi Sersan Satu Dowdy tiba di “Lizard”, Kapten King menata ulang konvoinya menjadi 18 kendaraan dan 33 tentara.

“Ayo berangkat,” kata King melalui radio. “Kita harus segera bergabung dengan konvoi batalion,” lanjutnya. Dengan kendaraannya sebagai pemandu, King mengatur konvoi itu. Sementara Piestewa bersama Dowdy dan Jesscia Lynch berada di konvoi paling belakang.

Sesudah matahari terbenam, 33 tentara di dalam 16 kendaraan mengarah ke Highway 8. Piestewa dan yang lainnya merasa kelelahan. Mereka tidak tidur selama 36 jam tetapi masih bersusah payah menarik kendaraan yang mogok.

Karena tidak dapat menjangkau komandan batalion melalui radio, Kapten King memutuskan melewati gurun untuk memperpendek jarak menuju Highway 8 dan mengejar konvoi batalion. Dengan menempuh gurun, jarak mereka dengan jalan beraspal hanya 15 kilometer, tetapi medannya sangat berat. Perjalanan baru beberapa ratus meter saja, sebuah truk terperosok ke dalam pasir.

Mereka menarik truk itu keluar dari lubang pasir, memperbaikinya, dan melanjutkan perjalanan. Proses yang sama pun diulangi lagi setiap ada kejadian serupa menimpa truk yang lain.

Akhirnya, mereka tiba di Highway 8 pukul 00.30 malam tanggal 23 Maret. Butuh lima jam untuk menempuh perjalanan sekitar 15 kilometer.

SALAH JALAN

Meski demikian, setelah tiba di jalan raya Highway 8 bersandi “Highway Blue”, mereka dapat bergerak cepat. Dalam setengah jam mereka sudah mencapai persimpangan dengan Highway Jackson, jalur yang harus mereka ambil. Namun, King keliru dan malah yakin bahwa ia harus tetap lewat Highway Blue.

Sebetulnya di sana sudah disiapkan pos dan personel Polisi Militer (PM) untuk mengarahkan konvoi. Namun, karena konvoi

utama sudah melintas beberapa jam sebelumnya, pos itu sudah kosong ditinggalkan oleh PM.

Sementara itu, bukannya berbelok ke Highway Jackson, Kapten King malah tetap di Highway Blue—langsung menuju Kota Nasiriyah. Peranti GPS-nya pun menunjuk arah utara, yang meneguhkan keputusan King. Maka konvoi kompi ini pun mulai salah jalan. Di tengah kegelapan malam, mereka menuju Kota Nasiriyah.

King membawa konvoi melaju di Highway 8. Di kejauhan tampak gemerlap lampu. Melalui radio, King berbicara dengan Dowdy. Keduanya menyimpulkan bahwa lampu-lampu itu adalah kompleks industri atau pengolahan minyak. King tidak curiga dan terus maju.

Mereka tiba di satu persimpangan lagi. Seandainya paham tanda penunjuk arah, King dapat menjauhkan tentaranya dari marabahaya. Karena persis sebelum masuk kota, Highway 8 berbelok ke barat. Jika jalan terus itu berarti jalan menuju ke dalam Kota Nasiriyah. Jika King berbelok ke kiri, Kompi 507 aman. Namun, King jalan lurus terus.

Cahaya lampu semakin dekat. Tanpa sadar mendekati kota, mereka mulai optimis bahwa yang mereka lihat itu adalah konvoi batalion.

Kopral Joe Hudson, mekanik dari Kompi 507 juga mulai lega. Dia teringat:

“Saya kira itu konvoi utama di depan kami. Senang sekali. Akhirnya, kami berhasil menyusul mereka. Lalu tiba-tiba, ada kota dan terlihat bangunan-bangunan. Wah, kami berada di dalam kota. Saya langsung berpikir, semoga ini kota yang bersahabat”.

MASUK KOTA

Kota Nasiriyah ini juga baru bangun dari tidur lelapnya. Para laki-laki dengan senapan otomatis AK-47 tersandang di pundak, menatap konvoi Amerika.

Konvoi melewati pos pemeriksaan tentara Irak. Di situ mereka tidak menghentikan ataupun menunjukkan permusuhan terhadap tentara Amerika yang melewati kota. Padahal mereka tentara berseragam dan jelas-jelas perang sudah berkobar.

Di sana juga ada warga sipil bersenjata. Tampak pula sejumlah mobil bak terbuka yang dipersenjatai dengan senapan mesin berat. Namun, tidak ada yang menembaki konvoi Amerika. Mereka bahkan melambaikan tangan.

Kopral Koe Hudson merasa khawatir.

Kami melintasi mereka. Mereka melambaikan tangan. Saya merasa ada yang tidak beres. Mereka 'kan tentara Irak.

Potensi kekerasan mulai tercium kuat di pagi hari itu. Dengan jalan raya dan bangunan beton, Nasiriyah bakal menjadi neraka. Sementara anggota Kompi Pemeliharaan 507 tidak menguasai peperangan senjata ringan, meski mereka sanggup mempertahankan diri dengan senapan karena telah dilatih dasar-dasar pertempuran infanteri. Dalam kejadian ini mereka sendirian tanpa dukungan kesatuan tempur.

SADAR TELAH KELIRU

Setelah melewati pos militer Irak lainnya—juga tanpa insiden—dan menyeberangi jembatan kanal di utara Nasiriyah, mereka merasa lega. Akhirnya, mereka dapat meninggalkan kota, tanpa masalah.

Kompi 507 kemudian tiba di pertigaan Highway 16. Kapten King membawa konvoinya berbelok ke barat dan tiba di perti-

gaan Highway 7. King membawa konvoinya berbelok ke utara. Di sini ia mulai ragu.

Setelah beberapa kilometer berjalan di Highway 7, King semakin yakin bahwa ia tersesat. Konvoi pun distop.

Peranti GPS menunjukkan bahwa Highway yang harus ditempuh berada di barat, melintasi gurun pasir lagi. King merasa geram bercampur bingung. Setelah mempertimbangkan segala kesulitan yang dialami dalam menempuh medan *off-road*, King pun memutuskan untuk berbalik arah. Artinya, mereka masuk kembali ke dalam Kota Nasiriyah.

DIAMATI MUSUH

Ketika King berhenti dan memeriksa peranti GPS untuk mendapatkan posisi yang tepat, beberapa mobil orang Irak melewati konvoi mereka. Anggota kompi mulai memperhatikan ada mobil yang sama ketika mereka melewati dalam kota. Mereka mulai khawatir bahwa musuh mengintai mereka.

Tak lama kemudian semakin banyak mobil Irak yang mendekat. Kapten King sadar bahwa gerakan mereka sedang dipantau musuh. Mereka pun cemas. Jika kembali ke dalam kota, mereka akan menjadi sasaran empuk dan dapat dilibas habis.

Sersan Matthew Rose menyiapkan senapan M-16-nya. Sebuah mobil bak terbuka bersenjatakan senapan mesin berat melewati mereka dengan kecepatan tinggi. King memerintahkan tentaranya untuk bersiap. Kata-katanya simpel: “Kokang senjata.”

PERSENJATAAN MEMADAI

Sebetulnya mereka membawa cukup banyak persenjataan. Setiap tentara membawa pistol M9 Beretta dengan 45 peluru plus senapan otomatis M-16 dengan 210 peluru. Sementara bagi unit, ada

senapan mesin berat M249 kaliber 7,62 mm dengan 1.000 peluru.

Akan tetapi, ada satu kekeliruan lagi.

Selain persenjataan tersebut, kesatuan ini juga dilengkapi dengan senjata berat untuk menghadapi kendaraan lapis baja musuh, meliputi senapan mesin berat kaliber 0,5 inci, peluncur granat MK-19 kaliber 40 mm, granat tangan, pyrotechnics, dan rudal antitank AT4. Namun, mungkin karena mereka tidak berpikir bakal melintasi daerah yang bermusuhan, Kapten King malah memerintahkan pasukannya untuk mengumpulkan dan menyimpan persenjataan itu di satu mobil. Ini merupakan langkah yang fatal dampaknya.

MULAI DITEMBAKI

Ketika konvoi berputar arah, satu truk berbobot 10 ton menghabiskan BBM, padahal sudah tidak ada lagi persediaan BBM di truk tangki karena mereka sudah bergerak terus selama tiga hari. Kapten King memerintahkan semua kendaraan berhenti. Truk itu kemudian diisi dengan lima jeriken dari cadangan di setiap truk dan jip Humvee.

Saat itu beberapa orang Irak dengan kendaraan pribadi sedang berbicara lewat ponsel; memantau mereka dari jarak cukup dekat. Beberapa di antaranya bahkan berkendara melewati konvoi yang berhenti itu.

Usai mengisi bahan bakar, kompi ini melanjutkan perjalanan dan masuk ke Highway 16. Sersan Satu Dowdy yang berada di ujung belakang konvoi melapor kepada Kapten King lewat radio bahwa kendaraannya ditembak.

Peluru-peluru mengenai jip Humvee yang dikemudikan Pi. Setidaknya dua peluru menembus jendela samping, melesat beberapa cm dari kepalanya.

SALAH JALAN LAGI

King memerintahkan semua kendaraan untuk menambah kecepatan, supaya lolos dari sergapan. Saat inilah konvoi mulai terpisah-pisah, karena ada kendaraan besar yang lamban dan kendaraan kecil yang cepat. Di baris terdepan konvoi, Kapten King tancap gas untuk memandu kompinya keluar dari bahaya. Sialnya, King melewati begitu saja pertigaan yang mengarah ke selatan dan masuk lagi ke dalam Kota Nasiriyah.

Dowdy memberi tahu komandannya lewat radio bahwa seharusnya mereka berbelok di pertigaan tadi. Saat itu seluruh kendaraan kompi ini sudah melewati pertigaan yang penting itu. Sementara tembakan tentara Irak semakin ganas menghujani konvoi Amerika.

Kopral James Kiehl duduk di samping Kopral Jamal Addison yang mengemudikan truk berbobot lima ton. Bunyi riuh peluru yang menghantam bagian samping nyaris tak terdengar, kalah dengan suara raungan mesin truk yang dipacu habis-habisan. Kiehl seperti halnya tentara lain dalam kompi, sama sekali tak menduga bakal menghadapi bahaya seperti ini. Anggota kompi pemeliharaan selalu diposisikan *in the rear with the gear*. Namun, saat ini mereka berada dalam zona pertempuran yang sama sekali tidak siap mereka hadapi.

Sekarang mereka harus menemukan tempat yang cukup luas supaya truk-truk besar dapat berputar arah. Sebuah truk berbobot lima ton yang dikemudikan Prajurit Brandon Sloan dan Sersan Donald Walters duduk di sebelahnya, mogok. Di belakang mereka adalah truk penarik tangki air. Di bawah siraman tembakan, kedua tentara di truk penarik tangki—Prajurit Patrick Miller dan Sersan James Riley, membawa truknya ke samping truk mogok itu dan berhasil membawa Sloan. Sementara Walters tertinggal dan kemudian ditemukan tewas.

Sementara itu, Kapten King masih melaju ke timur untuk mendapat ruang yang cukup sehingga truk besar dapat berputar

arah. Tiga kilometer dari pertigaan, ada ruang yang dibutuhkan. King berhasil berputar arah dan ngebut ke barat, ke arah pertigaan yang mengarah ke dalam Kota Nasiriyah.

Tak lama setelah berputar arah itu, King melihat jip Humvee yang dikendarai Piestewa menuju ke timur, ke lokasi putar arah. King memberi tanda supaya mereka berhenti.

Kemudian King keluar dari jipnya dan berbicara dengan Dowdy.

TAWARAN BERTUKAR TEMPAT

Piestewa dihampiri Nace—pengemudi untuk Kapten King.

“Pi, bagaimana kondisimu,” tanya Nace. Mereka adalah kawan dekat dan bekerja di ruang yang sama di markas Fort Bliss. Piestewa menunjukkan jendela yang sudah tertembus peluru-peluru.

Nace merasa tidak sanggup memandu konvoi keluar dari serangan di dalam Kota Nasiriyah. Menurutnya, Piestewa lebih berpengalaman dalam mengendarai Humvee. Maka, Nace memintanya untuk bertukar tempat.

Pi menggelengkan kepala. Tugas dan tanggung jawabnya adalah bersama komandannya, meskipun itu berarti ia harus tetap berada di ujung belakang konvoi—posisi paling berbahaya jika diserang. “Saya tetap di sini,” katanya kepada Nace.

“Waspadalah, Pi. Hati-hati,” ujar Nace sambil kembali ke jip dan memasukkan transmisi. Dia terlihat cemas akan bahaya di dalam kota.

“*You, too,*” jawab Piestewa dengan tenang. Ketenangan Piestewa membuat Nace tidak dapat berkata apa-apa. Saat itu Piestewa setenang seperti saat mengucapkan selamat sore di akhir hari kerja biasa di markas Fort Bliss.

“Raut wajahnya seperti ini: sesuatu bakal terjadi, tetapi kita akan baik-baik saja,” kenang Nace. “Karenanya saya pun tenang juga. Dia begitu kalem. Jika bukan dengan dia, barangkali saya sudah berteriak-teriak panik,” lanjutnya.

Lalu Piestewa menjalankan jip Humvee, berputar arah dan tetap berada pada posisi di ujung belakang konvoi. Mereka pun bergerak lagi.

ADA GAP

Akan tetapi, ketidakberesan belum berakhir. Satu truk besar yang dikemudikan George Buggs dan Edward Anguiano malah terperosok ke dalam pasir saat berputar. Kedua tentara itu pun ditinggal, sedangkan kendaraan lainnya tancap gas kembali ke arah barat. Beruntung bagi Buggs dan Anguiano, jip Humvee paling belakang yang ditumpangi Dowdy, Piestewa, dan Jessica Lynch menjemput mereka. Dowdy melaporkan Kapten King lewat radio bahwa Buggs dan Anguiano bersama dia.

Setelah itu tembakan makin menjadi. Di buritan Humvee, Buggs atau Anguiano mengoperasikan senapan mesin M249 dan membalas tembakan tentara Irak.

Desingan peluru dan pasir beterbangan membuat kondisi makin kacau. Belum lagi perbedaan kecepatan puncak dan kemampuan akselerasi antara truk besar dan jip Humvee menyebabkan gap yang cukup besar dalam konvoi. Jarak antara truk besar dan kendaraan kecil melebar sangat cepat.

Joe Hudson dan Johnny Mata yang mengendarai truk penderek trailer merasakan gap itu. Beban yang ditarik truk mereka terlalu berat, sedangkan kekuatan mesin tidak memadai untuk tetap berada dekat dengan kendaraan kecil. Kecepatan maksimum mereka hanya 85 km/jam.

TEMBAKAN GANAS DAN PENGHALANG JALAN

Jauh di depan mereka, Kapten King dan pengemudinya, Prajurit Dale Nace, memimpin dua truk melewati kembali Ambush Alley Nasiriyah. Di belakang King adalah trailer berbobot lima ton yang dikemudikan Sersan Joel Petrik dan Kopral Nicholas Peterson; diikuti Kopral Timothy Johnson dan Kopral Anthony Pierce yang mengendarai truk berbobot lima ton dengan gandengan.

Kebanyakan tembakan tentara Irak berasal dari sisi barat jalan raya. Petersen, Pierce, dan King membalas tembakan dari posisi duduk penumpang. Banyak rongsokan dan mobil yang diletakkan di tengah jalan untuk memperlambat tentara Amerika sehingga mereka lebih mudah dibidik. Nace, Petrik, dan Johnson mengemudi dengan satu tangan melewati penghalang-penghalang sambil menembakkan senapan M-16.

Akan tetapi, kerap terjadi mereka tidak dapat membalas karena senapan M-16 macet. Laporan investigasi AD menyebutkan bahwa kegagalan kerja senapan itu disebabkan tidak memadainya pemeliharaan individual dalam lingkungan gurun. Hal ini mungkin saja terjadi. Kompi ini adalah unit pemeliharaan material dan anggotanya tidak merasa perlu untuk secara intensif membersihkan senapan karena sangat mungkin mereka tidak terlibat dalam aksi pertempuran. Di sisi lain, sama sekali tidak ada waktu barang beberapa menit saja sejak mereka melintasi perbatasan Irak untuk membersihkan senjata, dan keharusan untuk buru-buru melintasi gurun, membuat senjata-senjata mereka berdebu dan terkena pasir. Personel kompi ini sudah berkendara selama tiga hari tanpa henti. Masuk akal jika mereka mengeluh kalau persenjataannya tidak dapat berfungsi dalam pertempuran gurun.

BERJUMPA MARINIR

Kapten King dan sebagian kecil anak buahnya dapat menerobos balik Kota Nasiriyah tanpa korban. Di selatan simpang Highway

8, King berjumpa dengan tank-tank Marinir. Dia memberi tahu Marinir bahwa kompinya disergap, tercerai-berai, dan sebagian besar anggotanya diserang dengan gencar oleh tentara Irak.

Marinir pun cepat tanggap. Mereka langsung menggerakkan tank berat Abrams untuk menyelamatkan anggota Kompi 507. Tank-tank itu sebetulnya bertugas sebagai tameng lapis baja bagi upaya Marinir merebut jembatan Eufrat dan jembatan Kanal Saddam di Nasiriyah. Karena bahan bakar yang menipis setelah digunakan untuk menolong Kompi 507, mereka harus mengisi ulang bahan bakar. Akibatnya, mereka tidak dapat mendukung operasi merebut jembatan sehingga tentara Marinir menderita korban sangat banyak.

Sebelum tank-tank Marinir bergerak maju dan mencapai posisi anggota Kompi 507 yang tertinggal, tembakan tentara Irak semakin ganas. Tiga truk trailer, satu truk tangki besar, dan satu jip Humvee dengan menarik gandengan meliuk-liuk di jalan raya berusaha menghindari penghalang yang dibuat tentara Irak. Tembakan granat roket RPG dan senapan mesin tidak henti-hentinya menghujani mereka dari kedua sisi jalan.

SENAPAN MESIN MACET

Di satu truk trailer, Kopral Damien Luten berusaha mengoperasikan senapan mesin berat kaliber 0,5 inci yang terpasang di atap kabin. Sial bagi mereka, senjata itu macet.

“Saya naik ke atap kabin. Saya dapat melihat peluru berdesingan melintas di atas kepala saya. Sungguh saya dapat melihatnya, sepertinya peluru itu bergerak pelan,” katanya.

Karena senapan mesin beratnya macet, Luten pun meraih senapan M-16-nya. Saat itu juga ia tertembak di lutut. Ketika mencoba menembakkan senapan otomatis itu, ternyata senapan itu macet juga. “Padahal senapan itu,” menurutnya, “telah dibersihkan setiap kali konvoi itu berhenti.” Luten tidak dapat

menembakkan senapan mesin berat maupun senapan ringannya karena sama-sama macet. Prajurit Marcus Dubois mengemudikan truk dengan gesit untuk menghindari blokade ban yang dibakar serta rongsokan mobil dan bus.

Di depan Dubois, truk sejenis sudah terkena tembakan berulang kali dan mogok. Kopral Jun Zhang yang mengemudikannya, buru-buru melompat keluar dan berlari ke belakang untuk naik ke dalam truk Luten dan Dubois. Sersan Curtis Campbell yang mendampingi Zhang, meraih M-16 dan berupaya menembakkannya. Dia pun tertembak di pinggang dan ambruk. Sersan Tarik Jackson yang mengemudikan jip Humvee langsung menyelamatkannya. Jackson yang sudah terluka, akhirnya tertembak lagi ketika menyelamatkan Campbell. Jip Humvee ini hanya dapat berjalan sebentar. Hujan tembakan Irak menghentikannya tak jauh dari lokasi Sersan Campbell diselamatkan.

BERBALIK ARAH

Zhang, Dubois, dan Luten dengan truknya berada di depan Jackson, Nash, dan Campbell yang Humveenya macet. Melihat rekannya mogok, Dubois dan yang lain pun berbalik arah. Padahal mereka sudah tiba di jembatan Euftrat. Mereka dapat melihat jip Humvee Kapten King. Dubois dan kawan-kawan tidak mau meninggalkan tiga rekan mereka, meskipun sudah berada dekat dengan zona yang dikuasai Marinir.

Di saat yang sama, Sersan Matthew Rose mengemudikan truknya menerobos hujan tembakan RPG dan senapan mesin sekaligus menghindari puing dan segala penghalang berukuran besar. Kopral Francis Carista menembakkan senapan M-16, tetapi tumitnya kena tembak. Truk mereka berhenti dekat jip Humvee, tempat enam tentara lain berkumpul dan berlindung.

“Truk saya sudah kena berulang kali. Asap di mana mana. Setidaknya satu roda hancur,” kata Rose. “Kami harus segera ke-

luar dari sergapan. Saya berdoa dan terus mengemudi,” katanya. Namun, truknya mogok sehingga Rose dan Carista juga bergabung dengan enam tentara rekannya di dekat jip Humvee.

Truk tangki BBM besar yang dikemudikan Prajurit Adam Elliot dan didampingi Kopral James Grubb juga terhenti di dekat jip Humvee. Akhirnya, keduanya juga bergabung dengan delapan tentara lainnya. Saat itu Sersan Rose yang punya pengalaman medik mulai merawat rekannya yang terluka. Dengan jalan terpincang-pincang dan terseret-seret, mereka saling mendukung untuk mencapai parit. Tentara Irak semakin gencar menembaki mereka termasuk dengan tembakan mortir.

“Tembakan mortir semakin dekat. Kami berusaha mengamankan kawan-kawan, menjauh dari jalan raya. Karena Kopral Luten tidak sanggup berjalan sendiri maka saya coba menggendongnya. Tetapi saya tidak kuat. Akhirnya, saya seret dia menjauhi jalan. Saya masih menyeretnya ketika Marinir tiba,” kata Rose.

Di kejauhan, saat mereka berkumpul, ke-10 anggota Kompi 507 mendengar suara deru mesin ditimpali metal beradu. Ada tank mendekat. Mereka sempat was-was karena tadi pagi mereka melewati tank-tank T-55 militer Irak di pinggir jalan. Mereka khawatir tank-tank itu akan menghabisi mereka. Ternyata itu adalah tank Abrams dari Satgas Tarawa Korps Marinir. Kubahnya diputar menghadap ke sejumlah gedung yang menjadi lokasi tentara Irak melancarkan tembakan. Setelah bangunan-bangunan itu dihancurkan dengan tembakan meriam besar tank Abrams, tentara Marinir dapat mengevakuasi ke-10 anggota Kompi 507.

UJUNG BELAKANG KONVOI

Meski demikian, di bagian belakang konvoi, keadaannya lebih buruk. Fokus mereka sekarang adalah menyelamatkan diri, lolos dari zona pembantaian. Mobil yang dapat melaju kencang, mendahului truk-truk berat. Pengemudinya menekan habis pedal gas, tetapi truk tetap tidak dapat lari kencang.

Ban-ban mulai sobek dan pecah.

Mesin pun mulai *overheat* karena dipacu habis-habisan, dan rusak tertembus peluru.

Korban berjatuhan.

Tentara yang mengendarai truk-truk besar sangat kesulitan dan tertinggal. Kopral Edgar Hernandez dan Shoshana Johnson dengan truk trailer besarnya mendekati pertigaan yang mengarah ke selatan, masuk lagi ke Nasiriyah. Namun, mereka dihujani tembakan gencar.

Sebuah truk besar diletakkan di tengah jalan untuk blokade dan Hernandez pun harus meliuk tajam untuk menghindarinya. Dia kehilangan kendali dan gandengannya terbanting ke kanan, keluar dari jalan. Hernandez menunduk di bawah *dashboard*, menghindari siraman peluru sehingga kurang sigap.

Sersan Satu Robert Dowdy dengan jip Humveenya mendampingi kelompok truk dan berupaya memandu mereka ke zona aman. Dia memerintahkan Piestewa untuk ngebut mengejar kendaraan yang ditumpangi Prajurit Patrick Miller dan Sersan James Riley. Lewat radio, Dowdy memerintahkan Miller untuk terus ngebut. Saat itu bagaikan seluruh senjata Irak menyatu di sepanjang jalan menghantam mereka.

Pi memacu kencang jip Humveenya, melakukan slalom untuk menghindari penghalang, serta tembakan RPG dan mortir. Suasana sangat kacau.

Dowdy menembakkan senapan otomatis sambil berteriak ke tentara di dalam truk yang mereka salip. “Ayo cepat, lebih kencang!”

Di kursi belakang, dua rekan mereka Sersan George Buggs dan Kopral Edward Anguiano juga berteriak-teriak sembari menembakkan senapan mesin dan senapan otomatis M-16. Senapan M-16 milik Jessica Lynch macet sebelum ditembakkan.

Jessica menoleh ke Pi dan kagum dengan ketenangannya— yakin dengan apa yang dilakukan dan penuh kendali.

KAOS

Kaos. Seperti mimpi buruk. Ingin dapat bangun dan segalanya seperti sedia kala. Namun, tidak dapat bangun.

Begitu kenang Jessica se usai perang.

Ia teringat wajah-wajah berjenggot dan kata-kata yang tidak ia pahami. Ketika Dowdy, Buggs, dan Anguiano membalas tembakan, suara khas senapan otomatis AK-47 juga memekakkan telinga menyatu dengan suara senapan otomatis Amerika di kabin Humvee.

Senapannya tidak berfungsi sama sekali, kecuali sebagai tongkat pemukul.

Musuh ada di kedua sisi jalan. Kami terjebak di tengah. Mereka membuat kami kepayahan.

Tentara Irak menembakkan roket RPG untuk melumpuhkan truk-truk. Pecahan metal dan pasir berhamburan di mana-mana.

Satu kali pun saya tidak sempat menembak.

Rekan-rekannya membalas tembakan dengan senapan mesin M249.

Saya dengar Sersan Dowdy berteriak: "Piestewa, lebih kencang lagi."

Kami ngebut demi keselamatan kami.

Semua orang rebutan berbicara; berteriak-teriak. Namun, Pi diam saja. Dia yakin dengan apa yang ia lakukan. Saya dapat mendengar peluru-peluru menghantam kendaraan lain. Saya lihat Pi; ia pantang menyerah.

Kami ngebut terus dan tambah kencang. Saya pikir, semua akan baik-baik saja. Tetapi tidak bakal baik.

Sudah satu jam lamanya mereka melarikan Humvee di bawah derasnya siraman peluru. Dalam ketakutan dan kepasrahan, Jessica tidak sanggup lagi.

Saya duduk sambil membungkukkan badan. Kepala di lutut. Saya memejamkan mata.

Tentara Irak memanfaatkan truk untuk memblokade jalan di depan mereka. Tepat di depan Humvee, ada trailer Amerika yang juga dihujani tembakan deras, bermanuver untuk menghindari truk Irak yang menghalangi jalan.

DIINCAR RPG

Di tengah kerumunan orang Irak, ada seseorang yang mengarahkan roket RPG ke jip Humvee yang dikemudikan Piestewa. Picu pun ditarik. Granat roket pun meluncur kencang.

Jessica duduk di tengah. Tangannya memegang pundak. Wajahnya disembunyikan di lutut.

Dia tidak dapat merasakan peluru yang akhirnya menghentikan kendali dan keyakinan Lori Piestewa. Jip Humvee terlontar dan menghantam trailer di depannya.

Hal terakhir yang ia ingat adalah berdoa.

Oh, Tuhan, tolong kami.

Oh, Tuhan, keluarkan kami dari sini.

Oh, Tuhan, tolonglah.

Roket itu mengguncang jip Humvee dan melontarkannya ke ekor trailer. Kecepatan tinggi dan hantaman roket itu menghasilkan energi kinetik yang besar. Ketika menghantam ekor trailer, daya impaknya meremukkan tubuh Sersan Satu Dowdy. Dia tewas seketika. Buggs dan Anguiano yang sempat membalas tembakan pun tewas.

Jessica dan Pi terbaring lemah tanpa daya. Lewat pukul 07.00, jip Humvee itu bertabrakan. Jessi dan Lori sama sekali tidak mendapat pertolongan medis sampai pukul 10.00.

Joseph Hudson dan Johnny Mata yang berada di truk penarik, melihat jip Humvee itu berlari sangat kencang.

“Tembakan senapan mesin,” kenang Hudson. “Banyak orang menembaki Humvee. Ke mana pun mata memandang, selalu ada orang yang menembak. Dari Humvee ada tembakan balasan. Mereka ngebut terus sampai hilang dari pandangan,” lanjutnya.

Menurut Miller, orang Irak membuat satu titik sergapan di sudut persimpangan dan mereka langsung menembaki apa saja yang muncul di sudut itu. Sementara itu, di salah satu truk, ada persenjataan berat yang sanggup menghentikan sergapan tentara Irak.

TABRAKAN

Hernandez mengendarai trailer yang ditabrak Humvee yang ditumpangi Dowdy, Pi, Jessica, dan yang lainnya. Benturannya keras dan berbunyi nyaring.

“Saat itu saya memegang lengan yang kena tembak. Senapan saya macet. Saya pikir, saya sudah tamat. Saya hanya dapat pasrah dan berdoa. Lalu tiba-tiba ada yang menabrak belakang truk. Guncangannya sangat terasa. Saya menoleh ke belakang dan melihat ada jip Humvee,” kata Hernandez.

Itulah jip Humvee yang dikemudikan Lori Piestewa dengan penumpang Dowdy, Jessica Lynch, George Bugs, dan Edward Anguiano. Hernandez dan rekannya Shoshana Johnson tidak melihat ada orang keluar dari Humvee. Johnson yang kemudian ditangkap tentara Irak mengatakan bahwa dirinya sangat terpu-kul karena tewasnya keempat rekan sekompinya.

Di jalanan, Joe Hudson dan Johnny Mata berupaya menerobos derasny tembakan peluru senapan mesin dan roket RPG.

Truk mereka semakin lemah karena terkena tembakan. Mata berupaya memperbaiki senapan M-16 yang macet dan membalas tembakan dari posisinya di kursi penumpang. Hudson berupaya mengemudikan dan mempertahankan arah truk, sambil menembakkan senapan mesin M249. Tetapi senjata ini macet. Di tengah kekacauan ini, Hudson menyadari bahwa Mata sudah berhenti menembak. Dia tidak tahu kapan tepatnya rekannya itu tewas. Dia terlalu fokus pada kemudi supaya mereka lolos dari maut. Namun, tak lama kemudian, truk itu pun mogok total. Tentara Irak berhenti menembak, berjalan mendekat, dan membuka pintu. Mereka menyeret Hernandez keluar dan menawan dia. Johnny Mata tewas dalam pertempuran.

Patrick Miller, James Riley, dan Brandon Sloan berada di kendaraan terakhir, konvoi paling belakang. Mereka paling deras dihujani tembakan. Miller yang menyetir, berlindung pada *dashboard* dengan sesekali melongok guna memastikan arah kendaraan. Peluru menghujani moncong truk; suaranya tiada henti. Miller tancap gas terus. Seorang tentara Irak tampak berupaya menghadang di tengah jalan. Tanpa ampun Miller pun menabraknya.

Akan tetapi, tak lama kemudian truknya pun mogok total. Sloan sudah tewas. Miller dan Riley keluar dari truk dan meninggalkan Sloan. Kedua tentara itu lari menerobos hujan peluru dan berusaha mencapai bangkai jip Humvee yang jaraknya sekitar 400 meter. Sesampai di sana, Riley mengulurkan tangannya ke dalam jip untuk mengambil senapan M-16. Miller bersandar di mobil ringsek itu. “Apa ada yang selamat?” teriaknya. Tak ada jawaban.

Sementara itu, Riley tidak berhasil mengambil senapan M-16 milik Dowdy yang terjepit metal kendaraan. Dia mendapat gantinya dari Johnson dan Hernandez yang sama-sama terluka. Riley berusaha membalas tembakan tetapi senapan itu pun macet.

Saat itu Miller berupaya merebut satu truk Irak untuk digunakan menyelamatkan diri. Riley, Johnson, dan Hernandez ber-

sembunyi di kolong Humvee yang ringsek. Riley memberi *covering fire* bagi Miller.

Namun, tentara Irak semakin berani. Mereka keluar dari persembunyian dan memburu tentara Amerika.

Sementara itu, Miller tidak dapat menjangkau truk Irak. Dia berindung di gundukan pasir. Dengan senapan M-16 yang macet, ia berhasil mengalahkan seorang Irak. Kemudian ia mendekati satu sarang mortir Irak. Ketika seseorang berusaha memasukkan peluru mortir ke dalam tabung, Miller menembaknya. Dia berhasil menghabisi tentara Irak di sarang mortir itu. Namun, tak lama kemudian ia dikepung tentara Irak yang memaksanya menyerah.

Johnson, Hernandez, dan Riley melihat tidak ada cara lagi untuk melawan. Mereka pun menyerah. Di saat yang sama, sebuah truk trailer dan truk berbobot lima ton dari kompi sial ini nyaris berhasil mencapai batas Kota Nasiriyah. Sepanjang beberapa kilometer, Howard Johnson dan Ruben Estrella Soto serta Jamaal Addison dan James Kiehl harus bermanuver di bawah derasnya hujan peluru senapan mesin. Namun, akhirnya truk yang dikendarai Addison dan Kiehl terkena tembakan secara telak dan terbalik.

Tak lama kemudian trailer yang dikendarai Johnson dan Estrella Soto pun menabrak sebuah tank. Keempat tentara itu pun tewas. Kompi Pemeliharaan 507 hancur sudah. (*)

4

IMPIAN PARADE KEMENANGAN DI SAMAWAH

Tentara mana yang tidak mendamba parade kemenangan? Berbaris rapi dalam kekuatan besar; menyandang senapan dan berseragam lengkap; mendapat sambutan meriah dan sorak-sorai dari warga sipil. Suatu sensasi yang hanya dapat diperoleh tentara yang memenangi perang.

Parade itulah yang diprediksi Badan Intelijen Pusat Amerika, CIA (*Central Intelligence Agency*), bakal berlangsung di Kota Samawah, saat tentara Divisi Infanteri Mekanis ke-3 tiba di kota itu.

Samawah adalah kota menengah yang letaknya 265 kilometer sebelah barat laut Basra dan 240 kilometer sebelah tenggara Baghdad. Kota itu dilintasi Sungai Eufrat dan berdekatan dengan Highway 8, jalur utama terbaik menuju Baghdad. Sungai besar itu bersebelahan dengan Highway 8 dan berbelok ke utara di

Samawah. Selain itu, Samawah juga dilewati jalur rel kereta dari Basra menuju Baghdad.

Dalam invasi ke Irak, rencana Korps V adalah supaya Divisi Infanteri Mekanis (DIM) ke-3 mengunci Kota Samawah sehingga tentara Irak tidak dapat keluar mengganggu gerakan tentara Amerika di sebelah barat; lalu mengarahkan tank-tank ke utara menuju dua lokasi suplai ulang berkode “Raiders” dan “Rams” di dekat Najaf. Fokus DIM ke-3 adalah Baghdad, bukan kota-kota di sepanjang perjalanan seperti Samawah.

Untuk mengamankan jalur Highway 28 dan mengunci tentara Irak di kota, mereka harus menguasai dua jembatan di barat daya Samawah. Jembatan di sebelah barat diberi kode “Pistol”, sedangkan yang di timur diberi kode “Saber”. “Pistol” adalah arena pertarungan utama, meskipun “Saber” merupakan prioritas utama untuk dikuasai karena 60 persen lalu lintas logistik akan melintasinya.

BATALION 3 RESIMEN KAVALERI 7

Batalion 3 Resimen Kavaleri 7 merupakan ujung tombak gerak maju tentara Amerika dalam mendekati Samawah. Batalion ini diterjunkan ke Irak sebagai formasi lapis baja gerak cepat dengan kekuatan tank tempur M1 Abrams, tank ringan M2 Bradley, artileri swagerak 155 mm, dan helikopterintai Kiowa Warrior. Karena dominasi kekuatan senjata berat inilah maka batalion ini disebut skuadron. Selain itu, tanpa adanya kesatuan infanteri, batalion atau skuadron yang dipimpin Letnan Kolonel Terry Ferrell ini tidak disiapkan untuk peperangan perkotaan.

Tugas utama Ferrell adalah pengintaian dan melindungi sayap kanan Divisi Infanteri Mekanis ke-3 yang berpacu ke Gap Karbala lalu ke Baghdad. Tugas pertamanya adalah mendekati Samawah dan menguasai dua jembatan penting yang melintasi kanal-kanal di selatan kota. Dengan begitu, tentara DIM ke-3 dan

konvoi logistik AD dapat bergerak ke barat dan kemudian ke utara, tanpa hambatan dan gangguan. Artinya, tugas skuadron ini adalah membuka pintu sehingga kekuatan Korps V dapat melewati pertahanan Irak di tepi barat Eufrat.

TUGAS MANUVER MUSLIHAT

Setelah sebagian besar kekuatan DIM ke-3 melewati Samawah, batalion ini punya tugas berikutnya yang sangat penting, yaitu melaksanakan gerakan muslihat untuk mengelabui orang Irak dan menutupi arah gerakan divisi Amerika. Konkretnya, batalion harus masuk ke Samawah, melintasi Sungai Eufrat, dan terus ke utara masuk ke Highway 8 dan Highway 1 menuju posisi Divisi Medina Garda Republik di pinggiran Baghdad.

Praktis, batalion ini harus menyentuh wajah Divisi Medina sehingga brigade-brigade DIM ke-3 dapat leluasa bergerak di barat melalui Gap Karbala dan kemudian menusuk Divisi Medina dari belakang. Seandainya tentara Irak menggunakan senjata kimia untuk menghalangi gerak maju Amerika di Gap Karbala, batalion ini berperan membuka pintu alternatif menuju Baghdad.

Hal ini berarti bahwa Batalion 3-7 menjadi satu-satunya formasi AD yang berada di sisi timur Sungai Eufrat di awal perang, dan satu-satunya yang berhadapan dengan Garda Republik secara frontal.

Misi itu tergolong sangat berani. Namun, Ferrell dijanjikan banyak bantuan. Divisi Medina akan digerogoti oleh serangan udara terbang tinggi maupun rendah, sebelum diladeni oleh batalion.

Dukungan lainnya adalah pesawat-pesawat tempur yang siap siaga, juga dukungan artileri MLRS di bawah kendali Korps V. Untuk memperkuatnya, Wallace membekali skuadron ini dengan unit artileri organik.

ANGGAP ENTENG

Intinya, fokus batalion ini adalah Divisi Medina Garda Republik. Ternyata milisi Baath yang cukup merepotkan AD dan Marinir belum masuk hitungan.

Selain itu, menerobos masuk ke Samawah diperkirakan berjalan mudah. Perlawanan Irak pun dianggap enteng.

Bahkan sepekan sebelum perang, Blount mem-*briefing* Ferrell. Skuadron ini harus siap bergerak dengan halus karena ada indikasi kalau tentara Irak akan langsung menyerah. Tentara Amerika tidak boleh menganggap bahwa setiap orang Irak yang membawa senjata adalah musuh.

Ada satu tim Pasukan Khusus AS yang menyusup masuk ke Samawah sebelum skuadron tank tiba. Mereka menjalin kontak dengan pemimpin lokal dan mendukung gerakan melawan rezim Saddam. Ada kemungkinan orang Irak sudah berbendera Amerika, hasil kerja CIA.

Ferrell juga harus siap untuk bekerja sama dengan pemimpin lokal dan bahkan melakukan parade kemenangan melewati jalan-jalan di Kota Samawah. Tujuannya adalah sebagai bukti bahwa orang Amerika siap bekerja sama langsung dengan rakyat Irak dan bahwa Saddam sudah kehilangan kekuasaan atas bagian selatan negaranya.

Analisis intelijen menyebutkan, ada peluang 50-50 bahwa tentara Irak akan menyerah dan warga Shiah siap merebut kekuasaan di kota-kota selatan sehingga Blount berharap tidak ada perlawanan keras. Selain itu, Samawah hanya dipertahankan oleh satu brigade milisi dengan senapan serbu dan mungkin RPG. Namun, mereka tidak terlatih dan tidak bakal melakukan perlawanan sengit.

PENGALAMAN BICARA LAIN

Meski demikian, sejumlah perwira divisi merasa khawatir bahwa misi di Samawah bakal lebih rumit dari dugaan Blount. Brigadir Jenderal Bill Weber, asisten panglima divisi urusan *support* yang pernah bertempur di Irak selatan dalam Perang Teluk 1991 adalah salah satu yang merasa khawatir.

Dua hari sesudah Blount berkunjung ke skuadron tank ini, Weber naik ke atap sebuah jip Humvee dan berbicara kepada pasukan dengan pengeras suara. “Saya pernah ke Irak selatan dan mereka akan melawan dengan sengit. Maka kita akan bertempur dahulu, baru kemudian bicara,” katanya.

MEDAN BERAT

Ketika Ferrell bergerak ke utara, persoalan yang langsung dihadapi bukanlah musuh, tetapi kondisi medan yang menyerupai permukaan bulan. Bahkan, gerimis pun dapat mengubah debu yang beterbangan menjadi lautan lumpur. Malam pun sangat gelap sehingga pemandu terdepan harus melepaskan pencahayaan kimia untuk memberi tanda jalur. Terjadi pula tabrakan antar-dua kendaraan pendeteksi materi nuklir, biologi, dan kimia. Selama dua setengah hari perjalanan itu, kelelahan menjadi sumber masalah. Setiap kali konvoi berhenti, para bintara harus berlari menyusuri sepanjang konvoi dan menggedor pintu untuk membangunkan tentara di dalamnya.

Karena banyaknya kecelakaan, Lloyd Austin, asisten panglima urusan manuver memerintahkan tentara untuk menyalakan lampu. Ferrell memutuskan, meski ada perintah itu, bahwa kendaraan terdepan harus tetap mematikan lampu. Kompi C berjarak kurang dari 32 kilometer dari jalan raya ke Samawah; menyalakan lampu adalah risiko yang tidak mau dia ambil.

Ketika skuadron ini tiba di pinggir kota, mereka melihat Batalion 1-64 yang menjadi ujung tombak BCT 2 di bawah Kolonel David Perkins. Tentara batalion itu parkir di turunan pinggir jalan. Mereka tidur di atas tank Abrams dan Bradley. Perkins telah memerintahkan tentaranya untuk masuk sejauh mungkin ke Irak dalam tempo singkat sehingga mengambil Highway yang sesungguhnya berbahaya.

Alasannya, kehadiran tentara tank di lembah Eufrat akan menjadi kejutan bagi orang Irak sehingga memunculkan keberanian mereka untuk menumbangkan rezim Saddam Hussein. Pendukung Saddam akan terbangun dan menyaksikan tank-tank AS bergerak ke Baghdad. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa selain tentara AS siap ke Baghdad, juga pertanda bagi penentang Saddam bahwa momentum kemerdekaan sudah tiba.

Akan tetapi, dengan segala kondisi dan tujuan itu, tentara Batalion 1-64 pun mengalami kelelahan setelah menempuh perjalanan 256 km dari Kuwait. Mereka pun harus menanti tim logistik.

Akan tetapi, kehadiran mereka melegakan tentara Ferrell. Kiranya perlawanan sengit seperti apa jika ada waktu untuk tidur? Apakah setiba di Samawah, tentara Skuadron 3 akan membangunkan orang dari tidur?

KOMPI CRAZY MEMANDU

Sersan Anthony Broadhead—seorang tentara yang omong blak-blakan dan penuh percaya diri—mengendarai tank berat Abrams untuk memimpin tim tank mendekati jembatan kanal di selatan Kota Samawah. Sebagai sersan peleton pada Kompi Crazy, Broadhead berpasangan dengan Dillard Johnson, seniornya yang mengendarai tank ringan Bradley. Satu tank berat Abrams dan dua tank ringan Bradley—selaku tim pemburu dan penghancur dari skuadron tank ini—berada tepat di belakang Broadhead.

Seharusnya jembatan itu mudah dikuasai. Seperti halnya dengan jembatan di Highway 1 di sebelah barat Nasiriyah, tim Pasukan Khusus sudah disusupkan terlebih dahulu ke Irak sebelum serbuan darat dieksekusi. Mereka harus memastikan bahwa jembatan itu utuh dan membangun kontak dengan warga lokal yang mendukung koalisi. Tugas Broadhead dan Johnson saat itu adalah bertemu dengan tim Pasukan Khusus dan memastikan apakah kedatangan mereka memang betul akan disambut baik, seperti yang diperkirakan. Tentara lapis baja itu memperkirakan segalanya akan berjalan lancar.

Johnson mengisahkan:

Kami diberi briefing bahwa Samawah adalah sahabat. Mereka tidak akan angkat senjata. Aturan menggariskan bahwa akan ada banyak orang menyandang senapan, begitu juga dengan orang berseragam yang bersenjata; mereka menanti kedatanganmu untuk menggulingkan penguasa mereka.

Sekitar dua kilometer jaraknya dari jembatan, Broadhead sekilas melihat tim Pasukan Khusus: mereka mengendarai kendaraan sejenis *pick-up* dengan kecepatan tinggi, serta mengibarkan bendera Amerika berukuran besar sebagai identifikasi. Mobil itu melewati mereka begitu saja tanpa berhenti. Seolah mereka buru-buru menjauh dari jembatan. Kemudian Broadhead melihat sekelompok orang Irak yang berdiri jauh di sisi jembatan pertama.

Ketika jarak tinggal sekitar 500 meter dari jembatan, Broadhead nongol dari lubang pintu tank dan melambaikan tangan. Sambutannya bukan hangat seperti perkiraan, melainkan sangat panas: tembakan gencar senapan mesin, mulai dari AK-47 dan kemudian diikuti tembakan RPG dari bunker.

Saking kagetnya, Broadhead langsung menjatuhkan diri ke dalam kubah tank. Lalu mulai membalas tembakan dengan senapan mesin berat 0,5 inci dan senapan mesin koaksial (selaras)

meriam utama. Dia juga meminta izin untuk membalas tembakan dengan meriam utama. “Minta izin melawan dengan peluru HEAT (*high explosive anti tank*),” pinta Broadhead kepada Kapten Jeff McCoy, Komandan Kompi Crazy.

Setelah ada lampu hijau dari komandan, Broadhead menembakkan meriam besar ke arah pos pengawalan. Bangunan itu bercat cokelat dengan dinding metal ringan seperti kontainer. Peluru kaliber 120 mm yang ditembakkan itu menembus satu sisi dinding dan dinding di belakangnya, lalu meledak setelah di luar.

Dillard Johnson tidak mau ketinggalan. Dia menembakkan kanon 25 mm. Ketika melihat sekelompok orang Irak berlarian masuk ke suatu bunker beton, Johnson mengarahkan kanon itu ke sana. Beberapa orang Irak pun tewas dan terluka, tetapi beberapa lainnya kabur dengan truk.

Orang Amerika bertanya-tanya apakah tembakan mereka dapat menakuti orang Irak. Mungkin saja orang Irak itu terpaksa melawan karena diancam oleh perwira mereka; sepertinya mereka akan menyerah.

“Kami biarkan saja mereka kabur,” kata Johnson. “Kami pikir, mereka termasuk orang yang akan menyerah. Saat itu aturannya adalah jika mereka tidak menembaki kami, kami tidak boleh menembaki mereka.”

MEMERIKSA JEMBATAN KANAL

Mereka bergerak menyeberangi jembatan lalu memastikan bahwa jembatan itu tidak dipasang alat sabotase. Mereka dipantau oleh sebuah tank M1 Abrams dan dua tank ringan Bradley yang tidak ikut menyeberang.

Ketika bergerak ke utara, Broadhead dan Johnson berhadapan dengan sebuah mobil truk yang dipenuhi laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Di kejauhan tampak sebuah truk militer Irak dengan tentara di dalamnya terlihat tengah menembak.

Broadhead dan Johnson berniat membantu warga sipil. Mereka bergegas memburu truk militer itu. Mereka mengejarnya hingga berbelok tajam ke kiri. Ternyata mereka masuk ke dalam sebuah kompleks militer.

Tank Amerika langsung dihujani tembakan yang berasal dari kubu pertahanan berkarung pasir. Sekarang Broadhead dan Johnson tidak perlu lagi meminta izin untuk membalas tembakan. Sebuah bangunan penjagaan hancur dihantam peluru meriam utama tank. Truk militer yang mereka kejar terus menjauh. Seorang tentara Irak di truk itu menembakkan RPG, tetapi pancaran roketnya malah mengenai beberapa kawannya hingga terlempar dari truk. Tank ringan Bradley yang dipakai Johnson membalas tembakan dengan kanon 25 mm. Truk itu pun meledak dan orang-orang Irak bertumbangan ke tanah.

HURU-HARA

Tembak-menembak kecil itu langsung memanaskan menjadi pertempuran besar dan menimbulkan huru-hara. Tentara Irak berhamburan keluar dari bunker-bunker untuk menyerang orang Amerika. Broadhead menggerakkan tank berat M1 Abrams ke sebelah kanan tank ringan Bradley. Sekitar seratusan tentara Irak yang berada di seberang dinding mulai menembaki tank Amerika.

Broadhead menghujani mereka dengan tembakan senapan mesin sambil menggerakkan tanknya memutar penghalang. Tiba-tiba ia mendapati dirinya sudah masuk ke sebuah kompleks militer yang berada di sebelahnya. Beberapa hari kemudian diketahui bahwa lokasi itu merupakan sebuah barak yang lengkap dengan lapangan tembak, rumah sakit lapangan, dan ruangan pelatihan perlengkapan antikimia.

Tank berat Abrams menerobos pintu gerbang besi dan langsung menembakkan peluru HEAT ke bangunan-bangunan. Senapan mesin tak ketinggalan turut ditembakkan. Saat itu,

Broadhead dan anggotanya kalah dalam hal jumlah. Mereka terlibat dalam pertempuran yang berat.

Tak lama kemudian tentara Irak menembakkan mortir guna memukul mundur tank-tank Amerika. Broadhead berupaya menekan musuh dengan menggunakan senapan mesin tetapi tentara Irak berulang kali kembali ke sarang peluncuran mortir dan melontarkan tembakan lagi. Akhirnya, Broadhead menghancurkan sarang mortir itu dengan tembakan meriam utama tank.

Ketika Broadhead dengan tanknya terlibat pertempuran berat, di tempat lain Johnson dan anggotanya juga terlibat pertempuran yang lain. Johnson membawa tank Bradleynya menabrak tiang bendera di barak. Johnson pun melompat keluar dan mengambil bendera Irak sebagai souvenir pertama dari perang skuadron itu.

JARAK DEKAT

Pertempuran pun memanas. Senapan mesin M240 yang dibawa Johnson pun hancur kena tembak tentara Irak. Tentara Irak menembakkan RPG dari jarak yang sangat dekat. Begitu dekat dan singkatnya waktu meluncur, hulu ledaknya tidak dapat aktif. Granat-granat roket itu memantul saja saat mengenai lapisan baja tank Bradley. Johnson membalas dengan senapan M4 dan bahkan pistol 9 mm. Juru tembaknya menembakkan senapan mesin M240 yang terpasang di bagian belakang tank.

Ketika pertempuran memanas, Johnson merasakan hantaman telak yang membuatnya roboh; ambruk ke dalam tank. Dia pikir dirinya terluka parah. Memang ia memakai rompi antipeluru, tetapi tidak menyisipkan lempengan baja di dalamnya. Saat itu karena desakan untuk melancarkan perang kilat, skuadron tidak punya cukup persediaan lempengan baja, dan hanya personel pendukung yang mengendarai kendaraan biasa yang memperoleh proteksi lempengan itu.

Johnson perlahan sadar dan melihat bahwa dirinya hanya terserempet; tidak ada yang serius. Setidaknya ada 150 orang Irak tewas di medan tempur kecil itu. Anggotanya pun berhasil menawan beberapa personel Irak.

Setelah situasi mereda, Johnson dan anak buahnya membantu tawanan yang terluka. Namun, ternyata mereka cuma mendapat jeda sebentar, dan pertempuran pun pecah kembali.

Delapan mobil dan truk yang dipenuhi dengan tentara berseragam hitam datang. Awalnya mereka fokus ke satu tank berat Abrams dan dua tank ringan Bradley yang berada di sisi utara jembatan. Juru tembak anak buah Johnson menembakkan kanon 25 mm, sementara Johnson sendiri mengoperasikan peluncur granat M203. Sebuah mobil musuh kena dan terbakar. Johnson melapor kepada Broadhead lewat radio untuk meminta bantuan. Broadhead pun meninggalkan barak untuk membantunya.

“Ada tawanan di sini. Kemarilah dan bantu saya supaya tawanan ini dapat dikeluarkan dari sini,” kata Johnson.

Ketika Broadhead keluar dari barak itu, para tentara dan pejuang Irak menembaki buritan tank yang lemah. Johnson berupaya melindungi bagian belakang tank itu. Namun, mereka juga harus menjaga supaya tidak menembaki rumah warga, tetapi musuh masuk ke dalam rumah-rumah itu. Tentara Amerika pun menembaki rumah-rumah di kedua sisi jalan. Johnson terus berupaya mengumpulkan tawanan. Dia memilih dua orang berseragam terbaik yang ia duga berpangkat tinggi sehingga dapat menjadi bahan interrogasi yang bermanfaat.

TEMBAKAN MORTIR IRAK

Tentara Irak menyerang dengan tembakan mortir. Mereka menghujani lokasi itu, tetapi ada peluru yang mendarat di dekat tawanan dan menewaskan 13 tentara Irak. Johnson memberi aba-aba dengan tangan, memerintahkan tawanan lain untuk lari

menyelamatkan diri. Orang Amerika harus masuk ke dalam tank dan berangkat lagi. Johnson memanjat masuk ke dalam kubah meriam untuk mengambil radio dan memberi kabar kepada komandannya bahwa mereka akan bergerak.

Serangan mortir masih menghujani. Salah satunya mengenai pohon palem di dekat tank Bradley dan meledak, membuat Johnson dan anak buahnya terjungkal ke kompartemen kargo tank. Pecahan ledakan menghancurkan tas, jeriken air, senapan mesin M240 yang tersisa, pengindra malam, dan segala yang ada di dek tank ringan. Johnson mengalami cedera di telinga. Pecahan peluru juga melukai kaki dan lengannya. Anak buahnya hanya mengalami luka di tangan.

Hujan mortir pun semakin intensif. Salah satunya berhasil menghancurkan antena radio.

Akibatnya Johnson tidak dapat lagi berkomunikasi radio dengan komandannya. Dia juga tidak punya lagi senapan mesin. Dia kehabisan amunisi *high explosive* dan menembakkan peluru penembus baja yang sangat ampuh untuk menyerang tank Irak tetapi kecepatannya sangat tinggi sehingga menembus truk tanpa merusakkannya, apalagi menghancurkan. Dia lega karena diperintahkan kembali menyeberang ke selatan. Johnson mengikuti tank Abrams yang dipakai Broadhead. Dalam perjalanan, tank Bradley itu terperosok ke dalam lubang ledakan mortir lalu keluar dari jalan raya. Dia harus bermanuver sedemikian rupa supaya tank Bradleynya dapat kembali masuk ke jalur jalan raya.

KOMANDO SKUADRON

Di kendaraan komandonya, Ferrell mengatur posisi skuadronnya di sebelah selatan kota dan memonitor situasi yang di luar perkiraan; berkembang semakin panas di Samawah. Saat itu selain kejadian yang dialami Johnson dan Broadhead, seluruh Kompi Crazy juga terlibat pertempuran.

Ferrell menggerakkan unit heli Kiowa terbang ke utara untuk memeriksa jembatan Eufrat di Samawah utara, guna memastikan jembatan itu masih utuh. Setelah mereka menguasai jembatan kanal di selatan kota dan menyerahkan kendalinya kepada BCT 3 pimpinan Daniel Allyn, skuadron berencana menyeberangi jembatan Eufrat dan maju ke utara melintasi Highway 8 untuk melaksanakan gerak muslihat Korps V.

Saat itu Ferrell mengalami kendala komunikasi yang parah dengan komandan kompi udara sehingga terpaksa berkomunikasi memakai telepon satelit. Mereka hanya punya satu yang dirotasi di antara para perwira.

KOMPI UDARA

Kapten Thomas Hussey dan CWO2 Jeff Pudil dari Kompi Demon, satu dari dua unit Kiowa Warrior, menerbangkan heli ke Samawah ketika mereka mulai ditembaki dengan RPG dan meriam antipesawat. Mereka pun membalas dengan tembakan roket. Namun, tembakan musuh semakin gencar.

CWO Dave Whalen dan CWO4 Randy Godfrey yang menerbangkan heli Kiowa lain, mengusulkan untuk terbang di atas sungai karena mereka pikir lebih aman, dengan menghindari tembakan dari gedung-gedung di dekat sungai. Mereka pun terbang rendah di bawah tepi sungai. Ketika mereka menanjak untuk memonitor situasi pertempuran, mereka diserang dari kebun palem yang berada di dekatnya.

Setelah memastikan jembatannya utuh, pilot-pilot Kiowa mencari kilatan laras senapan dari bangunan-bangunan dan mulai membalas tembakan jika ada yang terlihat. Satu heli kena tembak oleh peluru senapan, tetapi masih dapat terbang.

Kompi Eagle ikut terbang. Mereka diincar oleh tembakan RPG dan nyaris mengenai satu heli Kiowa Warrior. Para pilot melepas pintu heli untuk meningkatkan daya observasi. Tembakan-

an RPG itu sangat dekat sehingga CWO Mitch Carver dapat merasakan panasnya peluru yang melintas. Untuk menghindari hal serupa, helikopter Amerika berupaya terbang di bawah kabel tegangan tinggi, dekat dengan tanah. Taktik ini meningkatkan keamanan heli.

MENGHUBUNGI PANGLIMA

Saat itu skuadron tengah dihujani serangan darat maupun udara. Ferrell pun berupaya menghubungi Panglima Blount yang berada di pos komando bergerak di sekitar Pangkalan Udara Tallil tetapi ternyata berada di luar jangkauan radio. Ferrell lagi-lagi mengandalkan telepon satelit TacSat dan akhirnya dapat terhubung dengan pos komando taktis divisi. Dia melaporkan bahwa ia belum melihat selebar pun bendera Amerika yang menurut CIA bakal dibagi-bagikan ke warga sipil Irak. Sebaliknya, ia malah dihujani tembakan.

Ini Saber 6 (kode sandi Ferrell). Tak terlihat satu pun bendera seperti yang disebut-sebut. Tetapi banyak berdesingan tembakan senapan bahkan artileri di sekeliling kami.

Tak lama kemudian Panglima Blount menelepon. Ferrell melaporkan bahwa selain tentaranya terlibat kontak senjata, tentara Irak juga menggunakan truk sipil yang dipasangi senjata berat dan menembakkan mortir.

Ferrell belum dapat memastikan apa pun. Namun, ia yakin bahwa tentaranya tidak berhadapan dengan musuh konvensional. Dia yakin demikian karena menyaksikan perlawanan dilakukan oleh orang-orang berbaju dan bercelana warna hitam yang menembakkan senapan serbu dan RPG, serta memanfaatkan perempuan dan anak-anak sebagai tameng hidup saat berpindah dari satu gedung ke gedung lain.

Tak ada tank. Tak ada BMP (tank angkut personel). Tak ada yang berseragam. Ini bukan yang kita rencanakan sebagai lawan tempur. Maksud saya, mereka bergerak mengenakan piyama hitam.

Itulah kontak terakhir dengan Blount hingga berjam-jam kemudian.

RISIKO DI DALAM KOTA

Ferrell mulai berpikir bagaimana taktik menghadapi musuh seperti itu. Jika skuadronnya mau bergerak ke utara melintasi Highway 8, mereka harus berjuang dalam pertempuran perkotaan dan merebut jembatan Sungai Eufrat.

Kompi Crazy mengirim tiga tank Abrams dan dua tank Bradley untuk kembali menguasai seberang jembatan. Namun ketika tank-tank itu masuk kota, mereka pun diujani tembakan mortir. Saat mereka berupaya mundur, satu tank Bradley yang tengah ngebut malah terperosok masuk ke dalam lubang bekas ledakan peluru mortir, dan akhirnya mogok di pinggir jalan. Kejadian ini direspons cepat oleh tentara Irak yang langsung menyerang tank nahas yang tidak dalam posisi untuk dapat membalas tembakan.

Dillard Johnson kembali membawa tank Bradley ke dalam kota dan membuka pintu ramp belakang supaya awak dari tank yang mogok itu dapat menyelamatkan diri. Butuh waktu berjam-jam bagi Kompi Crazy untuk menarik kembali tank yang mogok itu.

RUDAL IRAK

Ketika tentara Ferrell bersiap untuk menyerbu ke dalam kota, sebuah rudal Irak melesat di angkasa, menyeberangi kanal, dan menghantam lokasi di belakang Kompi Crazy. Tentara Amerika tidak dapat memastikan apakah tembakan itu adalah rudal darat

ke udara untuk mengincar heli Kiowa yang sedang mengangkasa, atau rudal darat ke darat yang diarahkan ke tentara invasi.

Apa pun itu, Ferrell melaporkan kejadian tersebut ke markas Blount. Tanggapan yang diterima menyebutkan bahwa artileri Korps V akan melibas lokasi peluncuran rudal dengan tembakan rudal darat ke darat ATACMS. Skuadron kavaleri ini sudah dijanjikan bakal memperoleh dukungan artileri, dan ini akan dibuktikan.

Ada dua jenis hulu ledak ATACMS: hulu ledak tunggal ukuran besar dan hulu ledak jamak yang terdiri atas ribuan bom kecil. Keduanya sama-sama berdaya hancur besar.

Jeff McCoy, Komandan Kompi Crazy, memerintahkan tentaranya menjauh dari kota dan mundur ke sisi dekat dari jembatan pertama, sambil tetap mempertahankan kendali atas jembatan itu. Skuadron tidak mau ambil risiko terkena tembakan kawan sendiri.

Mereka menunggu selama satu jam. Tak ada tembakan artileri.

Setelah tiga jam, skuadron memperoleh kepastian bahwa serangan ATACMS telah dibatalkan karena meluncurkan rudal-rudal Amerika ke jantung kota Irak tanpa adanya pemantau langsung dan mengincar sasaran bergerak merupakan risiko yang sama sekali tidak diinginkan oleh para panglima senior. Hal ini dapat dipahami. Namun, penundaan dan pembatalan itu menguntungkan tentara Irak karena Amerika memberi waktu tiga jam kepada tentara Irak untuk mereposisi tentara dan bersiap melancarkan serangan berikutnya. Ferrell memerintahkan Kompi Crazy kembali ke kota, dengan dukungan Kompi Demon yang memantau dari udara.

TENTARA IRAK KONSOLIDASI

Di sisi Irak, tentara dan milisi memanfaatkan waktu kosong itu dengan baik. Mereka menduduki kembali bangunan-bangunan di dekat jembatan kanal yang sebelumnya sudah diserang oleh Broadhead dan Johnson di awal pertempuran. Selain itu, banyak tentara juga kembali ke barak militer dan kembali menembakkan mortir dan roket. Skuadron Ferrell ini memantau dari kejauhan, musuh mendatangkan bala bantuan dengan naik ambulans serta menggunakan perempuan dan anak-anak sebagai perisai hidup.

Broadhead mencatat:

Orang Irak menggunakan mobil ambulans untuk membawa dan menurunkan tentara tambahan serta membawa korban tewas. Mereka melakukannya sepanjang hari. Sersan McCollough ingin melibas ambulans itu, tetapi saya melarangnya. Kami tidak boleh melakukannya. Asalkan mereka tidak menembaki kami, meskipun mereka mengangkut tentara tambahan ke pertempuran. Mereka punya lambang bulan sabit merah, mereka mengambil korban tewas, kemudian mendatangkan tentara baru—kalau mereka beraksi menembaki kami, tentu saja, kami akan membalas tembak mereka, tetapi bukan ketika mereka berada di ambulans.

Skuadron lapis baja ini juga harus mewaspadaai warga sipil. Mereka yang ingin meninggalkan wilayah berbahaya, tidak dipersulit. Namun, ada kalanya sebuah mobil ngebut mendekati posisi tentara Amerika lalu berbalik arah. Dalam hal ini, tentara Amerika yakin ada warga yang berusaha membantu tentara Irak mengarahkan tembakan mortir.

PASUKAN KHUSUS

Malam itu pos komando Ferrell ditelepon oleh anggota Pasukan Khusus yang menggarap Samawah. Tim Pasukan Khusus ini se-

betulnya sudah menarik diri dan keluar dari kota, tetapi masih kontak dengan CIA yang punya kaki tangan di dalam kota; satu di antaranya memiliki telepon seluler.

Tim Pasukan Khusus itu memberi informasi koordinat sepuluh digit, lokasi kantor pusat Partai Baath yang digunakan sebagai basis perlawanan Irak. Dilaporkan juga bahwa Ali Kimiawi mungkin hadir di kantor Partai Baath itu dan bahwa bangunannya bersebelahan dengan gedung sekolah yang dipakai untuk menyimpan persenjataan. Tim Pasukan Khusus meminta Ferrell untuk mendatangkan serangan udara guna menghancurkan kantor Partai Baath.

Ferrell memerintahkan Kompi Demon untuk memeriksa target potensial itu. Semakin jelas bagi Ferrell bahwa masih banyak hal yang belum ia ketahui soal Samawah. Dia tidak mengantisipasi kemungkinan milisi pendukung Saddam memakai kota itu sebagai kubu perlawanan. Dia juga tidak diberi tahu bahwa CIA punya mata-mata di dalam kota.

Selain itu, ada perkembangan menarik. Ketika heli Kiowa Warrior melihat sebuah mobil yang mirip dengan yang biasa dipakai milisi, mobil itu pun ditembaki dengan roket tetapi meleset. Para penumpang mobil itu kemudian membentangkan panel termal di atap—peranti yang digunakan sebagai tanda bahwa mereka adalah unit militer dan intelijen Amerika. Awak Kiowa menyadari hal itu ketika mereka mendekati lagi mobil tersebut, dan akhirnya batal menembak. Mereka kemudian melaporkan hal ini kepada Ferrell.

SIAPA LEBIH BERWENANG

Permintaan dari tim Pasukan Khusus untuk melancarkan serangan udara ke kantor Partai Baath yang diduga dihuni oleh Ali Kimiawi menimbulkan perdebatan antara Ferrell dan komandan tim Pasukan Khusus, yakni siapa yang lebih berwenang atas Samawah.

Komandan Pasukan Khusus menegaskan bahwa dirinya adalah perwira yang lebih senior di wilayah itu dan telah menggalang jaringan kerja intelijen selama 10 bulan di dalam kota, maka ia meminta supaya kantor partai itu diratakan dengan tanah.

Ferrell juga tegas. Dialah yang memegang komando atas tentara yang bertanggung jawab mengendalikan Samawah, dan perintahnya sama sekali tidak menyebutkan wewenang untuk menghancurkan gedung di jantung kota Irak.

Setelah pertemuan dengan tim Pasukan Khusus dan agen CIA, Ferrell menghubungi markas komando divisi dan berbicara dengan Brigadir Jenderal Austin, deputi utama Panglima Blount. Ferrell meminta izin untuk menyerang gedung kantor partai, berdasarkan laporan Pasukan Khusus dan CIA. Austin pun menjawab bahwa ia akan memberi respons dalam satu jam karena harus memperoleh izin dari markas McKiernan.

SERBUAN ULANG KE BARAK

Sementara itu, Ferrell memerintahkan tank Abrams dan Bradley dari Kompi Crazy untuk bergerak maju meninggalkan posisi mereka di pinggir kota. Ferrell sadar bahwa butuh waktu berjam-jam untuk memberi izin serangan udara atau rudal sehingga menunda gerakan tentaranya hanya akan menguntungkan lawan.

Komandan Kompi Crazy, Kapten Jeff McCoy mengirim empat tank Abrams dan enam tank Bradley untuk menyerbu ulang barak militer. Ketika tank-tank Amerika mendekati gerbang, mereka disambut dengan tembakan RPG. Tentara Amerika membalas dengan tembakan senapan mesin dan meriam tank. Sebagian besar tentara Irak kabur. Sedangkan yang masih gigih melawan adalah mereka yang berseragam baju dan celana putih.

Broadhead melihat seseorang bergerak cepat dari gedung ke gedung. Dia mengincarnya dan menembaki gedung yang digunakan orang itu berlindung. Siraman tembakan senapan mesin

berat kaliber 0,5 yang melontarkan peluru penembus baja membuat orang itu melemparkan senapannya dan menyerah. Tubuhnya penuh berlumuran darah. Broadhead melaporkan bahwa ada tawanan yang terluka dan harus dievakuasi, kemudian ia bergerak lagi memburu musuh.

Dia melukai satu orang lagi yang berhasil kabur berlindung di satu bangunan. Broadhead, didampingi Sullivan dan sejumlah tentara lain masuk ke dalam bangunan itu dan memeriksa ruang demi ruang. Mereka melihat ceceran darah segar.

Broadhead mengarahkan pistol ke satu ruangan di pojok dan menembak 4–5 kali. Sullivan juga melakukan hal serupa. Ketika mereka masuk ke dalam ruangan itu, tampak seorang laki-laki duduk di tumpukan amunisi dengan satu tangan memegang senapan serbu AK-47, satu tangan lagi menggenggam *magazine*. Orang itu berupaya mengisi ulang senapan. Broadhead pun menembak dua kali ke dada laki-laki itu dan langsung ambruk. Sebelumnya, ia sudah tertembak di pantat dan pinggang.

PENUH AMUNISI

Setelah diperiksa ternyata bangunan itu penuh dengan amunisi: senapan, peluru mortir 60 mm, tabung peluncur mortir, dan bayonet. Broadhead—yang diberi instruksi untuk meledakkan kompleks antena pemancar—mengambil sejumlah senjata dan dokumen, lalu melemparkan granat pembakar ke ruangan itu guna menghancurkan senjata dan amunisi yang ada.

Broadhead masuk ke dalam tank lagi. Ketika granat tadi meledak dan membakar ruangan gudang senjata, Broadhead menembakkan peluru *high explosive* lagi untuk memastikan senjata dan amunisi di dalamnya hancurnya. Kemudian ia kembali ke jembatan untuk menurunkan tawanan yang luka.

Kemudian Ferrell memberi instruksi baru kepada Komp

Crazy untuk menyerahkan jembatan kepada Kompi Apache lalu memperluas operasi. Kompi Crazy harus melanjutkan pertempuran di sekitar kota.

SERANGAN UDARA

Enam jam setelah meminta izin untuk melancarkan serangan udara ke kantor Partai Baath, Ferrell akhirnya memperoleh lampu hijau. Sebuah jet F-16 siaga di angkasa. Skenarionya adalah menerbangkan dua heli Kiowa untuk menandai gedung sasaran dengan laser penanda. Kemudian pilot F-16 menggunakan tanda laser itu untuk mengarahkan rudal. Dengan presisi dan akurasi seperti itu, korban warga sipil dapat diminimalkan ketika gedung di tengah kota itu dihajar bom dari langit.

Komandan Kompi Demon, Kapten Darin Griffin bertugas menandai gedungnya. Dengan lincah ia menerbangkan helinya naik dan turun guna menghindari tembakan musuh. Namun, ia kesulitan mengunci lasernya ke gedung sasaran.

Solusinya, helikopter itu menembakkan rudal Hellfire ke gedung. Lubang bekas tembakan itu dipakai sebagai tanda pada gedung kantor Baath. Kemudian jet F-16 menjatuhkan tiga bom JDAM. Dua menghantam kantor partai, sedangkan yang ketiga mendarat di antara kantor partai dan gedung sekolah. Ferrell mencatat:

Ketika kantor Partai Baath dihantam bom, seisi gedung sekolah bereaksi ganas. Siapa pun keluar dari gedung gedung dan menembak. Mereka diladeni oleh tentara Charlie dan Demon. Di sana kami menewaskan sekitar seratus lebih. Mereka melawan dengan sengit.

SERGAPAN DI KINDR

Di tempat terpisah, Kolonel Will Grimsley, Komandan BCT 1/DIM ke-3, dapat merasakan bahwa Ferrell sibuk di Samawah. Dalam skenario DIM ke-3, Grimsley melewati BCT 3/Kolonel Dan Allyn di jembatan Highway 1 dan bergerak ke barat melalui dua Highway paralel: Highway 8 menyusuri Sungai Eufrat dan Highway 28 yang beberapa kilometer di selatannya, di sepanjang tanggul air yang ditinggikan. Bersama dengan kesatuan Grimsley, ada Panglima Blount di pos komando mobilnya melewati Highway 28 dan Brigadir Jenderal Austin melalui Highway 8.

Persoalan besar mengancam. Tentaraintai BCT 1 disergap musuh di Highway 8, berjarak 12 mil di barat Samawah. Dua tentara terluka. Tentaraintai ini berencana memindahkan korban luka kepada Scott Rutter, Komandan Batalion Infanteri 2-7 yang ada di urutan berikutnya.

Ketika Batalion Rutter mendekati Kindr, kota kecil sebelum Samawah, tentaranya menjumpai orang-orang Irak berteriak-teriak dan menunjuk ke satu arah. Namun, tentara Rutter tidak paham karena mereka tidak punya penerjemah lokal. Beberapa menit kemudian, jelaslah maksud teriakan itu. Ketika Letnan Satu Stephen Gleason bergerak, peluru RPG melesat melewati hidung jip Humveenya.

Ini berarti ada orang Irak di selatan yang bersikap kooperatif, seperti yang dijanjikan CIA, setidaknya di kota seperti Kindr, yang tidak digarap oleh milisi Fedayeen atau milisi Baath. Namun, tanpa penerjemah, tentara Amerika tidak dapat memanfaatkan kerja sama kecil yang mereka terima.

Rutter meninggalkan satu kompi untuk mengawal Highway menuju kota dan melanjutkan gerak maju. Ketika kompi itu menata posisi untuk malam hari, seluruh lampu kota mendadak padam. Milisi telah masuk ke dalam kota dengan mematikan lampu supaya terlindung oleh kegelapan. Tentara Amerika dapat melihat

gerakan mereka karena mengenakan pengindra malam. Namun, mereka tidak menembak milisi itu karena aturan militer (*rules of engagement*).

NYASAR DI SAMAWAH

Ketika menuju Samawah, Rutter memerintahkan sejumlah tentara infanterinya untuk mengamankan lokasi pijakan di batas selatan kota. Namun, kompi tank Kapten Jimmy Lee nyasar dan malah masuk ke jantung kota. Dalam kepanikan Rutter memerintahkan kompi tanknya berbalik arah. Dia membayangkan terulangnya kejadian Black Hawk Down Somalia: unit Amerika terputus dan terkepung di kota yang dikuasai musuh.

Kolonel Grimsley yang berada di barat Samawah dan di luar jangkauan radio dengan Rutter tahu bahwa ada sesuatu yang tidak beres ketika ia memeriksa Blue Force Tracker: ada ikon-ikon warna biru di pusat Kota Samawah. Dia mengirim e-mail ke Rutter, menanyakan apa kerjaan Jimmy Lee di tengah kota. Rutter menjawab bahwa ia sedang menghadapi kontak tembak yang sengit.

Di tengah gempuran peluru RPG dan senapan otomatis yang menghujani lapisan baja mereka, Lee sangat bersyukur karena tentaranya berada di dalam tank Abrams dan Bradley. Setelah dipastikan tidak ada tentara dari Kavaleri 3-7 di dekat mereka, kompi tank itu diizinkan menembak ke kerumunan yang mengancam dan meninggalkan pusat kota hingga tiba di luar kota. Memang nyaris, tetapi unit itu tidak menderita korban berkat lapis baja, pelatihan, dan keberuntungan.

KEWALAHAN I

Setelah dua hari, pertempuran sporadis di Samawah berkembang menjadi serius dan berat. Selain tidak sanggup mengendalikan

kota, tentara AS juga kewalahan menghentikan milisi Irak di dalam kota yang bergerak keluar dan menyerang jalan yang mengarah ke Samawah. Tembakan tentara dan milisi Irak sangat sulit dihentikan sehingga asisten panglima divisi Brigadir Jenderal Austin melapor kepada Blount bahwa pergerakan di Highway tersebut terhenti.

Blount khawatir akan potensi *bottleneck* di Highway 8. Dalam kontak radio dengan Ferrell, ia mengeluh bahwa tentara AS yang melewati jalan raya di selatan kota ditembak dengan gencar, dan ia ingin tahu, mengapa Kavaleri 3-7 tidak dapat berbuat apa-apa untuk mencegahnya.

Sementara itu, Blount juga beradaptasi dengan ancaman. Dia memerintahkan divisinya menghindari Highway 8 dekat Eufрат hingga serangan Irak sirna, dan mengalihkan tentaranya ke Highway 28, lebih ke selatan lagi. Namun, solusi ini malah membuat persoalan baru: menumpuk semua gerakan di satu jalur sehingga memperlambat gerak maju divisi ke barat.

KEWALAHAN II

Ferrell mencatat:

Dia marah besar karena Highwaynya tidak aman. Saya kira tidak lama lagi bakal dipecat. Saya jawab: saya sudah melaporkan bahwa sepanjang hari kami mengalami kontak tembak dan bahwa kota itu tidak aman. Tidak satu kali pun saya mengatakan kalau kota itu aman; yang saya katakan aman adalah jembatannya. Kita berhasil menguasainya, jembatan itu utuh, kita dapat menyeberanginya, tetapi bakal terjadi kontak senjata ketika melewati pinggiran kota karena jalur jalan berada dalam jangkauan sistem senjata mereka. Artinya, saya dapat mengalirkan seluruh divisi melalui jalan itu tetapi masih ada orang yang dapat menembaki konvoi yang melintas.

Untuk menghadapi perlawanan berat di luar dugaan di Samawah dan sepanjang Highway 8 ini, Blount memberi perintah

baru kepada Kolonel Dan Allyn yang sudah menguasai jembatan Highway 1 dan Tallil. Sesudah menyerahkan kendali jembatan Highway 1 kepada Marinir, ia harus melepaskan Batalion Infanteri 1-15—yang awalnya diskenariokan mendukung gerak maju ke Baghdad—untuk memperkuat Skuadron Ferrell di Samawah. Allyn sendiri harus menangani Samawah dan memimpin pertempuran. Dengan mengamankan gerak ke barat, ia dapat memberi peluang kepada skuadron Ferrell untuk melancarkan aksi muslihat ke utara, melalui dalam kota.

Allyn meninggalkan Batalion Infanteri 1-30 untuk mengamankan Tallil dan bagian timur jalur logistik divisi. Lalu ia bergerak ke barat melalui Highway 28. Ketika menyalip konvoi yang macet, ia melihat bahwa tidak ada ancaman tembakan tentara Irak pada jalur itu. Namun, jalurnya sangat padat; sebagian besar divisi terjebak dalam kemacetan yang parah.

Setibanya di Samawah, Allyn membahas situasi bersama Letnan Kolonel John Charlton, Komandan Batalion Infanteri 1-15, dan Ferrell di eks-barak militer Irak. Ketika mereka berdiskusi, tembakan artileri Irak menghujani posisi Batalion 1-15. Padahal batalion itu masih dalam perjalanan ke bagian selatan Samawah dan sebagian formasinya terekspos karena melewati jalur pintu air (dike) yang ditinggikan.

Setelah sehari-hari menyaksikan tembakan mortir Irak yang tidak akurat, tentara AS tidak ambil pusing pada tembakan artileri musuh. Namun, sekarang tentara Irak menembakkan artileri kaliber besar, dan kemacetan di jalan raya membuat mereka menjadi mangsa yang empuk. Satu tembakan artileri membuat Sersan Roger Burt terluka parah.

MUSTAHIL MASUK KE SAMAWAH

Allyn langsung memprediksikan situasi. Tidak mungkin lagi bagi skuadron Ferrell untuk masuk ke Samawah dan melancarkan se-

rangan muslihat seperti yang diperintahkan Letnan Jenderal Scott Wallace, kecuali BCT 3 mengamankan kota dan mengawal jembatan Eufrat. Namun, itu berarti butuh satu brigade penuh untuk mengisolasi seluruh kota; tidak melaksanakan misi lain.

Selain itu, Allyn menilai bahwa kondisi logistik skuadron itu tidak memadai untuk melanjutkan tugasnya karena saat itu stok amunisi dan bahan bakar sudah menipis. Allyn sudah memberi sebagian bahan bakar kepada skuadron Ferrell tetapi tetap perlu satu-dua hari untuk mendatangkan lebih banyak lagi bahan bakar dan amunisi.

Allyn melapor kepada Austin lewat radio dan bahwa Korps V perlu mempertimbangkan ulang rencananya. Aksi muslihat menembus titik kuat musuh adalah tugas berat, dan kekuatan tempur brigade Allyn tak sanggup mengamankan jalur suplai.

Setelah berdiskusi dengan Blount, Austin mengatakan bahwa Ferrell harus melewati Samawah dan mencari jembatan lain yang lebih ke barat. Sekarang, brigade Allyn harus membendung milisi Fedayeen di Samawah dan menghentikan aksi mereka mengganggu konvoi AD di selatan Samawah—yang sangat vital bagi jalur manuver divisi ke Baghdad dan aliran logistik. Ratusan truk tangki, truk amunisi, dan kendaraan lain masih harus bergerak melewati jalur di selatan kota.

Untuk memperkuat tentara Allyn, Blount mengirimkan Batalion Lapis Baja 2-70 untuk membantu mengisolasi Samawah. Untuk pengamanan kota akan dipikirkan kemudian.

Untuk mengacaukan milisi dan tentara Irak, Allyn melancarkan serangkaian serbuan terbatas ke dalam kota. Tujuannya adalah membuat milisi Irak terfokus untuk mempertahankan Samawah dan membuat kesan seolah serangan itu merupakan langkah pembuka bagi serbuan besar-besaran ke dalam kota.

Menurut Allyn, hal ini akan menghentikan aksi milisi dan tentara Irak keluar dari dalam kota untuk mengganggu garis su-

plai AD di selatan. Namun konsekuensinya, karena dua batalion saat ini terlibat dalam isolasi Samawah maka akan mengurangi kekuatan yang sebelumnya dipersiapkan untuk gerak maju ke Baghdad.

KAPTEN TAWANAN

Ketika ia menata kekuatan di luar batas kota, tentara Allyn membawa seorang tawanan Irak berpangkat kapten. Perwira Irak yang yakin bahwa dirinya akan langsung dieksekusi tentara Amerika, langsung memeluk mereka begitu tahu nyawanya tidak terancam. Dia sangat gembira.

Namun demikian, informasi yang ia miliki sama sekali bukan berita gembira. Ratusan personel milisi pendukung setia Saddam sudah masuk ke Samawah dan mengambil alih kendali kota. Sekolah sudah diliburkan. Para milisi itu menduduki sekolah dan masjid. Tentara reguler yang tidak menunjukkan kegigihan dan loyalitas kepada Saddam, langsung dieksekusi. Warga sipil dipaksa mengangkat senjata melawan tentara AS.

Oleh karena itu, kapten Irak tersebut mengatakan, jika tentara AS ingin menang, mereka harus menghancurkan semua sekolah dan masjid di Samawah.

Jelas ini bukan pilihan yang dikehendaki orang Amerika—yang juga tidak mau menerobos masuk ke Samawah.

Alhasil, rencana untuk melindungi gerak maju DIM ke-3 dengan mengerahkan satu formasi kavaleri dan menggunakannya untuk melancarkan serangan muslihat terhadap Divisi Medina dengan manuver di Highway 8, praktis berantakan; efek dari hadirnya musuh yang tidak diduga eksistensinya.

MISKOMUNIKASI

Dalam perkembangan di luar dugaan di Samawah, Batalion Kavaleri 3-7 diperintahkan bergerak ke barat. Namun, Ferrell dan Peter Bayer, perwira operasi DIM ke-3, malah miskomunikasi.

Dengan skuadron berada di luar jangkauan radio taktikal, Bayer mengirimkan pesan berisi koordinat melalui peranti Blue Force Tracker yang menyebutkan bahwa Highway itu aman. Bayer bermaksud mengarahkan skuadron itu melalui Highway yang dipakai DIM ke-3 untuk bergerak ke “Rams”, yang relatif aman dari musuh.

Namun, ketika ia memplot koordinatnya, Ferrell keliru menilai bahwa yang dibahas adalah jalur jalan yang paralel dengan Euftrat, dengan sandi “Appaloosa”, yang bebas dari konvoi kendaraan AD yang berpotensi mengubah serangan kilat ke Baghdad menjadi kemacetan lalu lintas pada jam sibuk perkotaan. Itulah dampak buruknya komunikasi ketika para perwira bergerak terus berhari-hari tanpa istirahat.

SERGAPAN KUAT

Ferrell merasa nyaman dengan jalur yang dilaluinya pada 25 Maret siang. Dia memerintahkan Kompi Apache pimpinan Kapten Clay Lyle berada paling depan. Pada pukul 21.00 malam, skuadron itu sudah berada sekitar 7,5 kilometer dari Faysailiyah, sebuah kota kecil di pinggir tepi Euftrat.

Namun, seolah ada orang yang menekan tombol, skuadron itu tiba-tiba dihujani tembakan gencar dari hutan di sebelah kiri dan tepi sungai di sebelah kanan. Tentara tank ini masuk dalam zona penyergapan bentuk L yang sempurna, khas seperti yang diajarkan dalam sekolah infanteri.

Ini bukan Highway tidak berbahaya seperti yang diperkirakan Ferrell, dan posisinya saat itu menyulitkan untuk bereaksi.

Tidak hanya karena bergerak dalam kolom, tetapi cuaca buruk juga meng-*grounded* heli Kiowa Warrior yang dimiliki skuadron, dan keberadaan tentara musuh yang terlalu dekat untuk dihantam dengan peluru artileri.

Ferrell pun macet. Dengan beratnya sergapan itu, ia memprediksi perlawanan akan semakin sengit jika skuadronnya bergerak masuk ke Faisailiyah, dengan tentara dan milisi Irak yang mengambil posisi di atap bangunan dan jalanan sempit.

Ferrell meminta Lyle untuk menemukan jalur memutar kota. Pada saat yang sama, ia memerintahkan tentara yang berada dalam kolom untuk tetap bergerak dengan kecepatan sekitar 10 kilometer per jam. Ketika tentara Lyle mencari jalan pintas, Ferrell memerintahkan baterai artilerinya untuk menghantam posisi mortir Irak di sisi timur Eufrat.

Di sebelah barat, Ferrell berharap pada pesawat AU. Skuadronnya sudah dijanjikan bakal didukung oleh pesawat tempur secara kontinu. Sekarang saatnya untuk membuktikan janji itu.

DUKUNGAN UDARA

Lewat radio Ferrell mengontak Sersan Teknikal Mike Keehan, pengendali depan AU yang menyertai skuadronnya dan berada di tank ringan M113 di belakang Ferrell. Keehan menjawab bahwa ada beberapa pesawat serang darat A-10 yang siaga. Ferrell mengatakan bahwa A-10 itu harus menghancurkan perlawanan di sisi barat dan diberikan koordinat.

Tidak seberapa lama, Ferrell mendengar seseorang menggedor pintu truknya, ternyata Keehan. Dia turun dari kendaraannya dan menggedor bagian samping kendaraan Ferrell. “Pak, saya perlu nama lengkap Anda, pangkat, dan juga nomor jaminan sosial,” teriak Keehan.

Keehan melakukan itu karena bom akan mendarat sangat dekat dengan skuadron sehingga ada potensi besar insiden

kawan menembak kawan. “AU,” kata Keehan, “tidak akan menyerang kecuali Ferrell mau bertanggung jawab penuh atas serangan udara itu.”

Ferrell dengan sebal memberi informasi yang dibutuhkan. Setelah merenungkannya, ia berkata, “AU harus menyimpan baik-baik data pribadinya itu di dokumen karena memperhatikan situasi yang berkembang, kelihatannya mereka akan merlukannya lagi.”

Tak lama kemudian dua pesawat A-10 pun datang dan melancarkan serangan udara dengan kanon dan roket. Dengan sekali lewat, lokasi di sebelah barat itu dilalap api. Ferrell memerintahkan baterai artilerinya untuk berhenti menembak. Sebagai gantinya, ia meminta pesawat A-10 membersihkan lokasi di sebelah timur.

JALUR PINTAS

Kemudian Kompi Apache menemukan satu jalur pintas melewati jalur tanah dan jembatan kecil di atas kanal. Lyle tidak yakin apakah jembatan itu dapat menopang tank, tetapi tentara zenі berpendapat bahwa itu mampu.

Satu demi satu kendaraan menyeberang. Dua tank ringan Bradley dan tiga berat Abrams pun berhasil menyeberang. Namun ketika Abrams keempat melintas, jembatannya ambruk. Lyle menyampaikan perkembangan buruk itu kepada Ferrell. Letnan Satu Matthew Garrett dan Sersan Satu Paul Wheatley berada di seberang kanal bersama dengan lima kendaraan, terputus dari skuadron. Sebuah tank Abrams tercebur ke dalam kanal.

Situasi ini sangat menyulitkan, sementara Korps V dan markas divisi belum tahu kejadian ini. Dengan segala kesulitan komunikasi, Ferrell harus memecahkan persoalan ini sendirian.

Ferrell berusaha mengendalikan stresnya dengan kebiasaan lamanya. Perwira AD dilarang merokok, tetapi peduli amat, Fer-

rell pun menyalakan cerutu. Hanya ada satu opsi: balik arah dan menerobos Kota Faysailiyah. Jika tentara Irak berusaha mengarahkan tank Amerika ke dalam perangkap, mereka akan memperoleh kesempatan itu. Kompi Bravo yang berada di ekor kolom akan menjadi yang terdepan.

TANK ABRAMS DITINGGAL

Tank Abrams yang tercebut ke dalam kanal itu relatif utuh, tetapi tidak mungkin mengevakuasinya. Tentaranya melepas segala peranti penting dari tank—radio, peta, pengindra malam, dan segala yang dapat dimanfaatkan musuh—lalu bergabung dengan kendaraan lain.

Akan tetapi, kesialan belum berakhir. Sebuah truk mencoba berputar arah, tetapi karena jalanan sempit, truk itu pun terperosok masuk ke kanal. Moncongnya terbenam di lumpur sehingga bagian baknya harus dilepas.

Sementara Kompi Bravo berbalik arah, tank Abrams yang dikendarai Kapten Gary O’Sullivan tergelincir dan bagian sisinya keluar dari jalan. Satu tank Bradley rusak rantainya dan masuk ke kanal juga. O’Sullivan sangat terganggu dengan persoalan itu dan tampak marah.

Dengan meninggalkan awak yang sendirian mengurus kendaraan yang rusak dan macet, Ferrell membawa skuadronnya masuk ke dalam Faysailiyah. Dia menghadapi ancaman baru: tentara musuh mendayung perahu kayu menyeberangi Eufrat. Skuadron pun melibas mereka, dan Ferrell menyampaikan kabar teks kepada Kompi Charlie yang bersiap meninggalkan Samawah: “Jangan lewat Highway Appaloosa, tetapi ambil jalur yang paralelnya. “Tetapi pesan itu tidak pernah diterima.

Kepayahan dengan segala kendala itu, Ferrell berupaya menghubungi divisi. Namun, radio HF dan TacSat sama sekali tidak berfungsi. Akhirnya, ia berhasil kontak dengan Pete Bayer

dari staf operasional divisi, pada pukul 04.30 pagi dengan telepon satelit. Bayer mengatakan bahwa tidak ada yang dapat dilakukan. Heli serang Apache tidak dapat diterbangkan karena cuaca buruk dan besarnya ancaman terhadap heli. Artileri MLRS juga tidak dapat menjangkau. Tidak ada tentara yang dapat membantu. Bayer malah mengatakan bahwa Ferrell tampaknya dapat mengendalikan situasi.

Ferrell pun kembali berpikir untuk menggerakkan pesawat A-10. Pesawat itu melancarkan dua kali lintas dan meluluh-lantakkan tepi sungai. Pesawat itu melepas bom-bom seberat 500 pound dan menembakkan kanon. Dampak dari ledakannya sangat kuat. Tentara skuadron dapat merasakan hembusan udara panas meski mereka berada di dalam tank.

MELEMAH

Saat fajar menyingsing, kekuatan Ferrell melemah. Lima tank terputus di daerah musuh dan berupaya untuk kembali bergabung dengan kesatuannya. Beberapa kendaraan terperosok ke dalam kanal. Tentaranya harus meladeni *sniper* musuh di masjid hingga serangan dari atas perahu. Tanpa sadar kompi Charlie masuk ke dalam sarang musuh dan tidak ada cara untuk memperingatkan mereka.

Saat mentari terbit, tampak seorang Irak berjalan sambil mengibarkan bendera putih. Tentara Amerika tidak tahu, ini tipuan atau memang sungguh menyerah. Di awal perang, mereka menahan diri dan tidak menembak ketika melihat tentara Irak karena menganggap bahwa setiap orang Irak adalah kawan potensial. Namun, setelah tiga hari bertempur menghadapi musuh yang berpakaian sipil, tentara Amerika mulai berpikir bahwa setiap orang Irak adalah milisi yang gigih.

Ternyata orang Irak itu mencari bantuan. Sejumlah warga sipil tewas di rumahnya, yang letaknya berdekatan dengan posisi

mortir. Ada yang terluka parah, termasuk anak kecil. Unit medik skuadron segera memberi pertolongan bagi yang terluka dan memasukkan mereka ke dalam ambulans Irak yang datang. Ferrell harus melanjutkan gerakan. Orang Irak harus mengurus warga sipil yang terkena dampak dari aksi tembak-menembak.

Pada pukul 06.15 pagi, Ferrell berhasil kontak dengan markas divisi. Setelah perjalanan sepanjang malam, ia terlambat dari jadwal. Lloyd Austin, deputy panglima, menjawab di radio dan langsung bertanya tiga hal: di mana posisi sekarang? Di mana posisi seharusnya? Mengapa ada di posisi itu sekarang? Para komandan divisi masih belum sadar bahwa skuadron Ferrell telah menghabiskan malam di jalur yang keliru dan terlibat pertempuran sengit.

Ferrell menyampaikan penjelasannya. Dia melaporkan bahwa mereka berhadapan dengan dua batalion infanteri dengan kendaraan truk sipil, RPG, kanon 30 mm, dan mortir. Dalam perjalanan sepanjang 90 kilometer, skuadronnya kehilangan dua Humvee, dua tank Abrams, satu tank Bradley, dan satu truk bahan bakar.

Selain itu, Wheatley dan Garrett nyaris menjadi korban kawan menyerang kawan. Untungnya, Kompi Charlie membatalkan permintaan mendesak akan serangan udara, setelah tahu bahwa “musuh” adalah tank Abrams dan tank Bradley yang terputus dari kesatuan. Ferrell masih berupaya mencari cara untuk menarik mereka guna menyatukan kembali dengan induk tentara. Untungnya, tidak ada anggota yang tewas.

“Berdasarkan perkembangan itu, maka skuadron Ferrell harus bergerak ke ‘Rams’ untuk beristirahat dan berkonsolidasi sebelum melanjutkan misi keesokan harinya,” jawab Austin. Ferrell mulai merencanakan langkah selanjutnya dan mengirim tim untuk mengevakuasi tank-tank. Mereka sama sekali belum beristirahat dan tentaranya sangat membutuhkannya.

Kemudian, Austin berbicara lewat radio lagi. “Hey Saber,” kata Austin, menyebut sandi Ferrell. Ferrell mulai was-was karena jika deputy panglima menggunakan sandi itu, biasanya ada hal yang tidak enak dan tidak ingin ia dengar.

Serangan-serangan konstan oleh milisi Irak mengharuskan adanya misi khusus di dekat Najaf. *“Saber, I need you to go ahead and execute today. I need you to execute as soon as you can.” (*)*

DAFTAR PUSTAKA

Andrew, Rod, Jr., Colonel USMC, “US Marines in Battle An-Nasiriyah”, 23 March-2 April 2003.

Cox, Jamie, Callsign “Deadly”, “Snakes in the Attack: A Personal Account of an AH-1W Pilot during the War with Iraq”, publikasi internet.

Fontenot, Gregory; E.J. Degen; David Tohn, “On Point: The United States Army in Operation Iraqi Freedom,” publikasi internet pada situs Global Security.

Gordon, Michael R. , General Bernard E. Trainor, *Cobra II: The Inside Story of the Invasion and Occupation of Iraq*, Vintage, 2007.

Scales, Jr., Robert H. & Williamson Murray, *The Iraq War: A Military History*, The Belknap Press of Harvard University Press, 2003.

PERANG IRAK



BIODATA PENULIS

Bagus Dharmawan menyelesaikan pendidikan sarjana di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada pada 1996. Kemudian, penulis mengikuti pendidikan jurnalistik di sebuah harian terbesar di Indonesia dan berkarier selama kurang lebih 10 tahun di media tersebut. Saat ini, penulis adalah profesional Communications Manager pada sebuah organisasi non-profit global yang bergerak di bidang pembangunan rumah bagi warga miskin: Habitat for Humanity Indonesia.

PERANG IRAK

ANDA INGIN JADI PENULIS?

Kirimkan Naskah Anda
ke Redaksi Bhuana Ilmu Populer
melalui email:
redaksi.bip.gramedia@gmail.com,
dengan subjek **PN**.

Atau ke alamat
Gedung Kompas Gramedia
Jl. Kerajinan no. 3-7, Jakarta 11140
dengan kode **PN** di pojok kiri atas
amplop

PERANG IRAK

Selama ini Amerika Serikat selalu membanggakan strategi perang modernnya dengan segala peranti persenjataan yang canggih dan pasukan elitnya yang jawara di dunia. Namun, semua itu tidak terbukti di Nasiriyah, Irak.

Pasukan Amerika Serikat dibuat kalang kabut dan nyaris gagal menjalankan misinya di Irak. Tentara Irak menghantam dan mengepung mereka di Nasiriyah. Pasukan elite Amerika Serikat terbantai di Ambush Alley. Ya, Ambush Alley telah membuktikan bahwa peranti persenjataan modern dan strategi perang modern tidak selamanya menang di segala medan pertempuran.

Buku ini mengupas kisah di balik karut-marutnya strategi perang Amerika Serikat dan kegagalan perang pembuka dalam invasi AS di Irak. Ambush Alley menjadi kisah kelam pasukan elite Amerika Serikat di Irak.



Bhuana Ilmu Populer (Kelompok Gramedia)
Jl. Kerajinan No. 3 - 7, Jakarta 11140
T: (021) 2601616, F: (021) 63853111 ~ 63873999
E: redaksi_bip@gramediabooks.com
marketing_bip@gramediabooks.com



Penerbit_BIP



Bhuana Ilmu Populer

ISBN 10: 602-249-257-2

ISBN 13: 978-602-249-257-3



9 786022 492573